

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA SISWA
DI SMPN 2 MALANG**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2016**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA SISWA
DI SMPN 2 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

NOVI ULVIA KASANAH

NIM 12110135



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA SISWA
DI SMPN 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NOVI ULVIA KASANAH

NIM 12110135

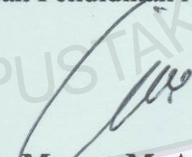
Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing


Muftahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

Tanggal, 13 Juni 2016

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA SISWA
DI SMPN 2 MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Novi Ulvia Kasanah (12110135)
telah dipertahankan di dewan penguji pada tanggal 22 Juni 2016 dan
dinyatakan
LULUS
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

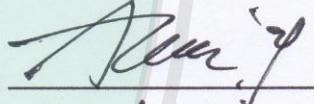
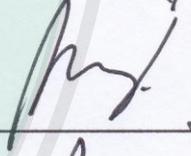
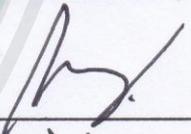
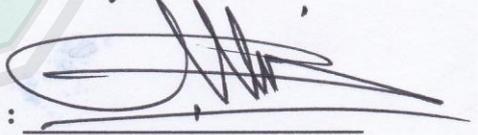
Ketua Sidang
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Sekretaris Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Dosen Pembimbing
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

Penguji Utama
H. Agus Mimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031993031002



PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, kupersembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:

Ayah dan Ibundaku Tercinta Drs. Masruhin & Nurul Hasanah, adikku Ifana Dwi Yanti dan Putri Nabila Ramadhani serta Seluruh Keluargaku yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu mengingatkanku dalam segala hal yang selalu sabar memberikan bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini dan spiritual sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan. Guru-guruku yang telah memberikan wawasan dan ilmu yang sehingga membuatku bisa menjadi manusia yang beradab dan berilmu.

Seorang yang ku sayangi (Hidayatul Akhmad Mubarak) yang selalu memberikan warna, inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih semuanya.

MOTTO

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹

(Q.S. Al-Hujurat : 13)

¹ Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang:Menara Kudus,1990), hal. 517.

Mujtahid, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Novi Ulvia Kasanah
Lam : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 13 Juni 2016

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Novi Ulvia Kasanah

NIM : 12110135

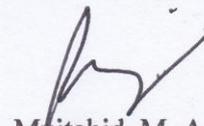
Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Antar Beragama Siswa SMPN 2 Malang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Mujtahid, M. Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2016



Novi Ulvia Kasanah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridho dan inayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-‘Aliy”. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, shahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberikan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah bayak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah

mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.

6. Ayahanda Drs Masruhin dan Ibunda Nurul Hasanah yang selalu mendoakan disetiap waktu, semoga Allah SWT membalas doa kalian berdua.
7. Ibu Sri Nuryani, M.Pd , selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Ibu Hj. Confriani M.Pd. selaku Waka Kurikulum SMPN 2 Malang, atas waktu dan bantuannya yang berharga dalam penelitian.
9. Ibu Dra. Maimun Fatimah, Ibu Dra. Tutik Hayati Bapak Drs. H. Mohammad Dja'far Shodiq dan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. selaku guru Pendidikan Agama Islam atas waktu dan kemurahan hatinya dalam memberikan Informasi yang dibutuhkan penulis.
10. Bapak Henda Eka Prasetya selaku Tata Usaha SMPN 2 Malang yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
11. Bapak, Ibu guru dan Staf Karyawan SMPN 2 Malang yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
12. Hidayatul Akhmad Mubarak beserta keluarga yang selalu mendoakan dan memotivasi sampai akhir penulisan skripsi ini, dan Terimakasih selalu memberikan semangat kepada peneliti
13. Nur Fadilah, Hilda Yumnawati, Alifatul Qolby M, Nurul Khasanah, Stifany Ika Cahyani, Hawa Ilmina, Anissia Lailatul Fitri, Sofiatul Munawaroh dan Nur Khasanah yang selalu mendoakan dan memotivasi sampai akhir penulisan skripsi ini, dan Terimakasih selalu memberikan semangat kepada peneliti.

14. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama empat tahun. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang. Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga amal baik Bapak/Ibu akan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin Ya Robbal'Alamin.

Malang, 13 Juni 2016

Peneliti

Novi Ulvia Kasanah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â	و ا = aw
Vokal (i) panjang	= î	ي ا = ay
Vokal (u) panjang	= û	و ا = û

C. Vokal Diftong

ي ا = ay
و ا = û
ي ا = î

DAFTAR TABEL

Error! Bookmark not defined.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Berfikir Strategi GPAI.....	66
Gambar 1.2 : Gambar Analisis Data.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: TRANSKIP WAWANCARA GURU DAN SISWA

LAMPIRAN 2: BUKTI KONSUL

LAMPIRAN 3: SURAT IJIN PENELITIAN

LAMPIRAN 4: SURAT PENGANTAR PENELITIAN

LAMPIRAN 5: DAFTAR PENELUK AGAMA

LAMPIRAN 6: RPP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

LAMPIRAN 7: STRUKTUR ORGANISASI SMPN 2 MALANG

LAMPIRAN 8 : LAMPIRAN : FOTO-FOTO KEGIATAN

LAMPIRAN 9: LKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

LAMPIRAN 10: BODATA PENELITI

DAFTAR ISI

COVER DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Originalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori.....	16
1. Strategi Pendidikan Agama Islam.....	16
2. Pembinaan.....	32
3. Toleransi Beragama	37
B. Kerangka Berfikir	63
BAB III.....	67
METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan jenis Penelitian.....	67
B. Kehadiran Peneliti.....	69
C. Lokasi Penelitian.....	71
D. Sumber Data.....	72
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Analisis Data.....	77
G. Pengecekan Keabsahan Data	82
4. Tahap-tahap Penelitian.....	85
BAB IV	89
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	89
A. Paparan data	89
B. Hasil penelitian	96
Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi Beragama Siswa	96
1. Guru Menjadi Suri Tauladan	106
2. Memberikan Kebebasan Beragama Kepada Siswa.....	108

3. Menghormati dan Menghargai Perbedaan Agama	111
4. Memulai Dialog Dengan Siswa Berbeda Agama	113
5. Faktor pendukung dan Penghambat terjadinya toleransi beragama	116
BAB V.....	119
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	119
Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Antar Beragama	119
1. Guru menjadi Suri Tauladan.....	119
2. Memberikan Kebebasan Beragama Kepada Siswa.....	121
3. Menghormati dan Menghargai Perbedaan Agama	123
4. Memulai dialog dengan siswa berbeda agama.....	126
5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Toleransi Beragama Siswa.....	128
BAB VI.....	131
PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

Kasanah, Novi Ulvia. 2016. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mujtahid, M.Ag.

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits, bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai toleransi demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Antar Beragama Siswa di SMPN 2 Malang. (2) Untuk mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Antar Beragama Siswa di SMPN 2 Malang.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data yang ada untuk kenyataan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi antar beragama siswa di SMPN 2 Malang melalui (1)Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menjadi suri tauladan bagi siswanya yaitu dengan guru (a) Memiliki Performance Yang Baik (b) memiliki kepribadian baik yang melekat pada guru tersebut. (2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam memberikan kebebasan beragama antara lain dengan (a) Tidak ada pemaksaan memeluk agama yang diyakini dan (b) Berdakwah dengan baik tanpa diskriminasi. (3) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menghormati dan menghargai perbedaan agama siswa melalui (a) Ketika agama lain menjalankan ibadah dan (b) Tidak menganggap agama yang di anut paling benar. (4) Strategi guru pendidikan agama Islam memulai dialog antar beragama siswa ketika (a) Ketika ada permasalahan mengenai perbedaan keyakinan dan (b) Ketika siswa non Islam mengikuti pembelajaran PAI. Faktor pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama yang adalah kesadaran beragama yang meliputi (a) Kesadaran antar siswa berbeda agama dan, (b) Berlaku adil dan bersahabat dengan

antar siswa beragama, kesadaran beragama siswa menyadari dan mengenal keberagaman agama di kalangan SMPN 2 Malang, Sebab kesadaran beragama menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan yang universal. Faktor penghambat terjadinya toleransi beragama antar umat beragama di SMPN 2 Malang adalah ada beberapa siswa yang kurang bersahabat atau terbuka dalam kehidupan sehari-hari, jadi mereka cenderung pasif dalam bergaul dengan teman sesama agama maupun berbeda agama.

Kata Kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama



ABSTRAK

Kasanah, Novi Ulvia. 2016. *The Strategy of the Teacher of Islamic Religious Education in Fostering the Tolerance Of Religious Student at Lower Secondary School 2 of Malang*. Thesis, Department of Islamic religious education, Faculty of Tarbiyah Science and Teaching, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Mujtahid, M.Ag.

Generally, Islamic education is a subject that is developed from basic teachings in Islamic. The teachings contained in the Qur'an and hadith, how learners can practice these teachings in their daily lives. Therefore, a teacher of Islamic education is expected to be able to understand and implement and instill values of tolerance, democracy, tolerance, justice, harmony and human values more. Thus, if want to solve all the problems starting from the settlement of systemically and methodologically in education, as one of the components in the learning.

The purpose of this study: Based on the research questions above, so that the purpose of this study, they are: (1) to know the strategy of the teacher of Islamic religious education in fostering the tolerance of inter-religious student at lower secondary school 2 of Malang. (2) To know the factors that propelling and inhibiting the strategy of the teacher of Islamic religious education in fostering the tolerance of student inter-religious at lower secondary school 2 of Malang.

This research is classified into qualitative descriptive that used collecting data method, that is; observation, interview, documentation. Data analysis of this research used qualitative descriptive analysis that is describe the data is to the fact that there.

The result of this research showed that, the strategy of the teacher of Islamic religious education in fostering the tolerance of student inter-religious at lower secondary school 2 of Malang through (1) the strategy of the teacher of Islamic religious education become role models for their students that is (a) having a good performance (b) having a good personality in their self (2) the strategy of the teacher of Islamic religious education to provide religious freedom among other things with (a) there is no compulsion of religion that believed and (b) preaches well without discrimination (3) the strategy of the teacher of Islamic religious education to honor and respect the religious diversity of students through (a) when other religions doing worship (b) not consider that religions which embrace is the most correct (4) the strategy of the teacher of religion Islam's education starting dialog of inter-religious student when (a) there is a problem of differences in beliefs and (b) when student of non-Moslem following study of Islamic religious education. The factors which supporting occurrence of inter-religious tolerance that religious awareness which includes (a) awareness among students of different religious and, (b) be fair and friendly to inter-religious students, religious awareness of students to realize and recognize religious diversity among lower secondary school 2 of Malang. Because religious awareness become intrinsic value of universal humanity. The factors that inhibiting the occurrence of religious tolerance

between religious communities in lower secondary school 2 of Malang is there are some students who are not friendly or open in their daily lives, so they tend to be passive in dealing with fellow religions and different religions.

Keywords: the strategy of the teacher of Islamic religious education, tolerance of religious



مستخلص البحث

حسنة, نوفي الفيا. ٢٠١٦. إستراتيجيا للمعلمين التربية الإسلامية في تدريب التسامح الدينية للتلاميذ في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بالانق . البحث العلمي, قسم التربية الإسلامية, كلية علوم التربية والتعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بالانق. تحت المشرف: مجتهد الماجستير

عموما التربية الإسلامية إحدى مادة التي تتطور من علوم الأساسي في الإسلام. ذاك العلوم كان في القرآن والسنة, كيف التلاميذ يعملون بذلك العلوم في حياة اليومية. لذلك المعلمين للتربية الإسلامية يفهمون ويطبقون وينشؤون القيمة التسامح الديمقراطية, حاليما, عادلا, متساويا وقيمة الإنسانية الأخرى. إذان لتحليل المسألة يبدأ من تركيب منهجي في التربية, إحدى من عناصر في عملية التعليم.

أهداف هذا البحث بحسب مسألة البحث السابقة هي: (١) لوصف إستراتيجيا للمعلمين التربية الإسلامية في تدريب التسامح بين مجموعة الدينية للتلميذ في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بالانق. (٢) لوصف عوامل لدفع ومنع في تدريب التسامح بين مجموعة الدينية للتلميذ في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بالانق.

هذا البحث هي بحث الكيفي-الوصفي الذي يستخدم طريقة جمع البيانات هي: ملاحظة, مقابلة و وثائق. التحليل البيانات يستخدم الكيفي- الوصفي يصور البيانات التي كانت في تحقيقها.

نتيجة البحث يدل على أن إستراتيجيا للمعلمين التربية الإسلامية في تدريب التسامح بين مجموعة الدينية للتلميذ في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بالانق بوسيلة (١) إستراتيجيا للمعلمين التربية الإسلامية أسوة حسنة للتلميذ (أ) عندهم هيئة حسنة (ب) عندهم شخصية حسنة (٢) إستراتيجيا للمعلمين التربية الإسلامية في إعطاء الحرية الدينية, بوسيلة (أ) لا كلف بإعتقاد الدين (ب) ووالدعوة بالحسنة بدون ميل (٣) إستراتيجيا للمعلمين التربية الإسلامية في تحريم إختلاف الدين للتلميذ بوسيلة (أ) عند دين الأخرى تعبد (ب) لا يعتقد أن الدين المعتقد أحسن (٤) إستراتيجيا

للمعلمين التربية الإسلامية بواسطة المناقشة بين التلميذ عند (أ) إذا كان المسألة المتعلقة إختلاف التعقيد (ب) إذا كان سوى المسلم يشارك مادة التربية الإسلامية. وأما عوامل التسامح بين التلميذ الذين يختلفون دينهم يشتمل (أ) حواس بين التلميذ المختلف في دينهم (ب) تعادل والتصاحب بين التلميذ المختلف في دينه. حواس الدينية التلميذ والتعريف المجموعات حوالي للتلميذ في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بمالانق. لأن حواس الدينية تكون قيمة حقيقية من الناس المجمال. وعوامل المنع التسامح الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية الثانية بمالانق. كان التلميذ الذي لايصاحب ولا يكشف في حياة اليومية، إذان هم يميلون سلبيون في معاشرة مع أصحابهم.

كلمة رئيسية: إستراتيجيا للمعلمين التربية الإسلامية, التسامح الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, karena memiliki berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Selain itu mereka juga menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, berbagai macam aliran kepercayaan. Adanya perbedaan tersebut tidak hanya memberikan keunikan dan keindahan, tetapi juga dapat menimbulkan konflik antar setiap suku yang membawa kekerasan. Hal tersebut terjadi karena adanya rasa egoism dan sentiment pada setiap suku, ras, etnis dan golongan tertentu dalam mengklaim kebenaran setiap golongan lain.

Sementara itu, Berdasarkan sebuah berita yang berjudul “Tolikara, Idul Fitri 2015” Tentang Konflik Agama, Mayoritas-Minoritas dan Perjuangan Tanah Damai, tanggal 17 Juli 2015 pukul 07.00 WIT bertempat di lapangan Makoramil 1702-11 /Karubaga distrik karubaga kabupaten Tolikara telah berlangsung kegiatan shalat idul fitri 1436H yang dipimpin oleh Ustad Junaedi. Terdapat pada Tim Penulis Program Studi Agama dan Lintas Budaya/Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Sekolah Pascasarjana, Direktur Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Zainal Abidin Bagir berpendapat mengenai berita Tolikara tersebut :

"Kalau ini mau disebut pertarungan mayoritas-minoritas, itu terlalu menyederhanakan dan generalisasi yang keliru dan bahkan berbahaya, Sama juga di Jawa, ketika ada isu kelompok Muslim menyerang gereja, tidak bisa diframe sebagai konflik mayoritas-minoritas, karena pelaku konflik-konflik itu (merupakan kelompok) minoritas di dalam agamanya sendiri, insiden Tolikara tidak terlepas dari ketegangan yang sudah berlangsung lama di Papua akibat kebijakan politik, ekonomi, dan sosial serta kemungkinan agama yang kompleks."

Berdasarkan berita diatas bahwa konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan tersebut dapat diatasi dengan bimbingan yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan sejak dini. Seorang anak dibimbing dan dikenalkan oleh guru dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetap satu juga. Selain itu, anak juga diberikan bekal keagamaan yang baik dan diberikan contoh perilaku saling menghargai, menghormati, dan bersedia menerima perbedaan yang ada disekitar lingkungan hidupnya. Tidak hanya pihak sekolah saja yang mendidik dan membimbing anak, namun orang tua dirumah sangat penting dalam tugas ini, pendidikan yang diberikan orang tua dirumah sangat penting dan mendasar bagi pembentukan karakter anak. Apalagi anak hidup dilingkungan masyarakat yang majemuk seperti bangsa Indonesia ini. Jika orang tua tidak membekali anaknya dengan pendidikan toleransi sejak dini, maka kemungkinan anak tepat terjerumus dalam kekerasan social dan memiliki sidat egois terhadap orang lain. Anak juga akan berfikir bahwa orang lain yang berbeda keyakinan dengan anak tersebut dianggap sebagai musuh bukan saudara.

Adanya tuntutan akan pendidikan agama di sekolah tidak saja didesak oleh kelompok penganut agama, namun dalam perkembangannya, pendidikan agama diruang sekolah juga dimaknai sebagai pendidikan untuk menghalau “pengaruh komnis” ketika rezim Soerharto secara sistematis menggiring warga Negara menggunakan stempel agama yang dibatasi lima macam agama yaitu, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Demikian hingga kini pendidikan agama turut mewarnai format hubungan agama dan Negara yang masih dalam proses pencarian model yang paling mewedahi aspirasi masyarakat sekaligus diharapkan bisa mendukung pendewasan dalam berbangsa dan bernegara.

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur’an dan hadits, mata pelajaran Agama Islam tidak hanya menghantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam saja, tetapi yang paling terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai toleransi demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran.

Latar belakang agama siswa SMPN 2 Malang juga dari berbagai agama yang ada di Indonesia yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katolik, di SMPN 2 Malang memiliki jumlah 962 siswa. jumlah siswa beragama Islam 925 Siswa, terdiri dari 365 laki-laki beragama Islam dan 560 jumlah siswa perempuan beragama Islam, jumlah siswa beragama Kristen 30 siswa, terdiri dari 14 laki-laki beragama Kristen dan 16 perempuan beragama Kristen, jumlah siswa beragama Katolik 7, terdiri dari 3 laki-laki beragama Katolik dan 4 perempuan beragama Katolik. Adapun mata pelajaran agama yang diajarkan di SMPN 2 Malang meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Katolik.

Yang lebih menariknya lagi, dari siswa yang berasal berbagai macam agama dan latar belakang siswa yang berbeda-beda agama tersebut mereka dapat hidup berdampingan dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang berbeda pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi sekolah, khususnya guru PAI dalam membina sikap toleransi pada setiap diri siswa, dimana dalam sekolah tersebut guru PAI dihadapkan dengan siswa heterogen yang saling hidup berdampingan secara rukun dan damai. Pembinaan toleransi ini sangat diperlukan oleh setiap orang dengan tujuan saling menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan dan keberagaman agama dan budaya. Toleransi beragama dapat dikenali dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat dan benar.

Pentingnya sikap toloeransi beragama ditanamkan sedini mungkin karena disaat anak memulai bergaul dengan temannta maka dia akan memulai merasakan perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama berarti menghormati dan peduli terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing.

Berdasarkan hal tersebut, pendidik diharapkan mengetahui langkah-langkah untuk melaksanakan strategi yang akan akan dipakai dalam pembinaan sikap toleransi beragama, sehingga kegiatan mengajar dapat berjalarn secara efektif.

Pembinaan toleransi ini sangat dioerlukan oleh setiap orang, dengan tujuan dengan tujuan saling menghormati dan menghargai akan adanya peradaban dan keberagaman agama dan budaya yang ada di Negara Indonesia yang bersifat demokrasi, sikap toleransi beragama dapat dikenali dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat dan benar. Oleh karena itu diperlukan pengenalan sejak dini akan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan beragama yang menjadi landasan dalam hidup di dunia. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan, berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul: “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Menjadi Suri Tauladan Kepada Siswa dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang?
2. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Memberikan Kebebasan Beragama Kepada Siswa dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang?
3. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Menghormati dan Menghargai Perbedaan Agama Kepada Siswa dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang?
4. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Memulai Dialog Antar Beragama Kepada Siswa dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang?
5. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam Menjadi Suri Tauladan Kepada Siswa dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang

2. Untuk mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam Memberikan Kebebasan Beragama Kepada Siswa dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang?
3. Untuk mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam Menghormati dan Menghargai Perbedaan Agama Kepada Siswa dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang?
4. Untuk mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam Memulai Dialog Antar Beragama Kepada Siswa dalam Membina Toleransi Beragama di SMPN 2 Malang?
5. Untuk mendeskripsikan faktor pendorong dan penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
Menambah wawasan dan pengetahuan tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang.
2. Bagi lembaga pendidikan
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan
 - b. Menjadi masukan bagi guru tentang pentingnya Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa.

3. Bagi Guru PAI

Dapat memberikan informasi kepada Guru Pendidikan Agama Islam bahwa toleransi beragama harus dibentuk sejak dini.

E. Originalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang pertama ini dilakukan oleh Iftitakhul Saidah (10110033) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *“Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural untuk mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SDN Mlancu 3 Kediri”*.

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama dengan desain pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural, yakni setiap guru pendidikan agama membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, implementasi pendidikan agama berbasis multikultural untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di SDN Mlancu 3 Kediri terjadi dalam dua fase yaitu implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di dalam kelas, dan diluar kelas. Selanjutnya sikap toleransi beragama di SDN Mlancu 3 Kediri dapat ditinjau secara toleransi agama dan toleransi sosial.²

Penelitian terdahulu yang kedua ini dilakukan oleh Lina Riqotul Wafiyah (083111079), dari Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri

² Iftitakhul Saidah *Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural untuk mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SDN 3 Mlancu Kediri*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2014.

Wali Songo Semarang dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama (Studi Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 23 Semarang)*”³

Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Lina Riqotul Wafiyah dalam penelitian-nya mengenai penanaman nilai-nilai toleransi beragama (studi pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang) menemukan bahwa dalam Penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang dilakukan dengan 1) Memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing. 2) Menciptakan iklim toleran pada setiap pembelajaran (belajar dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara sikap saling pengertian, menjunjung tinggi sikap saling mengasihi). 3) Memperdalam materi terkait (Toleransi). Model pengajaran dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI menggunakan model pengajaran aktif dan model pengajaran komunikatif dengan sumber belajar: buku penunjang, kurikulum, media cetak, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung. Ada beberapa keterampilan hidup bersama yang sedang dilatih dalam proses pembelajaran seperti ini. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap siswa di sekolah guru harus memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat.

³ Lina Riqotul Wafiyah “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama (Studi Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 23 Semarang)*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah. 2012.

Penelitian terdahulu yang ke tiga dilaksanakan, Siti Khurotin⁴ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama berwawasan Multikul dalam membina toleransi beragama siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia*”

Penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Siti Khurotin dalam penelitian-nya menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu dapat dibagi menjadi dua yaitu pendidikan agama yang dilakukan disekolah secara formal dan pendidikan agama yang dilakukan di asrama secara non formal. Pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” diberikan di sekolah dan di asrama dengan tujuan agar pendidikan agama yang diberikan lebih intensif. Hal ini tampak dari toleransi antar siswa dalam kehidupan sehari-hari, meskipun berbeda agama siswa SMA “Selamat Pagi Indonesia” dapat hidup rukun dengan menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing siswa.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang*”. Penelitian ini dilakukan bukan hanya melihat bagaimana strategi guru pendidikan Agama Islam saja, tapi bagaimana membina guru membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang, yang mana dari strategi Guru Pendidikan Agama Islam

⁴ Siti Khurotin, “*Pelaksanaan Pendidikan Agama berwawasan Multikul dalam membina toleransi beragama siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia*”, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010.

di sekolah tersebut dapat membina toleransi beragama siswa di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, (Skripsi/tesis/jurnal /dll), penerbit, dan Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Iftitakhul Saidah Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural untuk mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SDN 3 Mlancu Kediri. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2014.	1. Meneliti toleransi beragama pada siswa. 2. Penelitian berbentuk Kualitatif Deskriptif	1. Meneliti tentang implementasi pendidikan agama untuk mengembangkan sikap toleransi beragama. 2. Tahun penelitian 3. Lokasi Penelitian 4. Objek penelitian	Fokus penelitian pada Strategi Guru Pai dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang.
2.	Lina Riqotul Wafiyah "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama (Studi Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 23 Semarang) Batu", Skripsi Fakultas Tarbiyah. 2012.	1. Meneliti toleransi beragama pada siswa. 2. Penelitian Kualitatif deskriptif.	1. Meneliti tentang bagaimana kegiatan pembelajaran pai. 2. Tahun penelitian 3. Lokasi Penelitian 4. Objek penelitian	
3.	Siti Khurotun, "Pelaksanaan Pendidikan Agama berwawasan Multikul dalam membina toleransi beragama siswa di SMA Selamat Pagi	1. Meneliti pembinaan toleransi siswa antar umat beragama siswa 2. Penelitian	1. Meneliti tentang proses pelaksanaan pendidikan agama. 2. Tahun penelitian	

	<i>Indonesia</i> ”, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,2010	kualitatif deskriptif.	3.Lokasi penelitian. 4.Objek penelitian	
--	--	------------------------	--	--

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah adalah sebagai berikut :

1. Strategi

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu.⁵

Dalam konteks penelitian ini strategi berarti perencanaan yang berisi kegiatan dan didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam dan umatnya, baik islam sebagai agama ajaran maupun sistem budaya dan peradaban.⁶

⁵ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1092.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. (Rosdakarya. Bandung: 2002), hal. 120.

Pendidikan Agama Islam dalam arti luar adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) Non formal (masyarakat) dan In Non formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.⁷

Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, pendidikan agama islam adalah proses tranformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.⁸

Walaupun istilah pendidikan agama islam menurut para pakar tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yaitu pendidikan islam.

3. Toleransi Beragama

Adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literature agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan atau membolehkan

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta. 2010), hal. 19.

⁸ Ibid, hal. 74.

pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁹

4. Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu cara yang ditetapkan untuk mempertahankan sesuatu dan menyempurnakannya. Namun sebelum dilakukan pembinaan biasanya terlebih dahulu dilakukan upaya penumbuhan atau penanaman. Penumbuhan atau penanaman itu sendiri sebenarnya juga termasuk dalam usaha pembinaan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan kajian pustaka : pembahasan tentang penelitian terdahulu. Pembahasan yang menjelaskan tentang pengertian strategi, guru pendidikan Agama Islam, pembinaan dan toleransi beragama.

⁹ Ngainun Naim, “*Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*”, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hal. 77.

Bab ketiga metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat paparan data dan hasil penelitian yang meliputi paparan data dan hasil penelitian, dalam bab ini disebutkan apa saja strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa dan faktor-faktor apa saja pendukung dan penghambat terjadinya toleransi beragama siswa di SMPN2 Malang.

Bab kelima meliputi pembahasan hasil penelitian. Berupa data-data yang menunjukkan hasil dari penelitian ini.

Bab keenam bab ini merupakan bagian terakhir dari skripsi yang termuat di dalamnya yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak di pundak guru. Bahkan, baik buruknya suatu pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.¹⁰

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh peralatan canggih apapun. Oleh karena itu guru yang tetap lebih progresif dan produktif dalam semua proses kegiatan begitu pula dalam kaitannya dengan kepribadian guru yang diibankan selalu mengedepankan keprofesionalannya yaitu dengan memiliki kepribadian atau kualitas keilmuan yang pantas atau patut dibanggakan dan bisa menjadi teladan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pada masyarakat. Karena dari tangan guru inilah suatu bangsa dipertaruhkan kemajuan dan kejayaannya.

¹⁰ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 4.

Untuk bisa meningkatkan kualitas keilmuannya dalam dunia pendidikan maka seorang guru dituntut secara personal berwawasan luas dan produktif serta mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru, baik guru dalam pendidikan secara umum maupun dalam pendidikan Islam.¹¹ Guru mempunyai peranan penting ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru. Sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangatlah dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia.

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah “orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing.¹² Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru. Menurut Henry Adam, seperti dikutip A. Malik Fadjar bahwasanya guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti.¹³

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya

¹¹ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hal. 99.

¹² A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI], 1998), hal. 211.

¹³ *Ibid.*, hal. 212.

senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.¹⁴

Menurut Muhaimin dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* menguraikan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek *cognitif*, *affective* dan *psikomotor*.¹⁵

Zakiah Darajat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memiliki sebagian tanggung jawab pendidikan.¹⁶

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan suatu profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sebenarnya adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁷

¹⁴ Muhammad murdin, *Kiat Menjadi Profesional* (Jakarta: Ar Ruzz Mesia, 2008), hal. 17.

¹⁵ Muhaimin, *op cit.*, hal. 70.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 39.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31.

Dengan begitu pengertian guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seorang guru yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing siswa kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seorang guru pendidikan agama Islam merupakan *figure* seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi siswa, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya agar jangan sampai seorang guru pendidikan agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat. Pengertian guru PAI yang dimaksud adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran PAI baik di tingkat dasar, menengah maupun tinggi.

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak di pundak guru. Bahkan, baik buruknya suatu pendidikan hakikatnya ada di tangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan yang strategis dalam mengukir peserta didik menjadi pandai, cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas.¹⁸

¹⁸ Mujtahid, *op cit.*, hlm. 4.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang tidak bisa digantikan oleh peralatan canggih apapun. Oleh karena itu guru yang tetap lebih progresif dan produktif dalam semua proses kegiatan begitu pula dalam kaitannya dengan kepribadian guru yang diembankan selalu mengedepankan keprofesionalannya yaitu dengan memiliki kepribadian atau kualitas keilmuan yang pantas atau patut dibanggakan dan bisa menjadi teladan dalam segala aktivitas kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pada masyarakat. Karena dari tangan guru inilah suatu bangsa dipertaruhkan kemajuan dan kejayaannya.

Untuk bisa meningkatkan kualitas keilmuannya dalam dunia pendidikan maka seorang guru dituntut secara personal berwawasan luas dan produktif serta mampu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai guru, baik guru dalam pendidikan secara umum maupun dalam pendidikan Islam.¹⁹ Guru mempunyai peranan penting ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap nafas kehidupan masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari peranan seorang guru. Sehingga eksistensi guru dalam kehidupan masyarakat sangatlah dibutuhkan untuk memberikan pencerahan dan kemajuan pola hidup manusia.

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah “orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar. guru

¹⁹ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm. 99.

merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing.²⁰ Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru. Menurut Henry Adam, seperti dikutip A. Malik Fadjar bahwasanya guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti.²¹

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri tauladan (panutan) bagi semua muridnya.²²

Posisi pendidikan agama Islam dalam UU sisdiknas 2003, dalam hal ini agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional. Pada pasal 4 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.²³

Dalam pasal 12 ayat (1) setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai

²⁰ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI], 1998), hlm. 211.

²¹ *Ibid.*, hlm. 212.

²² Muhammad Murdin, *Kiat Menjadi Profesional* (Jakarta: Ar Ruzz Mesia, 2008), hlm.17.

²³ <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2016, pada pukul 22.00.

dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.²⁴ Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing dan diadakan oleh guru atau pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda yang tidak ada perlakuan yang diskriminatif.

b) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²⁵ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²⁶

“Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago*

²⁴ <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2016, pada pukul 22.00.

²⁵ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), hal. 5.

²⁶ Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139.

(memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to Plan actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)²⁷.

“Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”²⁸.

“Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional- pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”²⁹.

“Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “*Ustad*”, “*Muallim*”, “*Muaddib*”, dan “*Murabbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “*Ta’lim*”, “*Ta’dib*”,

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya), 2013. hal. 3.

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 54.

²⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 1.

Tarbiyah. Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dan istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama, namun dalam praktik khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam istilah guru dipakai secara umum. Sedangkan istilah ustad dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang “mendalam”. Dalam wacarana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga perguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa”.³⁰

Dengan kemuliannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekurangan yang ada guru

³⁰ Marno dan M idris, *Strategi, Metode, dan Teknik, Mengajar*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hal. 15.

berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari memadai, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karena sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar memiliki kepribadian yang paripurna. Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut pupuh fathurrohman, “performance guru dalam mengajar di pengaruhi berbagai faktor seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pandangan filosofi guru terhadap murid”.³¹

Rineka
³¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Cipta, 2010), hal. 43

Dalam melaksanakan tugasnya menghantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan kepribadian, guru diuntut memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dicontoh oleh muridnya. Disamping itu seseorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi gurunya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal.

“Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk hidup yang mandiri”.³²

Menurut Muhibbin Syah, “ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu:³³

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber belajar

³² Ibid., hal. 44.

³³ Ibid., hal. 45.

5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran”.

“*Asian Institute of teacher Educator* dalam Mohamad Ali, mengemukakan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan guru. Ada tiga kompetensi guru, yaitu:

1. Kompetensi Pribadi
2. Kompetensi Mata Pelajaran
3. Kompetensi Profesional

Dalam buku *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* karya Nana Sudjana, Glasser menyebutkan ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu:

1. Menguasai bahan pengajaran
2. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
3. Kemampuan melaksanakan proses pengajaran
4. Kemampuan mengukur hasil belajar”³⁴

³⁴ Ibid., hal. 46.

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, “tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

1. Takwa Kepada Allah swt

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.³⁵

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan “mens sana in corpora sano”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 32.

semangat kerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlaq yang sesuai ajaran Islam.³⁶

5. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seseorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang

³⁶ Ibid., hal. 33

tidak hadir disekolah”.³⁷

“Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”³⁸

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Islam adalah sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.³⁹ Oleh karena itu penyampaian pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

“Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan

³⁷ Ibid., hal. 34.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

³⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 28.

dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT”.⁴⁰

“Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *Khalifah Allah* di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-qur’an dan sunnah, maka tujuannya adalah menciptakan *insan-insan kamil* setelah proses pendidikan berakhir”.⁴¹

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada bahasa arab karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “*pendidikan*” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata “*Pengajaran*” dalam bahasa arab adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Allama*”. pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*Tarbiyah Wa Ta’lim*” sedangkan “*Pendidikan Islam*” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.

Dalam bentuk kata benda, kata “*Rabba*” ini digunakan juga untuk “*Tuhan*”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara.

⁴⁰ Zuhairini. *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45.

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 22

Kata “Ta’lim” dengan kata kerjanya “allama” juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Qur’an, Hadist atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata “Tarbiyah”. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah penggunaan dan arti berikut ini dengan kata “Rabba”, “Addaba”, “Nasyaa” dan lain-lain yang masih kita ungkapkan.⁴²

“Kata “*allama*” pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian “*Rabba*”, “*Addaba*” dan sebagainya tadi, di situ jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.”⁴³

2. Pembinaan

a) Pengertian pembinaan

Pembinaan merupakan suatu cara yang ditetapkan untuk mempertahankan sesuatu dan menyempurnakannya. Namun sebelum dilakukan pembinaan biasanya terlebih dahulu dilakukan upaya

⁴² Ibid., hal. 26.

⁴³ Ibid., hal. 27.

penumbuhan atau penanaman. Penumbuhan atau penanan itu sendiri sebenarnya juga termasuk dalam usaha pembinaan.

Menurut Mangunhardjana,⁴⁴ pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.

Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁴⁵

Dalam pembinaan seseorang tidak hanya sekedar dibantu

⁴⁴ A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. (Yogyakarta: KANISIUS, 1989), hal. 12.

⁴⁵ Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 84.

untuk mempelajari ilmu murni, tetapi ilmu yang dipraktekkan. Tidak dibantu untuk mendapatkan pengetahuan demi pengetahuan, tetapi pengetahuan untuk dijalankan.⁴⁶

Jadi pembinaan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mempertahankan sesuatu serta berusaha untuk meningkatkan dan menyempurnakannya menjadi lebih baik. Maka pembinaan sebenarnya berorientasi pada usaha untuk mempertahankan sesuatu, kemudian ditingkatkan atau disempurnakan menjadi lebih baik.

b) Fungsi pembinaan

Fungsi pokok pembinaan menurut Mangunhardjana⁴⁷, mencakup tiga hal:

- 1) Penyampaian informasi dan pengetahuan.
- 2) Perubahan dan pengembangan sikap.
- 3) Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan

c) Manfaat pembinaan

Menurut Mangunhardjana,⁴⁸ pembinaan jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dapat berjalan dengan baik, memiliki manfaat dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

- 1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
- 2) Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi

⁴⁶ Mangunhardjana, *op cit.*, hal. 11.

⁴⁷ Mangunhardjana, *op cit.*, hal. 14.

⁴⁸ Mangunhardjana, *op cit.*, hal. 13.

positif dan negatifnya.

- 3) Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- 5) Merencanakan sasaran dan program dibidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan.

d) Macam-macam pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana⁴⁹ yaitu:

1) Pembinaan

orientasi

Pembinaan orientasi (*orientation training program*), merupakan pembinaan diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan kerja.

2) Pembinaan kecakapan

Pembinaan Kecakapan (*skill training*), diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

3) Pembinaan pengembangan kepribadian

Pembinaan pengembangan (*personality development training*), tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna untuk membantu para

⁴⁹ Mangunhardjana, *op cit.*, hal. 21-22.

peserta pembinaan, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

4) Pembinaan kerja

Pembinaan kerja (*in-service training*), biasanya diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Tujuannya untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.

5) Pembinaan penyegaran

Pembinaan penyegaran (*refresin training*), hampir sama dengan pembinaan kerja. Akan tetapi dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal-hal yang baru, tetapi sekedar penambahan cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

6) Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan (*field training*), bertujuan untuk menempatkan peserta pembinaan dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

3. Toleransi Beragama

a) Pengertian Toleransi

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁵⁰

Dari dua pengertian di atas penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi, atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika tri kerukunan (antar umat beragama, intern umat seagama, dan umat beragama dengan pemerintah) terbangun serta diaplikasikan pada hidup dan kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi antar umat beragama. Atau, jika toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan masyarakat yang rukun satu sama lain.

Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling

⁵⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), hal. 13.

menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa.

Agama adalah elemen fundamental hidup dan kehidupan manusia, oleh sebab itu, kebebasan untuk beragama (dan tidak beragama, serta berpindah agama) harus dihargai dan dijamin. Ungkapan kebebasan beragama memberikan arti luas yang meliputi membangun rumah ibadah dan berkumpul, menyembah, membentuk institusi sosial, publikasi, dan kontak dengan individu dan institusi dalam masalah agama pada tingkat nasional atau internasional.

Kebebasan beragama, menjadikan seseorang mampu meniadakan diskriminasi berdasarkan agama, pelanggaran terhadap hak untuk beragama, paksaan yang akan mengganggu kebebasan seseorang untuk mempunyai agama atau kepercayaan. Termasuk dalam pergaulan sosial setiap hari, yang menunjukkan saling pengertian, toleransi, persahabatan dengan semua orang, perdamaian dan persaudaraan universal, menghargai kebebasan, kepercayaan dan

kepercayaan dari yang lain dan kesadaran penuh bahwa agama diberikan untuk melayani para pengikut-pengikutnya.⁵¹

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁵²

1. W.J.S Poerwadarminto menyatakan

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁵³

2. Dewan Ensiklopedia Indonesia

Toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda.

Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.⁵⁴

⁵¹ Chayu. *Toleransi Antar Umat Beragama*. (online, 2012) tersedia: <http://chayu-21.com/2012/03/toleransi-antar-umat-beragama.html>, (diakses tanggal 09 April 2016), hal. 7.

⁵² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hal. 22.

⁵³ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

⁵⁴ Dewan Ensiklopedia Indonesia, *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*, Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th, hal. 3588.

Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁵⁵

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat

⁵⁵ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hal. 13.

digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan- kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.⁵⁶

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

Rasulullah SAW Bersabda :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ عَنْ حُصَيْنِ
عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
وَأَوْصِيهِ بِذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
يُوفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ وَلَا يُكَلَّفُوا إِلَّا
طَاقَتَهُمْ

Artinya: “Diriwayatkan dari Musa ibnu Ismail, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Amr ibnu Maimun dari Amr r.a, ia berwasiat tentang kafir Dzimmi: hendaknya ditunaikan kesepakatan perjanjian

⁵⁶ Ibid., hal. 202.

dengan mereka, tak memerangi mereka dari arah belakang, dan tidak juga membebani mereka di luar kemampuan mereka” (HR. Bukhari).⁵⁷

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ عَنْ ابْنِ إِدْرِيسَ قَالَ أَتَيْنَا شُعْبَةَ
عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ
عَسَّالٍ قَالَ قَالَ يَهُودِيٌّ لِصَاحِبِهِ إِذْ هَبَّ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ
قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ لَا تَقُلْ نَبِيٌّ لَوْ سَمِعَكَ كَانَ لَهُ أَرْبَعَةٌ
أَعْيُنٍ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلَاهُ عَنْ
تِسْعِ آيَاتٍ بَيَّنَّتْ فَقَالَ لَهُمْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا
تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِالْحَقِّ وَلَا تَمْشُوا بِيْرِيءٍ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ وَلَا تَسْخَرُوا
وَلَا تَأْكُلُوا الرِّبَا وَلَا تَقْدِفُوا الْمُحْصَنَةَ وَلَا تَوَلُّوا يَوْمَ
الرَّخْفِ وَعَلَيْكُمْ خَاصَّةً يَهُودُ أَنْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ
فَقَبِلُوا يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ وَقَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ قَالَ فَمَا
يَمْنَعُكُمْ أَنْ تَتَّبِعُونِي قَالُوا إِنَّ دَاوُدَ دَعَا بِأَنْ لَا يَزَالَ مِنْ
ذُرِّيَةِ نَبِيِّ وَإِنَّا نَخَافُ أَنْ اتَّبِعْنَاكَ أَنْ تَقْتُلَنَا يَهُودُ

⁵⁷ Khotimatul Husna, 40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2006), hal. 55.

Artinya: “Diriwayatkan dari Muhammad Ibnu al-Ala”, dari Ibnu Idris, dari Syu’bah, dari Amr Ibnu Murrah, dari Abdullah Ibnu Salamah, dari Shafwan Ibnu „Assal, seorang Yahudi berucap kepada temannya: pergilah engkau bertandang ke rumah Nabi Muhammad; seorang temannya lalu menegur: jangan kau ucap nama nabi itu, Ia punya mata-mata. Keduanya (orang Yahudi dan temannya) lalu mendatangi Rasulullah dan bertanya tentang tujuh ayat keterangan; nabi pun lalu berucap kepada mereka berdua: janganlah kalian syirik kepada Allah, janganlah kalian mencuri, berzina, membunuh nyawa orang lain, jangan berjalan sok-sokan di depan penguasa, jangan bermain sihir, jangan memakan harta riba, jangan menuduh perempuan baik-baik melakukan serong atau zina, jangan melanggar aturan yang ditetapkan dalam sebuah perjanjian, dan lebih khusus lagi, kalian tak boleh melanggar ritual hari Sabtu. Dua orang Yahudi tadi segera bersaksi: kami bersaksi, Engkau adalah nabi, nabi pun lalu menjawab: kalau demikian, mengapa kalian tidak ikut aku? Keduanya menjawab: kami khawatir akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi kalau kami ikut Engkau” (HR. an-Nasa’i)⁵⁸

4. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.⁵⁹

Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (*ritual*) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (*dibebankan*) serta menjadi tanggung

⁵⁸ *Ibid*, hal. 52.

⁵⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hal. 23.

jawab orang yang memeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.⁶⁰

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini,⁶¹ tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan dan kemerdekaan menginterpretasikan serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai kelompok sosial dan keagamaan, karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan

⁶⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press), hal. 14.

⁶¹ H.M. Daud Ali, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hal. 83.

persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.⁶²

b) Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu : hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.⁶³ Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tenang dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan

⁶² Abdul Munir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, (Solo: Ramdhani, 1989), hal. 50-51.

⁶³ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 8.

akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.⁶⁴

Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:⁶⁵

- a. Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang

⁶⁴ Djohan Effendi, "Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?", *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 169

⁶⁵ Muhamad Lutfi, Skripsi Yang Berjudul *Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012), hal. 42.

lainya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.

- b. Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
- c. Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter.
- d. Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.

Sedangkan menurut Djaka Soetapa untuk mewujudkan prinsip dialog diperlukan syarat:

1. Kesaksian yang tulus dan jujur, masing-masing pihak tidak dipaksa untuk merahasiakan apa yang diyakininya.
2. Sikap saling menghormati, yang menggadaikan sikap sensitive terhadap kesulitan-kesulitan serta kekaguman atas prestasi-prestasi yang dicapai harus dihindarkan sikap membandingkan kekuatan sendiri dengan pihak lain.
3. Kebebasan agama yang mengakui hak setiap agama minoritas, bahkan sampai setiap orang, dan menghindari sikap serta tindakan proselitisme⁶⁶

Buku yang berjudul “Teologi Pluralis Multicultural” Muhammad Ali menjelaskan beberapa sikap yang perlu dipegang dalam suatu dialog kitab suci sebagai berikut *pertama* adalah sikap mengakui perbedaan pemahaman terhadap kitab suci orang lain. *Kedua* yaitu menghargai perbedaan pemahaman terhadap kitab suci dalam agama tertentu. *Ketiga* yaitu jangan berdebad usir. Dialog dan diskusi harus dilakukan dengan cara yang paling baik dan paling tepat. Tidak ada penghujatan, pengkafiran, pelabelan setan, terhadap intra dialog dan *theological judgment* lain yang tidak berdasarkan ilmu

⁶⁶ Proselitisme adalah hal kegiatan menyebarkan agama (kamus ilmiah populer). Djaka Soetapa, *Dialog Kristen Islam: Suatu Uraian Teologis* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Dan Inofasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1981), hal. 6.

pengetahuan.⁶⁷

Pelaksanaan dialog antar agama ada tujuan yang ingin dicapai, minimal ada dua hal penting yang didapatkan dari dialog. *Pertama*, terkikisnya kesalah pahaman yang bersumber dari adanya perbedaan bahasa dari masing-masing agama. *kedua*, dialog dimaksudkan guna mencari respon yang sama terhadap semua tantangan yang dihadapi oleh agama.⁶⁸

Tujuan berdialog adalah pemeluk semua agama meyakini Tuhandan agama Tuhan itu adalah satu. Syurga dan neraka yang dijanjikan Tuhan dan agamanya. Berdialog adalah penting untuk menempatkan Tuhan dan segala ajarannya itu adalah satu adanya. Tuhan bagi pemeluk tertentu adalah juga Tuhan yang diyakini oleh pemeluk agama lain. Syurga Tuhan yang ingin dicapai diakhir kehidupan itupun adalah syurga yang diyakini oleh pemeluk semua agama. disinilah pentingnya pengembangan bahwa Tuhan yang satu dan syurga-Nya yang satu itu adalah Tuhan dan syurga bagi semua orang dengan beragam agama, beragam pemahaman keagamaan, beragam suku bangsa, dan nasionalitas.⁶⁹

⁶⁷ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003), hal. 186.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 138-139.

⁶⁹ Abdul Munir Mulkan, *Dilema Manusia Dengan Diri Tuhan*, dalam Th. Soemartana, dkk., *pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Interfidei, 2005), hal. xvii.

Tujuan yang lain yang ingin dicapai dalam dialog yaitu menghidupkan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain, dan yang kedua mengarah kepada kerja sama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama di masyarakat. *Pertama*, dialog mengarah kepada suatu pemahaman yang otentik mengenai iman orang lain tanpa sikap untuk meremehkan dan apalagi mendistorsikan keyakinan-keyakinan mulia tersebut. Yang *kedua* suatu percakapan biologis juga merupakan suatu kesempatan untuk menggalang kerja sama antar agama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang ada di masyarakat. Keprihatinan agama-agama ini akan merupakan suatu kekuatan yang baru bagi kemanusiaan untuk menanggulangi eskalasi persoalan yang formatnya memang bersifat lintas agama⁷⁰

Burhanuddin Daya mengemukakan bahwa dialog antar umat beragama diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkoeksistensi diantara pelbagai agama dan sebagainya⁷¹

⁷⁰ *Ibid*, Abdurrahman Wahid, *Interfidei*, hal. xxiv.

⁷¹ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: mataram-minang lintas budaya, 2004), hal. 27.

c) Toleransi dalam kehidupan Beragama

Toleransi antar umat beragama berarti sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertaqwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

Dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia tersebut, maka toleransi beragama dalam pengertian kesediaan umat beragama hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain merupakan isu penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Adapun sikap toleransi anak terhadap keberagaman budaya, agama, dan status sosial perlu dikembangkan sejak kecil.

Khusus berkaitan dengan pengembangan sikap toleransi siswa, lembaga sekolah merupakan wahana yang paling tepat untuk melatih dan sekaligus menerapkan nilai-nilai toleransi. Karena didalam lingkungan sekolah siswa memiliki latar belakang yang sangat beragam, baik agama, suku, latar sosial, ekonomi, latar pendidikan orang tua, daerah termasuk adat istiadat dan budaya. Dalam kondisi keberagaman ini ditemukan banyak perbedaan dalam

sikap dan perilaku siswa. Sekolah dipandang sebagai wahana yang mempercepat implementasi dari pendidikan multicultural melalui berbagai bentuk kegiatan seperti latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil. Perbedaan inilah yang harus dipahami dan bahkan saling dihormati, sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas dan sikap toleransi antar sesama siswa.

Tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa disekolah adalah sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa juga harus diletakkan sebagai salah satu bagian yang mendasar dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sikap toleransi yang didalamnya mengandung nilai-nilai penghargaan, rasa hormat, terhadap hak-hak dan perbedaan serta keberagaman orang lain merupakan bagian dari pendidikan agama.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharap, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَّيِّبُهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁷²

Ayat tersebut menunjukkan adanya ketatanan manusia yang esensial dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, manusia merupakan tiap keluarga besar.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang

⁷² Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang:Menara Kudus,1990), hal. 517.

berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁷³

Adapun manfaat dari toleransi beragama dalam pandangan islam antara lain:

1. Menghindari terjadinya perpecahan

Bersikap toleran merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap toleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama samawi maupun agama asli dalam kehidupan umat manusia ini.

2. Memperkokoh silaturahmi dan menerima perbedaan. Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh tali silaturahmi antar umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesama, perbedaan agama merupakan salah satu factor penyebab utama adanya konflik antar sesama manusia.

⁷³ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hal. 13.

3. Merajut hubungan damai antar penganut agama hanya bisa dimungkinkan jika masing-masing pihak menghargai pihak lain. Mengembangkan sikap toleransi beragama, bahwa setiap penganut agama boleh menjalankan ajaran dan ritual agamanya dengan bebas dan tanpa tekanan. Oleh karena itu, hendaknya toleransi beragama kita jadikan kekuatan untuk memperkokoh silaturahmi dan menerima adanya perbedaan. Dengan ini, akan terwujud perdamaian, ketentraman, dan kesejahteraan.

d) Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Antar Umat Beragama

1. Kesadaran Beragama

Kesadaran diri merupakan kondisi dari hasil proses mengenai motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, keputusan, dan interaksi dengan orang lain, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencapai aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat didalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan rindu kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku dan keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar

dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁷⁴

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat di uji melalui intropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Jalaludin dalam Pongkalero (2012: 2) menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang.

Sedangkan menurut Abdul Azia Ahyadi dalam Pongkalero (2012:2), kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan sholat, puasa dan sebagainya.

Menurut Zakiah Daradjat menyebutkan kesadaran beragama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai pada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat

⁷⁴ Qyonglee. *Kesadaran Beragama*. (online, 2010) tersedia: <http://qyonglee.multiply.com/journal/item/32?&showinterstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem>, (diakses tanggal 09 April 2016), hal. 1.

dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk yang lain.⁷⁵

Menurut Ghazali⁷⁶ mengemukakan dari sisi teoritis nilai-nilai esensial dan universal agama secara moral harus mendasari tindakan manusia dalam beragama. Nilai esensial tindakan manusia beragama akan muncul jika memiliki kesadaran beragama. Setiap manusia tidak mungkin melakukan tindakan-tindakan keagamaan tania didasari oleh adanya kesadaran untuk melakukan tindakan-tindakan agama. Kesadaran beragama muncul dari pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan-kebiasaan melakukan introspeksi, re-evaluasi, dan relevansi tindakan-tindakan keagamaan dengan lingkungan sekitarnya. Yang menjadi tuntutan kita bukanlah sekedar pengetahuan agama, tetapi jauh dari itu adalah menanamkan kesadaran beragama. Sebab kesadaran beragama menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan yang universal.

2. Menghargai Kemajemukan (Pluralitas)

Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensinya⁷⁷

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1969), hal. 39.

⁷⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 15.

⁷⁷ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 9.

Menurut Taher (2012: 1) menyebutkan kemajemukan yang memegang nilai-nilai toleransi dan pengakuan kesamaan substansi agama tidak berarti bahwa semua agama dipandang sama. Sikap toleran dan pengakuan itu hanyalah suatu upaya pencarian *kalimatun sawa* (titik temu) semua ajaran agama. Perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk saling menghargai dan menghormati. Bahkan sejatinya antar-pemeluk agama itu mampu membangun kerjasama yang sinergis dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan sosial.

Pluralisme merupakan suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Ia mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal keberagaman di segala bidang kehidupan, seperti agama, sosial, budaya, sistem politik, etnisitas, tradisi lokal, dan sebagainya. Menurut Madjid pluralisme⁷⁸ itu tidak sekadar mengakui pluralitas keragaman dan perbedaan akan tetapi gerakan yang aktif merangkai keragaman tersebut untuk tujuan-tujuan sosial yang luhur yaitu untuk kebersamaan dan peradaban.

Pada dasarnya pluralisme memberikan seseorang untuk meyakini bahwa ajaran agamanya adalah yang paling mulia, namun keyakinannya itu tidak harus membuatnya arogan dan merendahkan agama lain. Dengan kata lain, dalam sisi yang lebih substantif, pluralis mendorong untuk membuka diri terhadap dialog dan saling menukar

⁷⁸ Nurcholis Madjid, 2011. (online) tersedia: <http://www.scribd.com/doc/56983081/makalah-pluralisme> (diakses tanggal 09 April 2016).

informasi tentang kebijakan dan anti terhadap permusuhan. Secara pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransi adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama, dan budaya. Bukan hanya menoleransi adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi bahkan mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya.⁷⁹

e) Faktor Penghambat Toleransi Beragama

Faktor peng-hambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa meng indahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurang-nya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama.⁸⁰

Berbagai kondisi yang mendukung kerukunan hidup beragama maupun hambatan-hambatan yang ada, agar kerukunan umat beragama dapat terpelihara maka pemerintah dengan kebijaksanaannya memberikan pembinaan yang intinya bahwa

⁷⁹ Satria. 2012. *Pengertian Pluralisme*. (online) Tersedia: <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2308560-pengertian-pluralisme/> (diakses tanggal 09 April 2016).

⁸⁰ Hertina, *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, (online), (diakses tanggal 09 April 2016).

masalah kebebasan beragama tidak membenarkan orang yang beragama dijadikan sasaran dakwah dari agama lain, pendirian rumah ibadah, hubungan dakwah dengan politik, dakwah dan kuliah subuh, batuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia, peringatan hari-hari besar agama, penggunaan tanah kuburan, pendidikan agama dan perkawinan campuran.

Jika kerukunan intern, antar umat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara harmonis, niscaya perhatian dan konsentrasi pemerintah membangun Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT akan segera terwujud, berkat dukungan umat beragama yang mampu hidup berdampingan dengan serasi. Sekaligus merupakan contoh kongkret kerukunan hidup beragama bagi masyarakat dunia.

Sebagai tindak lanjut untuk memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama

untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.

3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan

mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.



B. Kerangka Berfikir

Sikap toleransi merupakan aspek kehidupan manusia yang sangat penting, yang tercermin melalui tingkah laku individu yang menggambarkan kepribadian individu. Dengan adanya keberagaman keagamaan, tentunya toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan harus ada pembinaan toleransi sejak sedini mungkin yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, baik melalui formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Pendidikan formal maupun non formal memiliki peran cukup besar dalam pembinaan sikap toleransi siswa, disamping pendidikan formal dan non formal, yakni melalui berbagai macam strategi yang digunakan, tujuan Pendidikan agama Islam dalam membina toleransi ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi.

seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai toleransi dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika dimulai dari penataan secara sistemik dan

metodologis dalam pendidikan, sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran.

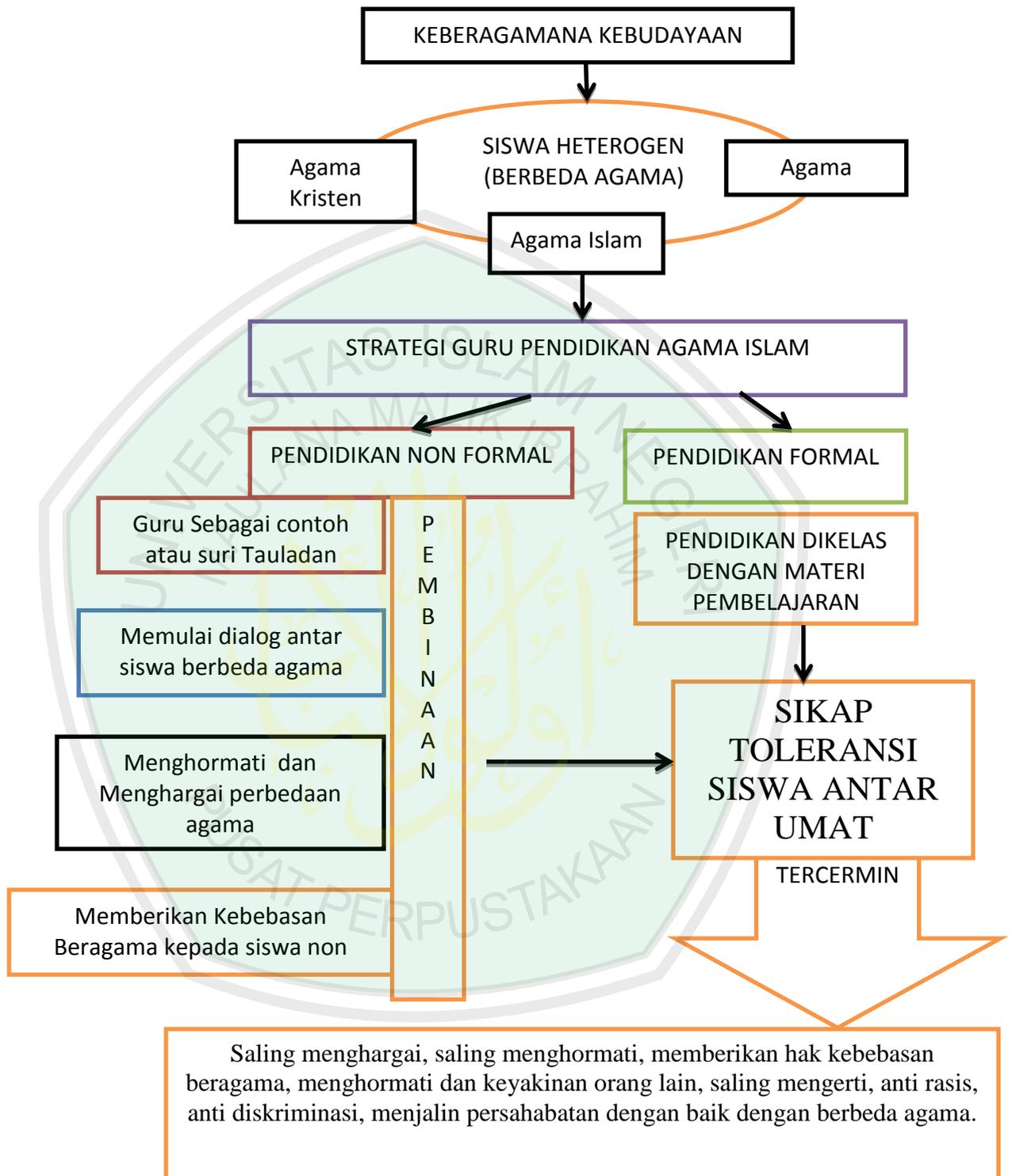
Toleransi beragama juga bisa disebut dengan saling menghargai dan menghormati, kerukunan antar beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi, atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika tri kerukunan (antar umat beragama, intern umat seagama, dan umat beragama dengan pemerintah) terbangun serta diaplikasikan pada hidup dan kehidupan sehari-hari, maka akan muncul toleransi beragama. Atau, jika toleransi beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan masyarakat yang rukun satu sama lain.

Berbagai macam strategi yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam nantinya diharapkan dapat terciptanya toleransi beragama seorang siswa yang dapat tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain, menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya yang nantinya dapat menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik sehingga tertanam dalam

dirinya dan menjadi sebuah kepribadian. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1: Kerangka berpikir tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama.
Siswa SMPN 2 Malang





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian Kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “Metode Kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁸¹

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁸²

Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain) atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007). hal. 4

⁸² Ibid., hal. 11

peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam atau hakikat proses tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *realitas empiris* sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara *holistic kontekstual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam memebina toleransi beragama siswa dan kemudian menganalisisnya. Penelitian deskriptif sering juga disebut penelitian non eksperimen. Ia berkenaan dengan hubungan antara berbagai variable, menguji hipotesis, dan mengembangkan generalisasi, prinsip atau teori-teori yang memiliki validitas universal.

Study deskriptif berusaha mendeskripsi dan mengintepretasi apa yang ada. Ia bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Study deskriptif berkenaan dengan masa kini, meskipun

tidak jarang juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap masa kini.⁸³

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang atau pelaku yang diamati lebih baik tertulis maupun lisan. Sehingga dalam penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang apa yang mereka lakukan tentang fokus penelitian yaitu mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa SMPN 2 Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang melibatkan peneliti sendiri secara langsung di lapangan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan cukup rumit karena selain sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, menganalisis, penafsir data, peneliti tentu juga sebagai pelapor hasil penelitian tersebut.⁸⁴

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data

⁸³ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 120.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007). hal. 168.

yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁸⁵

Kehadiran peneliti di lapangan dalam proses penelitian mutlak diperlukan, peran peneliti sendiri dalam penelitian ini adalah sebagai partisipasi aktif, yakni dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁸⁶

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian kali ini tentu harus diketahui oleh pihak informan atau obyek penelitian, karena kehadiran peneliti di lapangan sangat menentukan kesuksesan penelitian yang pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi yakni waktu yang cukup lama untuk mendapatkan gambaran secara detail serta data-data yang berasal langsung dari obyek penelitian diantaranya yakni dari Waka Kurikulum SMPN 2 Malang, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) serta peserta didik di SMPN 2 Malang, peneliti melakukannya secara langsung dan alami atau apa adanya. Masa penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 2 Malang yakni selama 3 bulan, dimulai dari awal bulan Maret hingga selesai penelitian yakni akhir bulan Mei tahun 2016.

⁸⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 223-224.

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 227.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian digunakan sebagai tempat penelitian ini, terletak di Sekolah Menengah Pertama SMPN 2 Malang, tepatnya di yang terletak di Jalan Prof. Moh. Yamin No. 60, Kecamatan Klojen, Malang, Jawa Timur yang merupakan salah satu SMP di Kota Malang yang berlatar belakang siswa heterogen dari berbagai agama.

Secara terperinci lokasi SMPN 2 Malang adalah sebagaimana berikut:⁸⁷

1) Lokasi SMPN 2 Malang

Jalan : Prof. Moh. Yamin No. 60

Desa/Kelurahan : Sukoharjo

Kecamatan : Klojen

Kota : Malang

NPSN : 20533778

NSS : 20.1.05.61.01.002

Kode Pos : 65118

Nomer Telpon : (0341) 325508

Fax. : (0341) 340500

Akreditasi : Akreditasi A

Tahun berdiri : 1950

Tahun beroperasi: 1950

Surel : nezsm2mlg@yahoo.co.id

⁸⁷ SMPN 2 Malang. *Profil sekolah SMPN 2 Malang*, Malang 2015.

Jenjang : SMP

Status : Negeri

Peneliti meneliti di sekolah SMPN 2 Malang karena sekolah tersebut adalah sekolah yang heterogen, yang memiliki siswa-siswi berbeda agama, yaitu Islam, Kristen dan Katolik, dan sekolah tersebut termasuk sekolah terfavorit 10 besar di kota Malang, dengan membiasakan beribadah bersama-sama sesuai dengan jadwal dan agama masing-masing, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti di sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi, sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁸ Sementara Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁸⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data yang kemudian diolah untuk mendeskripsikan tentang strategi GPAI dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang dengan istilah lain yaitu menggunakan data primer.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 129.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 157.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dimana data tersebut diambil langsung oleh peneliti kepada sumber secara langsung melalui informan. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman audio, dan pengambilan foto.⁹⁰ Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung yang didapat di lokasi penelitian. Sumber data primer pada penelitian ini adalah melalui pengamatan secara langsung di SMPN 2 Malang dan dengan melalui wawancara kepada Waka Kurikulum SMPN 2 Malang yaitu Ibu Hj. Confriani, M.Pd, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPN 2 Malang yaitu Ibu Dra.Maimun Fatimah, ibu Dra. Tutik Hayati. Bapak Drs. H. Mohammad Dja'far Shodiq dan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. serta beberapa peserta didik di SMPN 2 Malang yang beragama Islam, peserta didik beragama Kristen dan peserta didik beragama Katolik, yaitu Previda Citra Safira kelas VII J, Anastasia kelas VIII G, Lugi Adi Saputra kelas IX D, Dika Dwi Wicaksana kelas IX C, dan Putri Lintang kelas IX D. Sedangkan untuk data tambahan, peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data dari sumber lain guna memperkaya data, baik itu melalui buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan catatan peneliti saat melaksanakan penelitian, yang disebut dengan data sekunder.

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 157

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi atau Pengamatan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan segala indra.⁹¹

Berdasarkan definisi diatas maka yang dimaksud metode observasi adalah suatu cara mengumpulkan data melalui pengamatan panca indra yang kemudian diadakan pencatatan-pencatatan. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung dilapangan, terutama data tentang :

- a. Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina toleransi beraagama siswa di SMPN 2 Malang.
- b. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi guru pendidikan agama islam dalam membina toleransi beraagama siswa di SMPN 2 Malang.

Contoh kegiatan yang bisa obserasi, dengan sekolah SMPN 2 Malang mempunyai misi menanamkan jiwa toleransi, maka ada tiga guru agama berbeda di sini. Namun, dalam setiap perayaan hari besar

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal. 204.

agama, siswa yang tak merayakan ikut membantu. Mereka dilatih menghargai cara berdoa dan keyakinan pemeluk agama lain. Peneliti bisa langsung mengamati peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa dengan tujuan untuk memperkuat data yang diperoleh hasilnya lebih valid.

2. Metode Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu perwawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹²

Metode interview ini penulis gunakan dengan bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi antar beragama. Adapun sumber informasi (informan) adalah Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Malang, dan sebagian Murid SMPN 2 Malang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara secara semi terstruktur. Maka sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya dapat berkembang dan disesuaikan dengan keadaan dan tanggapan dari informan diantaranya wawancara kepada Waka Kurikulum SMPN 2 Malang yaitu Ibu Hj. Confriani, M.Pd, guru PAI (Pendidikan Agama

⁹² Lexy.J.Moleong, *op.cit.*, hal. 186.

Islam) di SMPN 2 Malang yaitu Ibu Dra.Maimun Fatimah, ibu Dra. Tutik Hayati. Bapak Drs. H. Mohammad Dja'far Shodiq dan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. serta beberapa peserta didik di SMPN 2 Malang yang beragama Islam, peserta didik beragama Kristen dan peserta didik beragama Katolik, yaitu Previta Citra Safira kelas VII J, Anastasia kelas VIII G, Lugi Adi Saputra kelas IX D, Dika Dwi Wicaksana kelas IX C, dan Putri Lintang kelas IX D.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa file-file, foto-foto serta data catatan yang dilakukan selama dilaksanakannya penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mengetahui suasana sekolah, fasilitas yang ada di sekolah, sejarah sekolah, keadaan guru serta keadaan siswa yang ada di lokasi penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian yang meliputi jadwal kegiatan, struktur organisasi serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

Dari definisi diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dokumentasi yang penulis gunakan adalah dengan mengambil kumpulan data yang ada di kantor SMPN 2 Malang baik berupa tulisan, papan nama, brosur dan profil SMPN 2 Malang.

F. Analisis Data

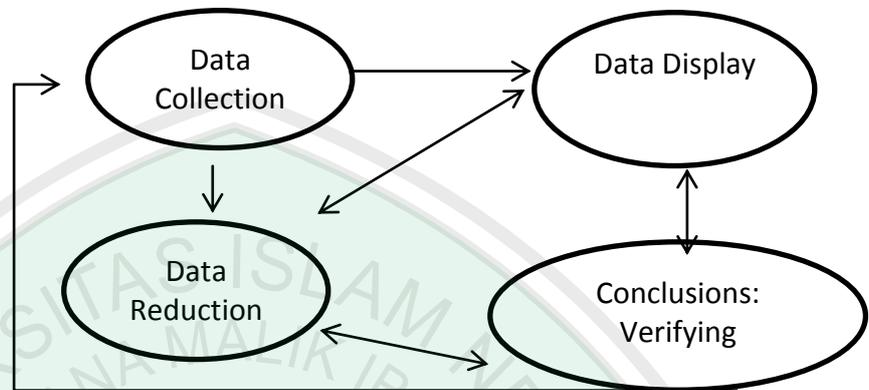
Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengelolaan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹³ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.”⁹⁴ Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan proses

⁹³ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 248.

⁹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 337.

siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut ialah:



Gambar 1.2: Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti.⁹⁵ Pengamatan juga mencakup data-data lainnya baik itu data verbal maupun nonverbal dari penelitian ini. Peneliti juga melakukan pencatatan terkait dengan strategi guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam proses membina toleransi beragama siswa di SMPN 2

⁹⁵ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta; Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 15.

Malang semester genap tahun ajaran 2016/2017 yang diupayakan dapat membina toleransi peserta didik di SMPN 2 Malang.

Catatan refleksi merupakan catatan yang membuat kesan, komentar, dan tafsiran dari peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya.⁹⁶ Untuk mendapatkan catatan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan informan, diantaranya wawancara kepada Waka Kurikulum SMPN 2 Malang yaitu Ibu Hj. Confriani, M.Pd, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPN 2 Malang yaitu Ibu Dra.Maimun Fatimah, ibu Dra. Tutik Hayati. Bapak Drs. H. Mohammad Dja'far Shodiq dan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. serta beberapa peserta didik di SMPN 2 Malang yang beragama Islam, peserta didik beragama Kristen dan peserta didik beragama Katolik, yaitu Previta Citra Safira kelas VII J, Anastasia kelas VIII G, Lugi Adi Saputra kelas IX D, Dika Dwi Wicaksana kelas IX C, dan Putri Lintang kelas IX D.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan/penyederhanaan data-data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan. Setelah melalui proses pemilihan data, maka akan ada data yang penting dan data yang tidak digunakan. Maka, kemudian data diolah

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 16.

dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah dan lebih bermakna.⁹⁷ Data penting diperoleh dari tiga sumber, yaitu wawancara yang dilakukan dengan informan wawancara kepada Waka Kurikulum SMPN 2 Malang yaitu Ibu Hj. Confriani, M.Pd, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPN 2 Malang yaitu Ibu Dra.Maimun Fatimah, ibu Dra. Tutik Hayati. Bapak Drs. H. Mohammad Dja'far Shodiq dan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. serta beberapa peserta didik di SMPN 2 Malang yang beragama Islam, peserta didik beragama Kristen dan peserta didik beragama Katolik, yaitu Previta Citra Safira kelas VII J, Anastasia kelas VIII G, Lugi Adi Saputra kelas IX D, Dika Dwi Wicaksana kelas IX C, dan Putri Lintang kelas IX D. Observasi kegiatan yang dilakukan di SMPN 2 Malang khususnya kegiatan keagamaan (bimbingan mata pelajaran agama masing-masing) dan dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan di SMPN 2 Malang untuk mendukung hasil wawancara dan observasi peneliti, melalui ketiga sumber tersebut lalu digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses penampilan data dari semua hasil penelitian dalam bentuk paparan naratif representatif tabular termasuk dalam format matriks, grafis dan sebagainya, yang nantinya dapat mempermudah peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian

⁹⁷ *Ibid.*, hal. 16.

karena dari banyaknya data dan informasi tersebut peneliti kesulitan dalam pengambilan kesimpulan dari hasil penelitian ini.⁹⁸ Data-data yang diperoleh perlu disajikan dalam format yang lebih sederhana sehingga peneliti mudah dalam menganalisisnya dan membuat tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data-data tersebut.

4. Penyimpulan Data (*Conclusions*)

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan yang telah ditarik maka kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dan melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Selain itu, juga dapat dengan mendiskusikannya.⁹⁹

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa pengambilan kesimpulan harus dilakukan secara teliti dan hati-hati agar kesimpulan yang diperoleh berkualitas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data tersebut mempunyai validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kuat.¹⁰⁰ Kesimpulan dituliskan oleh peneliti dalam kalimat yang lugas, jelas dan singkat untuk memudahkan pembaca memahami hasil yang

⁹⁸ Usman Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), hlm. 85

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 87.

¹⁰⁰ Miles dan Huberman, *Op. Cit.*, hal. 20.

disimpulkan oleh peneliti dari jawaban rumusan masalah penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau data dapat dinyatakan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.¹⁰¹ Untuk mendapatkan keabsahan data peneliti melakukan uji kredibilitas, kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya di lapangan. Teknik yang digunakan diantaranya yakni:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁰²

¹⁰¹ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 268.

¹⁰² *Ibid.*, hal. 273.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data digunakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh, apabila kita mendapatkan data dari tiga sumber, kemudian data tersebut tentu tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

Tiga sumber data yang dimaksudkan yaitu apabila peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, kemudian hasil wawancara bersama informan 1 kemudian dianalisis dengan hasil wawancara bersama informan ke-2 dan informan ke-3.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang

berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

2. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan referensi sangat membantu dalam memudahkan peneliti untuk pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan teknik untuk keperluan evaluasi.¹⁰³

¹⁰³Ibid., hal. 221.

3. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas, untuk membuktikan kepastian data. Yakni dengan kehadiran peneliti sebagai instrument itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dari beberapa orang yang berbeda dengan tema yang sama kemudian dilakukan kroscek agar informasi menjadi lebih kuat hasilnya, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moleong penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahap,

yaitu: tahap Pra Lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁰⁴

1. Tahap Pra-Lapangan

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan. Sebagaimana yang dikutip Moeloeng, ada enam tahapan kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain : *pertama*, menyusun rancangan penelitian, *kedua*, memilih lapangan penelitian, *ketiga*, mengurus perizinan, *keempat*, menjajaki dan memilih lapangan penelitian, *kelima*, memilih dan memanfaatkan informan, *keenam*, menyiapkan perlengkapan penelitian.

- a) Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMPN 2 Malang adalah salah satu sekolah yang berlatar belakang siswa heterogen.
- b) Mengurus perijinan ke pihak sekolah dan Dinas Kota Malang.
- c) Merancang usulan penelitian, dilakukan peneliti dengan berkonsultasi kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Mujtahid, M.Ag.
- d) Melakukan penjajalan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMPN 2 Malang selaku objek penelitian.

¹⁰⁴Ibid., hal. 127.

- e) Menentukan informan penelitian, yaitu Waka Kurikulum, guru PAI dan peserta didik di SMPN 2 Malang.
- f) Menyiapkan kelengkapan penelitian, yaitu instrument penelitian berupa pedoman wawancara bersama informan dengan konsep yang matang serta kelengkapan yang lain yaitu alat perekam suara melalui HP, camera untuk dokumentasi dan buku catatan yang akan digunakan saat pelaksanaan penelitian.
- g) Mendiskusikan rencana penelitian, yaitu peneliti mendiskusikannya bersama dosen pembimbing dan teman belajar atau teman berdiskusi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. setelah mengadakan orientasi di atas kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan cara:

- a) Wawancara yakni kepada Waka Kurikulum SMPN 2 Malang yaitu Ibu Hj. Confriani, M.Pd, guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPN 2 Malang yaitu Ibu Dra.Maimun Fatimah, ibu Dra. Tutik Hayati. Bapak Drs. H. Mohammad Dja'far Shodiq dan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. serta beberapa peserta didik di SMPN 2 Malang yang beragama Islam, peserta didik beragama Kristen dan peserta didik beragama Katolik, yaitu Previta Citra Safira kelas VII J, Anastasia kelas VIII G, Lugi

Adi Saputra kelas IX D, Dika Dwi Wicaksana kelas IX C, dan Putri Lintang kelas IX D.

- b) Mengkaji dokumen, yaitu berupa dokumen yang diperoleh dari madrasah meliputi program-program yang ada di SMPN 2 Malang, pelaksanaan kegiatan khususnya kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama di SMPN 2 Malang.
- c) Observasi, yaitu meliputi kegiatan di SMPN 2 Malang yang berkaitan dengan toleransi beragama siswa.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari kegiatan lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu : wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.¹⁰⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah urutan atau sistematika yang dimulai dari tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah penelitian. Namun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan mengikuti atau sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

¹⁰⁵Ibid, hal 190.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan data

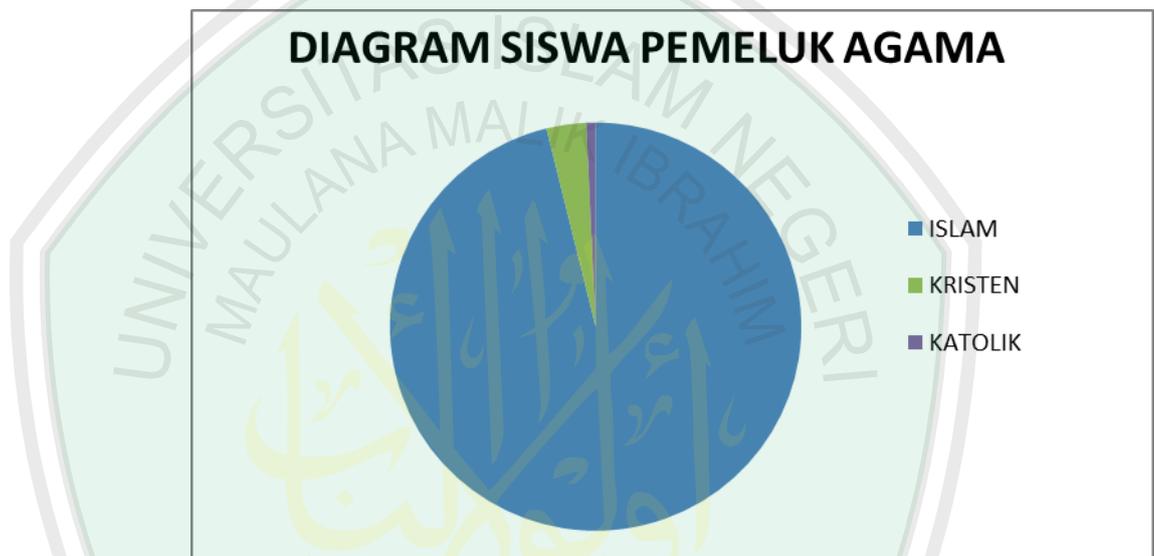
Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab I, maka pada Bab IV ini peneliti menverifikasi secara tersusun dan mendalam terkait paparan data dan temuan di lapangan. Pembahasan pada hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan, yaitu:

1. Identitas Sekolah

SMP Negeri 2 Malang merupakan salah satu sekolah yang mempunyai akreditasi A dan termasuk sekolah 10 besar terfavorit dan menduduki nomer 8 tingkat SMP yang ada di kota Malang, Alamat dari SMP Negeri 2 Malang terletak di Jalan Prof. Moh. Yamin No. 60, Kecamatan Sukoharjo, Malang, Jawa Timur. sekolah tersebut merupakan salah satu SMP di Kota Malang yang berlatar belakang siswa heterogen dari berbagai Agama, terdiri dari Agama Islam, Agama Kristen dan Agama Katolik. Di SMPN 2 Malang memiliki jumlah 962 siswa. jumlah siswa beragama Islam 925 Siswa, terdiri dari 365 laki-laki beragama Islam dan 560 jumlah siswa perempuan beragama Islam, jumlah siswa beragama Kristen 30 siswa, terdiri dari 14 laki-laki beragama Kristen dan 16 perempuan beragama Kristen, jumlah siswa beragama Katolik 7,

terdiri dari 3 laki-laki beragama Katolik dan 4 perempuan beragama Katolik. Adapun mata pelajaran agama yang diajarkan di SMPN 2 Malang meliputi pendidikan agama Islam, pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Katolik.¹⁰⁶

1.1. Diagram Siswa pemeluk agama SMPN 2 Malang



Secara terperinci lokasi SMPN 2 Malang adalah sebagaimana berikut:

1. Lokasi SMPN 2 Malang

Jalan : Prof. Moh. Yamin No. 60

Desa/Kelurahan : Sukoharjo

Kecamatan : Klojen

Kota : Malang

NPSN : 20533778

NSS : 201056101102

¹⁰⁶ Dokumentasi sekolah, tanggal 27 April 2016.

Kode Pos : 65332
Nomer Telpon : 0341-325508
Akreditasi : Akreditasi B
Surel : nezsm2mlg@yahoo.co.id
Jenjang : SMP
Status : Negeri
Jumlah Jurusan : 1 Jurusan
Jumlah Pelajaran : 39 Pelajaran¹⁰⁷

2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Malang

Seiring dengan penataan kembali SMP di kota Malang dan perkembangan jumlah lulusan SD, maka Pemerintah Kota Malang berusaha terus menambah SMP Negeri baru sejak tahun pelajaran 2005/2006 telah berdiri SMP Negeri sebanyak 24 buah.¹⁰⁸

Sekolah yang dulunya merupakan sebuah tangsi (markas) Belanda dan Jepang, setelah kemerdekaan tempat ini digunakan untuk sekolah SMP yang dikelola oleh sebuah yayasan PGI (Persatuan Guru Indonesia) sehingga diberi nama SMP PGI. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 3957 B, tanggal 3 Juni 1950 dan untuk menyempurnakan penyelenggaraan pelajaran maka

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

pengelolanya diambil alih oleh Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan yang selanjutnya diberi nama SMP Negeri II Malang, Pada saat pertama kali SMP ini diresmikan dipimpin oleh Pjs Mochammad Soekarto yang sekaligus merupakan Kepala Sekolah pertama.¹⁰⁹

Dilihat dari jumlah gedung pada saat SMP berdiri ada 16 ruang belajar dan dengan berjalannya waktu SMP Negeri 2 Malang sudah memiliki 27 ruang kelas belajar dan 15 ruang pendukung Kegiatan belajar Mengajar. Dengan sarana prasarana yang telah mencukupi maka SMP Negeri 2 Malang sejak tahun pelajaran 2004/2005 masuk pagi seluruhnya. SMP Negeri 2 MALANG termasuk SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN) dng. No. 960/C3/Kp/2005 Ttg. Penetapan Sekolah Menengah Pertama Standar Nasional th. Anggaran 2005.¹¹⁰

Selama kurun waktu 58 tahun keberadaan SMP Negeri 2 Malang telah beberapa kali mengalami estafet kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas siswa didiknya. Beliau yang telah berjasa memimpin SMP Negeri 2 Malang adalah :

1.2. Tabel daftar kepala sekolah

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

No	Nama	Tahun
1.	R. Soekarto	1950 – 1958
2.	Kadarman	1958 – 1965
3.	A.M. Siswadi, B.A.	1965 - 1971
4.	Sahlan Nursidik, B.A	1971 – 1976
5.	Drs. Slamet Sudarto	1976 – 1985
6.	Soeripto Darmowidjojo	1985 – 1990
7.	I. Iswandojo	1990 – 1995
8.	Drs. Suwandojo	1995 – 2000
9.	Drs. Djupri, S.Pd.	2000 – 2002
10.	Drs. Darto	2002 – 2004
11.	Dra. Hj. Aniek Suryatiningsih	2004 – 2013
12.	Djoko Waluya, S.Pd, M.M.Pd	2013 – 2015
13.	Sri Nuryani, M. Pd	2015- Sekarang

3. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Malang

a. Visi

“ Unggul Dalam Mutu, Berpijak Pada Budaya Bangsa”¹¹¹

b. Misi:

- 1) Mengembangkan kurikulum
- 2) Meningkatkan dan mnengembangkan Media Pembelajaran
- 3) Mengoptimalkan tenaga kependidikan dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara disiplin.

¹¹¹ *Ibid.*

- 4) Mengembangkan kualitas kinerja tenaga kependidikan dan tenaga administrasi
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien
- 6) Melaksanakan penilaian secara periodik
- 7) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri
- 8) Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan
- 9) Menggalang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu sekolah baik fisik maupun non fisik

4. Tujuan

Untuk merealisasikan visi dan misi sekolah, maka tujuan yang akan dicapai antara lain:

1. Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif
2. Mampu menciptakan media pembelajaran secara kreatif
3. Mampu menggunakan media pembelajaran secara kreatif
4. Mampu melaksanakan proses pembelajaran
5. secara efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum berdasarkan Imtaq
6. Mampu melaksanakan proses Inovasi pembelajaran secara efektif
7. Mampu meraih predikat guru berprestasieffisien sesuai dengan kurikulum berdasarkan iptek

8. Mampu mengoptimalkan kinerja tenaga administrasi secara professional sesuai dengan perkembangan IPTEK.
9. Mampu melaksanakan Inovasi pembelajaran secara efektif dan efisien.
10. Mampu melaksanakan penilaian secara berkelanjutan
11. Mampu meraih prestasi di bidang akademik dan non akademik.
12. Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler
13. Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling
14. Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan
15. Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit.
16. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam penggalangan dana untuk peningkatan mutu sekolah baik fisik maupun non fisik.

5. Struktur Organisasi SMPN 2 Malang

Dalam rangka mewujudkan SMPN 2 Malang sebagai lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMPN 2 Malang dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pemimpin sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan sampai

siswa-siswinya. Adapun bagian struktur organisasi SMPN 2 Malang sebagaimana terdapat dalam lampiran.¹¹²

B. Hasil penelitian

Dalam pemaparan hasil penelitian, data akan disajikan dengan hasil interview dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru Agama Islam dan Siswa SMPN 2 Malang pada Tanggal 27 April 2016 sampai 27 Mei 2016.

Yang dimaksud dengan penyajian data disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi yaitu Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi Beragama Siswa

Dalam proses pembinaan toleransi antar beragama tentu tidak lepas dari adanya peran seorang guru, karena guru adalah salah satu faktor yang paling penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan formal seorang anak atau peserta didik, selain pendidikan informal dan non formal.

Strategi Guru PAI dalam membina toleransi antar beragama di SMPN 2 Malang bisa dilihat dari hasil wawancara yang peneliti

¹¹² Ibid.,

lakukan bersama guru PAI (Pendidikan Agama Islam), Waka Kurikulum dan beberapa peserta didik SMPN 2 Malang.

Pembinaan toleransi beragama dalam lembaga pendidikan tentu perlu diwujudkan dalam bentuk program-program kegiatan di SMPN 2 Malang. Di Sekolah itu sendiri telah banyak program-program yang dilaksanakan untuk membina toleransi beragama siswa. Sebagaimana dari hasil wawancara dan observasi/pengamatan secara mendalam mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang, berikut hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Malang yaitu:

“.....strategi guru pai dalam membina toleransi beragama siswa ada dua mbak, melalui formal dan non formal, kalau yang formal yaitu dengan pembelajaran biasa dikelas, dengan materi yang ada, yaitu materi seperti akhlak terpuji, sikap empati, disitu kan ada bab yang membahas bagaimana berempati dengan orangtua, guru bahkan dengan teman sebaya, disitu saya memasukkan nilai-nilai toleransi, karena saya tau dikelas saya tidak hanya beragama Islam saja, untuk yang nonformal biasanya dengan memberikan kebebasan beragama untuk siswa non muslim meskipun disini mayoritas Islam, saling menghormati dan menghargai, menghormati perbedaan agama dan memulai dialog beragama kepada siswa, mereka diberi contoh bagaimana untuk bertoleransi dengan temannya yang baik dan benar agar siswa tertanam sejak dini bagaimana bertoleransi dengan baik, untuk kegiatan lainnya yang umum ada mbak, seperti PBDB, ulang tahun sekolah dan bakti sosial.....”¹¹³

“.....untuk kegiatan pembinaan toleransi sendiri saya melalui formal dan non formal mbak, saya kan mengajar kelas VII disitu ada pelajaran bab yang mengandung unsur-unsur toleransi yaitu sikap terpuji, didalamnya ada pemaaf, sabar, qonaah dan sikap empati, nah disitu saya memberi mereka nilai-nilai toleransi kepada murid saya,

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

selain itu jika diluar kelas atau non formal, saya harus menjadi contoh yang baik mbak untuk siswa saya, saya harus saling menghormati dan menghargai ketika ada kegiatan-kegiatan disekolah seperti isra' mi'raj, khutbah jum'at dan waktu upacara menjadi Pembina, maulid nabi, disana ada kegiatan ceramah, nah disitu guru memberikan nilai-nilai bertoleransi yang baik seperti apa, agar mereka bisa hidup berdampingan dengan rukun.....¹¹⁴

“.....kegiatan pembinaan toleransi siswa beragama ada 2 mbak, melalui pendidikan formal dan non formal, kalau saya sekarang mengajar kelas 9 mbak, jadi didalam materi PAI di kelas ada materi tasammuh, disana pembelajaran saya memberi contoh fenomena-fenomena bertoleransi yang baik itu seperti apa, dan yang kedua adalah pendidikan non formal yaitu dengan pembinaan diluar kelas contohnya ya sepeti memberikan hak sepenuhnya kebebasan beragama tanpa ada diskriminasi dan bagaimana mereka diberi contoh sikap saling menghargai dan menghormati kepada teman yang berbeda agama.....¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh pembinan toleransi beragama siswa oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPN 2 Malang, diantaranya yaitu:

- a. Guru Menjadi Suri Tauladan (berkelakuan baik)
- b. Memberikan Kebebasan Hak Beragama
- c. Menghormati dan Menghargai Perbedaan Agama
- d. Memulai Dialog Beragama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah Guru PAI di SMPN 2 Malang yaitu Ibu Hj. Maiumun Fatimah mengenai tujuan dari Pembinaan Toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang, beliau mengatakan:

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Tutik Hayati, selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang , (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Djafar Shodiq selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:30 WIB)

“.....Tujuannya tentu saja adalah untuk membentuk karakter siswa, agar mereka mempunyai sikap yang saling menghargai, saling menghormati, saling mengerti, dan mejadikan kehidupan yang rukun dan tentram di kalangan SMPN 2 Malang, contoh, ketika mereka melaksanakan beribadah mereka saling menghormati dengan tidak ramai satu sama lain, menjaga kelakuan mereka ketika ada salah satu agama beribadah. Selanjutnya ketika ada kegiatan PBDB, mereka disuruh membawa mie instan, dan dikumpulkan untuk diberikan kepada yang tidak mampu, tidak peduli yang itu beragama Islam maupun non Islam, disini nilai-nilai toleransi mulai tampak dengan hal sederhana itu, contoh lagi yaitu dengan ulang tahun sekolah, sekolah mengadakan kegiatan perlombaan dimana semua siswa harus berpartisipasi tidak memandang Islam maupun non Islam, hal seperti memiliki tujuan agar siswa bergaul dan berbaur dengan semua teman-temannya, tanpa membedakan agama dan latar belakang....”¹¹⁶

selain itu peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum SMPN 2 Malang yaitu Ibu Hj. Confriani yang membahas tentang tujuan dari pembinaan toleransi beragama siswa, yaitu:

“.....Tujuannya yaitu bagaimana menanamkan suatu kebiasaan, dimana anak-anak yang masih dalam usia peralihan yang tentunya mereka perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti bergaul dengan teman sebaya tanpa memandang agama, menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda, saling membantu ketika ada yang membutuhkan bantuan, tidak rasis maupun diskriminasi. Dengan kebiasaan anak seperti itu akan tercapai tujuan yaitu hidup rukun dalam dikehidupan sehari-hari tanpa membedakan latar belakang dan agamanya.....”¹¹⁷

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Siswa SMPN 2 Malang sebagaimana berikut:

“....biasanya selain didalam kelas, guru membina toleransi dengan memberi contoh yang baik mbak, kayak waktu kegiatan-kegiatan guru yang bergaama Islam dan Non Islam bekerja sama tanpa memandang

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Confriani, M.pd, selaku Waka Kurikulum di SMPN 2 Malang, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

perbedaan agama, saling membantu dan mengajari bagaimana bertoleransi dengan baik, tidak boleh pilih-pilih teman, tidak boleh menjelek-jelekkkan agama yang dianut orang lain.....”¹¹⁸

“..... saya senang mbak sekolah disini, ketika ada ada salah satu umat beragama melakukan ibadah mereka bisa menyesuaikan diri dengan tidak bergurau, tidak ramai dan menghargai ketika umat lain beribadah agar mereka beribadah dengan tenang.....”¹¹⁹

“.....dulu waktu saya masih MOS, disuruh membawa mie instan mbak, untuk dibagikan kepada yang lebih membutuhkan, lebih kepada kegiatan peduli sosial, disitu tidak membedakan antara umat Islam maupun non Islam, mereka saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan peduli sosial tersebut tanpa membedakan latar belakang dan agama mereka.....”¹²⁰

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa disekolah dengan pendidikan formal dan non formal, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI adalah melalui dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan masukan masukan positif agar siswa berperilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kebebasan hak beragama secara penuh kepada semua siswa, jadi tidak ada diskriminasi ataupun pemaksaan, guru juga memulai dialog antar beragama siswa ketika ada permasalahan dikalangan siswa antar beragama dan ketika didalam kelas, selanjutnya di implementasikan melalui kegiatan sekolah yaitu seperti PBDB, kegiatan sekolah dan Ulang tahun sekolah.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Islam, Previta Citra Safira Kelas VII-J di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Dika Dwi kelas 9C di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹²⁰ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Putri Lintang kelas 9D di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, ras, bangsa, dan agama, maka sebagai warna Negara kita perlu mengembangkan sikap toleransi. SMPN 2 Malang sebagai miniature Indonesia juga terdiri dari siswa yang berasal berbagai macam agama. Untuk dapat hidup guyub dan rukun dalam satu sekolah, maka pembinaan toleransi harus dilakukan oleh guru PAI secara intensif disekolah.

Toleransi beragama di kalangan siswa SMPN 2 Malang tampak dalam kehidupan sehari-harinya, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Waka kurikulum SMPN 2 Malang sebagaimana berikut:

“.....di SMPN 2 Malang ini ada berbagai agama mbak, ada agama Islam, Kristen dan Katolik, dan Alhamdulillah selama ini toleransi yang dijalani bagus, tidak ada permasalahan entah dikalangan siswa ataupun guru”¹²¹

Hal ini disampaikan juga oleh guru PAI SMPN 2 Malang yang hasilnya sebagaimana berikut:

“.....selama saya mengajar disini mbak, keadaan toleransi umat beragama siswa di SMPN 2 Malang sejauh ini baik, tidak ada konflik antar umat beragama dikalangan siswa maupun guru.....”¹²²

“.....selama saya mengajar disini belum pernah mbak ada masalah antar umat beragama disini, bahkan disini murid-murid yang berbeda agama juga terkadang mengikuti pembelajaran saya, saya tidak menyeruhnya pergi dan saya juga tidak menyeruhnya ikut, jadi

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj.Confriani, M.pd, selaku Waka Kurikulum di SMPN 2 Malang, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

mereka dengan sendirinya mengikuti bahkan juga aktif dalam pembelajaran saya mbak¹²³

Hal ini diperkuat oleh siswa SMPN 2 Malang

“.....saya selama sekolah di SMPN 2 Malang belum pernah mbak ada masalah dengan toleransi beragama, saya sendiri yakin dalam ajaran agama masing-masing pasti diajarkan bertoleransi beragama maupun dalam agama masing-masing, kita hidup berdampingan saling menghargai dan menganggap semua agama itu sama, tidak membeda-bedakan ataupun agama kami paling benar.....¹²⁴

“.....keadaan toleransi siswa sampai saat ini bagus mbak, kita saling menghargai antar umat beragama, saya sendiri juga memberika mereka waktu untuk beribadah, tidak mengganggu mereka yang beragama Islam sedang menjalankan sholat¹²⁵

“.....teman-teman saya yang berbeda agama perilakunya baik mbak, sangat baik malah, contohnya ya ketika agama Islam beribadah melakukan sholat ya mereka tidak mengganggu atau saling menghargai.....¹²⁶

Sesuai dengan hasil, sebagaimana kondisi kerukunan beragama (toleransi) dilakangan siswa SMPN 2 Malang cukup baik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu informan bahwa di SMPN 2 Malang tidak ada dan semoga tidak pernah ada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan konflik keagamaan.¹²⁷

Di SMPN 2 Malang sudah memfungsikan peranan sekolah dengan baik, terutama dengan melihat kondisi siswa yang heterogen

¹²³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Tutik Hayati, selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang , (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹²⁴ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Putri Lintang kelas 9D di SMPN 2 Malang , (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹²⁵ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Dika Dwi kelas 9C di SMPN 2 Malang , (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹²⁶ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Islam, Previtia Citra Safira Kelas VII-J di SMPN 2 Malang , (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹²⁷ Hasil Observasi lapangan di SMPN 2 Malang, (Kamis , 28 April 2016, jam 09.00 WIB)

tidak hanya satu agama saja, ada Agama Islam, Agama Kristen dan Agama Katolik.

Mengenai bagaimana sekolah memfungsikan peranan sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum SMPN 2 Malang, dan hasilnya sebagaimana berikut:

“.....sementara ini untuk peranan sekolah kami berusaha memberikan porsi yang adil, mulai dari guru, kegiatan, ketika agama Islam sholat jum’at, yang beragama Kristen dan Katolik ada pembinaan sendiri dengan mendatangkan guru dari luar mbak, begitu juga waktu puasa, ketika Islam melakukan pondok romadhon, agama Kristen dan agama Katolik juga ada tapi namanya “pondok kasih”, jadi kami memfasilitasi secara adil agar tidak ada kecemburuan dikalangan siswa.....”¹²⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Malang :

“.....kalau untuk peranan sekolah, saya rasa sekolah sudah memfungsikan secara baik mbak, jadi mereka juga mendapatkan fasilitas yang baik dan memiliki kegiatan masing-masing, ketika sholat juma’at mereka yang beragama non Islam juga mendapatkan pembinaan juga terkadang di aula terkadang di kelas VIII C, kegiatan seperti maulid nabi dan isra’mi’raj agama Islam ada kegiatan tersendiri, mereka yang beragama non Islam pun juga ada kegiatan sendiri mbak.....”¹²⁹

Sesuai dengan hasil, sebagaimana sekolah memfungsikan peranan sekolah yang memandang bahwa siswa SMPN 2 Malang tidak hanya beragama Islam saja, ada agama Kristen dan agama Katolik juga, sekolah sudah memfungsikan peranan sekolah mulai dari guru, kegiatan dll dengan baik, Sesuai dengan Tujuan pendidikan, dapat diidentifikasi salah satunya untuk memfungsikan peranan

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hj.Confriani, M.pd, selaku Waka Kurikulum di SMPN 2 Malang, (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam termasuk di SMPN 2 Malang.¹³⁰

Mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina toleransi antar beragama siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum SMPN 2 Malang, dan hasilnya sebagaimana berikut:

“.....sudah disepakati kalau proses pembelajaran PAI berlangsung siswa yang beragama selain agama Islam diperkenankan mengikuti atau meninggalkan kelas dan belajar atau membaca-baca buku diruang perpustakaan”¹³¹

Pernyataan ini juga diperkuat oleh guru Pendidikan Islam SMPN 2 Malang sebagaimana berikut:

“.....saya saat mengajar yang bukan agama Islam biasanya mengikuti biasanya keluar mbak, mereka belajar sendiri di perpustakaan biasanya, kadang juga mereka mengikuti, saya tidak memaksa mbak, mereka saya beri kebebasan, dan saya menghormati keyakinan mereka, dan sebelumnya saya sudah menjelaskan kalau agama kami seperti ini, jadi jangan meresa tersinggung.....”¹³²

“.....saat pelajaran saya siswa yang beragama Kristen maupun agama Katolik biasanya mereka keluar mengikuti pelajaran agama mereka masing-masing, tapi mereka saya beri kebebasan mbak, kalau mereka mau mengikuti pelajaran saya ya tidak apa-apa, kalau mau keluar ya saya persilahkan mbak.....”¹³³

“.....mungkin kalau pelajaran saya semua peserta didik saya arahkan ke musholla ya mbak, karena sebelum mereka mengikuti pelajaran saya, mereka saya berikan waktu untuk sholat dhuha dulu, dan yang beragama selain Islam terkadang mengikuti juga di musholla untuk

¹³⁰ Hasil Observasi lapangan di SMPN 2 Malang, (Kamis , 28 April 2016, jam 09.00 WIB)

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj.Confriani, M.pd, selaku Waka Kurikulum di SMPN 2 Malang , (Selasa, 19 April 2016, jam 08:00 WIB)

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

¹³³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Tutik Hayati, selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang , (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

mendengarkan pelajaran saya, tapi kadang juga belajar sendiri diperpustakaan.....”¹³⁴

“.....untuk pelajaran saya, siswa beragama lain mereka saya beri kebebasan mbak, kalau mau mengikuti ya saya persilahkan tapi dengan syarat tidak mengganggu, jika tidak mengikuti juga tidak apa-apa mereka belajar sendiri di perpustakaan, jadi harus ada ilmu yang mereka dapat.....”¹³⁵

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh siswa SMPN 2 Malang sebagaimana berikut:

“.....kalau pelajaran PAI biasanya gurunya memberi kebebasan mbak, mau tetap dikelas mengikuti atau belajar sendiri, tapi kadang ya mereka mengikuti, kadang juga belajar sendiri diperpustakaan membaca-baca buku”¹³⁶

“.....saya biasanya diberi kebebasan sama gurunya untuk tetap dikelas ataupun keluar belajar mandiri, tapi saya biasanya keluar mbak kalau pelajaran agama Islam, saya membaca buku diperpustakaan.....”¹³⁷

“.....kalau pelajaran agama Islam biasanya anak-anak ke mushola mbak, kadang saya belajar mandiri mbak diperpustakaan, tapi kalau saya sendirian tidak ada teman nya ya saya mengikuti dikelas tanpa mengganggu”¹³⁸

“.....guru pendidikan agama Islam memberi saya kebebasan untuk mengikuti ataupun tidak, saya sendiri biasaya mengikuti biasanya keluar mbak, dan kalau saya keluar ya saya belajar mandiri diperpustakaan, entah itu membaca-baca buku atau mengerjakan tugas.....”¹³⁹

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Djafar Shodiq selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:30 WIB)

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹³⁶ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Islam, Previta Citra Safira Kelas VII-J di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹³⁷ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Katolik, Anastasia kelas 8G di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹³⁸ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Lugi Adi kelas 9D di SMPN 2 Malang, (Senin, 28 April 2016, jam 10:00 WIB)

¹³⁹ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Putri Lintang kelas 9D di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

Dari hasil wawancara di atas ternyata menunjukkan bahwa didalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Malang berjalan seperti apa yang telah direncanakan oleh GPAI yang ada, tempat pelaksanaan pembelajaran biasanya dilakukan didalam kelas dan terkadang di *musholla*, GPAI menerapkan nilai-nilai toleransi dalam metode pembelajarannya dan didalam menyampaikan materi selalu dikaitkan dengan kejadian/fenomerna yang ada sehingga siswa atau murid dapat lebih peduli terhadap lingkungan disekitarnya. Selanjutnya siswa yang beragama non Islam ternyata mereka terkadang mengikuti dalam pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada meskipun hanya sebagai peserta psif, dari sinilah muncul pembelajaran agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa¹⁴⁰

1. Guru Menjadi Suri Tauladan

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PAI di SMPN 2 Malang, yaitu:

a) Memiliki Performance Yang Baik

“.....disini saat ramadhan sudah berjalan 10 tahun mbak ,saat kita bulan ramadhan mengadakan pondok ramadhan siswa bergantian menginap disekolah kelas VII 2 hari, kelas VIII 2 hari dan kelas IX 2 hari, satu hari laki-laki hari jum'at pulang sabtu pagi, sabtu pagi perempuan datang menginap sampai minggu pagi, ketika itu saat mempersiapkan buka dan sahur guru yang nonmuslim juga membantu mbak dan tidur disini, meskipun mereka tidak tercantum dalam kepanitiaan.....”¹⁴¹

¹⁴⁰ Hasil Observasi lapangan di SMPN 2 Malang, (Senin , 2 Mei 2016, jam 09.00 WIB)

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

“.....ketika ada kegiatan lomba ataupun perayaan ulang tahun, pasti ada lomba mbak, ataupun ada kegiatan di sekolah, disini peran kami sebagai guru harus kompak atau saling bekerjasama meskipun dikalangan guru juga ada yang beragama non Islam, jadi tanpa memandang status agama kita bekerja sama untuk kegiatan sekolah berjalan dengan lancar”¹⁴²

b) Memiliki kepribadian baik yang melekat pada diri guru

“.....ya namanya guru mbak ya, pasti menjadi panutan dan teladan bagi siswanya, ya kami dikalangan guru juga memberi contoh yang baik, seperti menghormati dan saling menghargai perbedaan agama, saat berbeda keyakinan ya dipahami dulu sebelum terjadi perselisihan”¹⁴³

“.....teladan itu pasti mbak, ya namanya guru pasti menjadi panutan ataupun teladan, saya tetap menghormati ke anak-anak ataupun ke guru-guru, menghargai pendapat dan perbedaan antar guru agama lain maupun kepada siswa yang beragama selain Islam, jadi bagaimanapun pendapat ataupun keyakinan mereka ya kita hargai tanpa merubah keyakinan atau prinsip kita”¹⁴⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa SMPN 2 Malang:

“.....guru disini juga saling membantu mbak, saling menghargai dan menghormati antar umat beragama, entah itu dengan siswa maupun dengan guru yang ada apalagi dengan adanya kegiatan, mereka saling bekerja sama juga, kegiatan sekolah pastinya.....”¹⁴⁵

“.....iya mbak ketika kegiatan-kegiatan sekolah biasanya kana da lomba atau kegiatan apa gitu, para guru bekerja sama dengar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan disini guru-gurunya juga saling menghargai mbak.....”¹⁴⁶

¹⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Djafar Shodiq selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:30 WIB)

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Tutik Hayati, selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Lugi Adi kelas 9D di SMPN 2 Malang, (Senin, 28 April 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Dika Dwi kelas 9C di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

“.....biasanya selain didalam kelas, guru membina toleransi dengan memberi contoh yang baik mbak, kayak waktu kegiatan-kegiatan guru yang bergaama Islam dan Non Islam bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama, saling membantu dan mengajari bagaimana bertoleransi dengan baik, tidak boleh pilih-pilih teman, tidak boleh menjelek-jelekkkan agama yang dianut orang lain.....”¹⁴⁷

Sesuai dengan hasil , sebagaimana terjadinya toleransi beragama siswa berjalan dengan sesuai yang di inginkan, guru sebagai teladan dan memberi contoh yang baik terhadap siswa dan di kalangan nya, dengan saling menghargai dan menghormati kepada guru maupun siswa yang non muslim akan tercipta rasa nyaman, jadi mereka membuat suasana menjadi nyaman, damai dan menjunjung nilai kemanusiaan di kalangan sekolah SMPN 2 Malang.¹⁴⁸

2. Memberikan Kebebasan Beragama Kepada Siswa

Kebebasan beragama, menjadikan seseorang mampu meniadakan diskriminasi berdasarkan agama, pelanggaran terhadap hak untuk beragama, paksaan yang akan mengganggu kebebasan seseorang untuk mempunyai agama atau kepercayaan, hal tersebut telah dilakukan oleh guru PAI dalam membina toleransi antar beragama di SMPN 2 Malang.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PAI di SMPN 2 Malang, yaitu:

a) Tidak ada pemaksaan memeluk agama yang diyakini

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Islam, Previta Citra Safira Kelas VII-J di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁴⁸ Hasil Observasi lapangan di SMPN 2 Malang, (Senin , 2 Mei 2016, jam 09.00 WIB)

“.....kalau saya mengajar biasanya kalau ada anak beragama selain Islam saya perbolehkan mbak, jika ingin keluar belajar mandiripun juga tidak saya halangi, saya memberi kebebasan hak kepada siswa yang beragama lain dengan menghargai pendapat mereka, dan tanpa di duga-duga dengan memberi kebebasan hak beragama, Alhamdulillah ada siswa yang masuk Islam tanpa paksaan ataupun diskriminasi.....”¹⁴⁹

“.....untuk kebebasan beragama saya rasa itu sangat penting mbak, karena kalau siswa atau murid dipaksa hasilnya atau dampaknya akan buruk, entah itu ketidak nyamanan ataupun merasa teganggu, jadi saat saya mengajar mereka saya beri kebebasan untuk mengikuti pelajaran saya atau tidak, karena saya tidak ingin terjadi diskriminasi, yang namanya berdakwah kan harus sabar mbak, tanpa ada paksaan sama sekali”¹⁵⁰

b) Berdakwah dengan baik tanpa diskriminasi

“.....saya dalam berdakwah memberi kebebasan ataupun hak dengan prinsip mereka mbak, tidak ada paksaan dan tidak ada diskriminasi, jadi saya berdakwah ya tidak keluar dari syari’at Islam, kalau mereka ingin mendengarkan dan mengikuti kelas saya, intinya saya tidak memaksa dan tidak ingin mereka terasa terganggu dengan dakwah saya”¹⁵¹

“.....saya menjadi guru pai selama ini tidak pernah berdakwah dengan cara memaksa, pasti saya memberi kebebasan entah kepada siswa maupun guru di SMPN 2 Malang, karena dengan saya berdakwah menurut syariat Islam dengan mencontoh Rasulullah yang berdakwah tidak memaksa umatnya untuk memeluk agamanya, kebebasan beragama itu sangat penting menurut saya agar semua merasa dihargai dan dihormati.....”¹⁵²

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh siswa SMPN 2 Malang
sebagaimana berikut:

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Djafar Shodiq selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:30 WIB)

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Tutik Hayati, selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

“.....guru disini semua memberikan kebebasan mbak untuk memeluk agama yang kita yakini, saya juga memberi hak kebebasan beragama mbak kepada teman saya yang beragama lain, saya pun tidak memaksa ataupun mempengaruhi, karena ketika siswa beragama lain memiliki keyakinan yang berbeda dengan saya, saya tidak menganggap agama dia salah ataupun agama saya paling benar, tapi saya menganggap semua agama benar.....”¹⁵³

“.....meskipun disini mayoritas siswa beragama Islam ya, tapi saya tidak pernah memaksa teman saya untuk mengikuti agama yang saya peluk mbak, karena jika ada paksaan pasti merasa tidak nyaman mbak, saya sendiri kalau dipaksa saya pun juga tidak nyaman, jadi ya saya tetap menghormati dan tidak perlu pemaksaan dalam hak beragama, ataupun berbeda keyakinan, pokoknya saling menghormati dan menghargai saja dan tidak menganggap agama saya paling benar, tapi semua agama itu sama.....”¹⁵⁴

Sesuai dengan hasil , sebagaimana guru menanamkan nilai-nilai hak kebebasan umat beragama, berjalan dengan sesuai yang di inginkan, guru memberi ha kebebasan kepada siswa yang berbeda agama, tanpa adanya kebebasan beragama maka rasa nyaman dikalangan siswa mapun guru tidak tercipta, dan karena unsur-unsur toleransi tidak ada maka nanti akan terjadi perselisihan dan percekocokan karena mereka menganggap agama adalah elemen fundamental hidup dan kehidupan manusia, oleh sebab itu, kebebasan untuk beragama (dan tidak beragama, serta berpindah agama) harus dihargai dan dijamin.¹⁵⁵

¹⁵³ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Putri Lintang kelas 9D di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Islam, Previta Citra Safira Kelas VII-J di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁵⁵ Hasil Observasi lapangan di SMPN 2 Malang, (Senin , 9 Mei 2016, jam 09.30 WIB)

3. Menghormati dan Menghargai Perbedaan Agama

Landasan keyakinan adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain, hal tersebut telah dilakukan oleh guru PAI dalam membina toleransi antar beragama di SMPN 2 Malang.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PAI di SMPN 2 Malang, yaitu:

a) Ketika agama lain menjalankan ibadah

“.....Islam itu mengajarkan untuk saling menghargai, terutama dengan keyakinan orang lain, jika mereka memiliki keyakinan yang berbeda dengan saya, ya saya biarkan mbak, dibiarkan bukan berarti acuh tak acuh, sekedar sharing dengan perbedaan saja agar tidak terjadi perselisihan, dan menganggap semua agama itu sama saja, tidak ada yang paling benar dan salah, ketika menjalankan ibadah agama Islam, maka agama Kristen maupun agama Katolik pun mereka menjaga sikap dengan tidak ramai dan tidak mengganggu”¹⁵⁶

“.....saya rasa menghormati perbedaan agama itu sangat perlu mbak, karena tidak akan terjalin baik suatu hubungan atau keadaan jika tidak ada saling menghormati dan menghargai, kalau menganggap agama saya paling benar itupun juga tidak baik, karena menganggap golongannya paling benar itu bukan ajaran syari’at Islam, ketika agama Islam Sholat Jum’at agama Kristen dan agama Katolik menjalankan pembinaan sendiri di aula biasanya mbak, jadi tidak saling mengganggu ataupun bergurau, mereka ada kegiatan tersendiri dengan mendatangkan guru dari luar.....”¹⁵⁷

b) Tidak menganggap agama yang di anut paling benar

“.....menghormati keyakinan orang lain ya harus mbak, kan kita hidup di lingkungan yang berbeda-beda latar belakang dan agamanya, jadi jika tidak menghormati keyakinan orang beragama lain, justru itu

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Djafar Shodiq selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:30 WIB)

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

yang salah, saat ada umat Kristen ataupun katolik berbeda pendapat, kita merasa paling benar dan menganggap pendapatnya mereka salah, jadi memang butuh sekali yang namanya menghormati keyakinan orang lain terutama yang berbeda agama agar tidak terjadi perselisihan.....”¹⁵⁸

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh siswa SMPN 2 Malang

sebagaimana berikut:

“.....ya pokoknya kalau agama Kristen beribadah ya tidak mengganggu mbak, ataupun waktu kegiatan hari raya kita cukup menghormati saja, dan memberika mereka waktu untu beribadah dengan tenang tanpa merasa terganggu.....”¹⁵⁹

“.....iya mbak, saya tidak memaksa teman saya untuk mengikuti agama saya, intinya semua agama saya anggap sama, tidak ada yang paling benar dan paling jelek, semua agama sama, karena semua memiliki cara sendiri dan kepercayaan sendiri, dengan cara tidak mengganggu ketika agama Islam melakukan Sholat dan melaksanakan ibadah lainnya, memberi kesempatan agar bisa tenang menjalankan ibadah.....”¹⁶⁰

“.....ya saat kami berbeda keyakinan mbak merayakan hari besar dengan agama Islam entah itu hari natal maupun valentine kami dijelaskan oleh guru agama kristen dan agama Islam kalau dalam agama Islam itu tidak diperbolehkan mengucapkan selamat hari valentine karena suatu hal, dan saya sendiripun bisa menerimanya, karena hidup berdampingan agama itu harus saling mneghargai dan menghormati mbak.....”¹⁶¹

Sesuai dengan hasilnya, guru PAI membina sikap toleransi siswa salah satunya dengan cara menghormati perbedaan agama terutama di kalangan SMPN 2 Malang, ketika agama lain beribadah ataupun melaksanakan PHBI guru mengajak siswa agar siswa saling

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Tutik Hayati, selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Islam, Previta Citra Safira Kelas VII-J di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Putri Lintang kelas 9D di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Lugi Adi kelas 9D di SMPN 2 Malang , (Senin, 28 April 2016, jam 10:00 WIB)

menghargai dan menghormati perbedaan, ketika perbedaan itu sangat indah maka tidak diperbolehkan menganggap agama yang mereka yakini adalah agama yang paling benar, karena awal perselisihan kebanyakan karena menganggap agama yang mereka yakini paling benar dan agama lain itu tidak benar, padahal agama satu dengan yang lain juga memiliki persamaan dan perbedaan tapi. tanpa adanya saling menghormati dan menghargai tidak bisa dilakukannya toleransi beragama di kehidupan, karena tujuan utama toleransi adalah hidup berdampingan guyup dan rukun tanpa ada perselisihan.¹⁶²

4. Memulai Dialog Dengan Siswa Berbeda Agama

Kegiatan dialog antar umat beragama berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PAI di SMPN 2 Malang, yaitu:

a) Ketika ada permasalahan mengenai perbedaan keyakinan

“.....ketika ada permasalahan atau perbedaan pendapat dengan guru ataupun siswa yang beragama lain, ya saya selesaikan dengan kekeluargaan mbak, contohnya seperti perbedaan keyakinan tentang hari valentine 4 Tahun yang lalu, dulu pernah mbak anak-anak saling berbagi coklat, lha disaat itu kan menentang akidah mbak, lha disitu juga saya terangkan pelan-pelan dan ditata sebaik mungkin perkataan saya dengan membuka dialog antar siswa beragama bersama semua guru agama yang ada di SMPN 2 Malang, saya juga memberi

¹⁶² Hasil Observasi lapangan di SMPN 2 Malang, (Senin , 16 Mei 2016, jam 10.00 WIB)

kejelasan kepada guru dan siswa yang beragama non muslim tentang hukum valentine di agama Islam seperti apa, dan Alhamdulillah mereka menerima mbak dengan berjalanya toleransi hidup berdampingan di kalangan siswa SMPN 2 Malang”¹⁶³

“.....ya hidup berdampingan pasti ada masalah tapi tidak besar, karena kami meminimalisir perselisihan dengan saling menghormati dan saling menghargai perbedaan agama, saat berbeda keyakinan ya dipahamkan dulu sebelum terjadi perselisihan, disaat itulah sebagai guru memulai dialog antar siswa beragama, agar mereka tidak berprasangka buruk.....”¹⁶⁴

b) Ketika siswa non Islam mengikuti pembelajaran PAI

“.... Ketika saya dikelas waktu pembelajaran dikelas, ada siswa yang mengikuti pembelajaran PAI, nah kita harus menghargai pendapat dan perbedaan antar guru agama lain maupun kepada siswa yang beragama selain Islam, jadi bagaimanapun pendapat ataupun keyakinan mereka ya kita hargai tanpa merubah keyakinan atau prinsip kita, dengan cara sharing, saya tidak menyalahkan agamanya dan tidak memaksa untuk mempercayai agama saya, tapi dikelas kita berdiskusi, membuka dialog antar beragama siswa dengan terbuka dan jujur, agar tidak terjadi kesalah pahaman, dan saya menjelaskan lagi ketika ada pertanyaan yang belum paham,.....”¹⁶⁵

“.....mungkin ketika ada pertanyaan dan perbedaan keyakinan saat saya mengajar, kita meminimalisir hal sekecil apapun dan diselesaikan dengan memulai sharing dengan siswa didalam kelas ketika mereka mengikuti kelas saya, dengan sebaik mungkin dan kekeluargaan mbak, saat saya sharing dengan siswa non muslim saya jelaskan dan saya terangkan dengan kata-kata yang sebaigai mungkin agar mereka tidak tersinggung, saya menjelaskan dengan hati hati mbak, nah dengan itu nyaman juga tercapai mbak dengan sharing didalam kelas saat pembelajaran saya”¹⁶⁶

Pernyataan ini juga diperkuat oleh siswa SMPN 2 Malang sebagaimana berikut:

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Dra Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB))

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mohammad Djafar Shodiq selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:30 WIB)

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Fajar Wahyudi, S.PAg. selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Selasa, 17 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Tutik Hayati, selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

“.....ya saat kami berbeda keyakinan mbak merayakan hari besar dengan agama Islam entah itu hari natal maupun valentine kami dijelaskan oleh guru agama kristen dan agama Islam kalau dalam agama Islam itu tidak diperbolehkan mengucapkan selamat hari valentine karena suatu hal, dan saya sendiripun bisa menerimanya, karena hidup berdampingan agama itu tidak harus saling menghargai dan menghormati mbak.....”¹⁶⁷

“.....untuk perbedaan pendapat ataupun keyakinan biasanya guru agama Islam mulai menjelaskan mbak kenapa kok tidak boleh mengucapkan selamat hari natal dan memberi coklat waktu hari valentine, karena di Islam kan diajarkan hari kasih sayang itu setiap hari bukan waktu hari valentine aja, jadi guru menjelaskan dengan baik agar bisa diterima dengan baik oleh siswa yang beragama Islam maupun agama non Islam.....”¹⁶⁸

Sesuai dengan hasil , sebagaimana dialog antar beragama siswa berjalan dengan sesuai yang di inginkan, guru memulai membuka dialog antar beragama siswa ketika ada suatu masalah dalam kalangan siswa dan didalam kelas ketika pembelajaran PAI ketika siswa non muslim ikut didalam kelas, dengan adanya dialog antar beragama siswa, berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar beragama siswa jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama saling menghargai dan menghormati kepada guru maupun siswa yang non muslim akan tercipta rasa nyaman, jadi mereka membuat suasana menjadi nyaman,

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Lugi adi kelas 9D di SMPN 2 Malang , (Jum'at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Putri Lintang kelas 9C di SMPN 2 Malang , (Senin, 28 April 2016, jam 10:00 WIB)

damai dan menjunjung nilai kemanusiaan di kalangan sekolah SMPN 2 Malang.¹⁶⁹

5. Faktor pendukung dan Penghambat terjadinya toleransi beragama

a) Faktor Pendukung

1) Kesadaran Beragama

Kesadaran diri merupakan kondisi dari hasil proses mengenai motivasi, pilihan dan kepribadian yang berpengaruh terhadap penilaian, keputusan, dan interaksi dengan orang lain, kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena di SMPN 2 Malang adalah sekolah yang heterogen, tidak hanya Bergama Islam saja ada beberapa agama lainnya, merskipun disana mayoritas agama Islam tapi kesadaran beragama sangat penting dalam faktor pendukung terjadinya toleransi beragama.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru PAI di SMPN 2 Malang, yaitu:

a) Kesadaran antar siswa berbeda agama

“.....untuk kesadaran mungkin siswa SMPN 2 Malang sudah sadar mbak dengan adanya keberagaman agama, jadi mereka juga sudah menempatkan posisi mereka, begitu juga saya, saya juga sadar dengan

¹⁶⁹ Hasil Observasi lapangan di SMPN 2 Malang, (Senin , 9 Mei 2016, jam 09.30 WIB)

lingkungan yang heterogen, ya intinya kan kita menempatkan yang baik agar terjalin baik toleransi beragama.....”¹⁷⁰

b) Berlaku adil dan bersahabat dengan antar siswa beragama

“.....di SMPN 2 Malang Alhamdulillah semua guru dan siswa nya memiliki kesadaran yang tinggi tentang keberagaman disekolah, jadi mereka ketika ada salah satu agama beribadah mereka juga menghormati, begitu juga ketika PHBI mereka juga saling menghormat, saling menjaga tingkah laku, dan saya selaku guru PAI berusaha bersikap adil dan bersahabat dengan siswa tanpa pilih-pilih siswa.....”¹⁷¹

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa SMPN 2 Malang sebagaimana berikut:

“.....untuk kesadaran saya sudah merasakan kesadaran mbak, mereka benar-benar bertoleransi, baik, saling menghargai, saling menghormati dan mereka juga tidak memilih-milih teman meskipun berbeda agama mbak.....”¹⁷²

“.....kesadaran sudah ada mbak, saya sendiri merasakan, ya saling menghargai, saling toleransi kalau yang Islam waktunya beribadah ya menghargai mbak, yang Kristen juga beribadah juga diberi kesempatan”¹⁷³

“.....sudah ada sih mbak kesadaran dikalangan sekolah ini, ya saling menghargai, kalau ada yang sholat bagi agama Islam ya jaga perlakuan lah mbak, gak ramai, agar tidak mengganggu dan menghargai kalau ada kegiatan beribadah”¹⁷⁴

Sesuai dengan hasilnya, kesadaran beragama muncul dari pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan-kebiasaan melakukan

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Tutik Hayati, selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 09:00 WIB)

¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Maimun Fatimah selaku Guru PAI di SMPN 2 Malang, (Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB)

¹⁷² Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Putri Lintang kelas 9D di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁷³ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Islam, Previta Citra Safira Kelas VII-J di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan siswa Bergama Kristen, Dika Dwi kelas 9C di SMPN 2 Malang , (Jum’at, 13 Mei 2016, jam 10:00 WIB)

introspeksi, re-evaluasi, dan relevansi tindakan-tindakan keagamaan dengan lingkungan sekitarnya. Yang menjadi tuntutan kita bukanlah sekedar pengetahuan agama, tetapi jauh dari itu adalah menanamkan kesadaran beragama. dalam kegiatan bertoleransi pasti ada faktor pendukung dalam bertoleransi beragama, salah satunya adalah kesadaran beragama, di SMPN 2 Malang sudah Nampak kesadaran bertoleransi entah dikalangan guru maupun siswa. Sebab kesadaran beragama menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan yang universal.

b) Faktor penghambat

Di SMPN 2 Malang toleransi beragama cukup baik, tapi mungkin ada beberapa siswa yang kurang bersahabat karena faktor individu (internal) atau mungkin dari luar (eksternal). Faktor dari individu mungkin belum ada sifat yang terbuka atau kurang bersahabat menerima keadaan sekolah dan lingkungan sekitar yang heterogen bermacam-macam siswa dari latar belakang siswa yang berbeda, terutama perbedaan Agama.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Hasil Observasi lapangan di SMPN 2 Malang, (Senin , 9 Mei 2016, jam 09.30 WIB)

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di SMPN 2 Malang.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian dan dengan mengacu pada rumusan masalah. Dibawah ini adalah hasil analisis dari peneliti yaitu:

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Antar Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Antar Beragama Siswa di SMPN 2 Malang yaitu:

1. Guru menjadi Suri Tauladan

Menurut Zakiyah Darajat, dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Guru harus berkelakuan baik, yaitu Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi

teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlaq yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlaq yang sesuai ajaran Islam.¹⁷⁶

Maka sesuai dengan hasil penelitian oleh peneliti yaitu guru memang harus menjadi seorang teladan atau contoh bagi siswanya, dengan guru memiliki performance yang baik dan memiliki kepribadian baik yang melekat pada guru tersebut. maka dikalangan guru dan siswa telah terjalin toleransi dengan baik, guru memberi contoh dengan tidak membeda-bedakan siswa, bersikap adil dengan semua siswa, berkerjasama dengan guru ketika ada kegiatan, tidak pilih kasih meskipun di SMPN 2 Malang mayoritas beragama Islam, selaku guru PAI, guru harus menghargai dan menghormati kepada guru maupun siswa yang berbeda agama, dengan guru berbeda agama pun, dilihat dari observasi ketika bulan romadhon, ada acara menginap pondok romadhon di secara bergantian menginap, didalam acara tersebut ada acara buka bersama dan sahur bersama, antara guru agama saling membantu, meskipun guru agama non Islam tidak tercantum di anggota panitia kegiatan, tapi mereka saling membantu,

¹⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 33

mempersiapkan masakan buka dan sahur untuk siswa pondok romadhon, supaya acara tersebut agar berjalan dengan lancar dan baik, guru saling membantu. Dari hasil dari seorang informan tersebut bisa terlihat toleransi antar agama dikalangan guru pun terjalin dengan baik, memberi contoh yang baik saling menghargai dan menghormati adalah kunci dari toleransi supaya hidup guyup rukun berdampingan setiap hari.

2. Memberikan Kebebasan Beragama Kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan observasi oleh peneliti tentang toleransi antar beragama siswa di SMPN 2 Malang, yaitu memberikan kebebasan beragama kepada siswa, memberikan kebebasan beragama ini telah tertanam dan dimiliki oleh peserta didik. Analisis *pertama*, berdasarkan fakta di lapangan yang bisa mencerminkan toleransi antar beragama peserta didik yaitu sesuai dengan kajian BAB II yang menjelaskan posisi pendidikan agama Islam dalam UU sisdiknas 2003, dalam hal ini agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional. Pada pasal 4 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural

dan kemajemukan bangsa.¹⁷⁷ hal itu telah dimiliki oleh salah satu Guru PAI SMPN 2 Malang, hasil wawancara dengan Dra. Ibu Maimun Fatimah pada hari Rabu, 26 April 2016, jam 09:30 WIB menyatakan ketika dihadapkan dengan siswa yang berbeda agama maka beliau memberikan kebebasan sepenuhnya kepada semua siswa terlebih kepada pemeluk agama non Islam, beliau berdakwah dengan bai tanpa diskriminasi ataupun paksaan sedikitpun, dan pada akhirnya ada salah satu siswa non Islam masuk agama Islam tanpa adanya paksaan ataupun diskriminasi dari pihak manapun.

Berdasarkan tindakan guru inilah peneliti dapat menilai bahwa guru tersebut memiliki sikap toleransi yang baik, salah satunya memberikan kebebasan beragama kepada siswa yang berbeda agama. Tentunya memberikan kebebasan ini dapat dilihat dengan sikap guru yang memberi kebebasan untuk memeluk agama yang siswa yakini, dan berdakwah secara baik tanpa diskriminasi. Pada kenyataannya Dan juga hasil data yang diperoleh dari lapangan, terkadang siswa lebih memilih mengikuti pelajaran agama Islam daripada keluar, apabila materi yang disampaikan berkaitan dengan aqidah (keyakinan), maka guru sangat berhati-hati di dalam menyampaikannya karena di takutkan ada siswa yang Bergama non Islam tersinggung, sebelumnya sang guru tersebut sudah memberikan penjelasan bahwa di dalam setiap agama itu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah

¹⁷⁷ <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Mei 2016, pada pukul 22.00.

setiap agama ingin selalu menuju terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan bagi penganutnya dan mungkin perbedaannya adalah tata cara peribadatan yang dilakukan atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan masing-masing. Jadi di kalangan siswa pun tidak terjadi kesalahpahaman ataupun terjadi perselisihan karena guru sejak awal sudah memahamkan siswanya. Ketika guru memberi kebebasan untuk mengikuti pembelajaran PAI kepada siswa, beberapa siswa beragama lain sering ikut didalam kelas sewaktu pembelajaran PAI berlangsung, para guru PAI pun berakhlak dengan baik tanpa adanya paksaan dan diskriminasi kepada siswa yang berbeda agama, akhirnya ada salah satu siswa yang masuk agama Islam dengan kesadaran dan kebebasan siswa sendiri. Karena tanpa adanya kebebasan beragama, maka siswa tidak akan merasa nyaman dan tidak terlaksana tujuan utama hidup guyup dan rukun melaksanakan toleransi beragama dengan baik di SMPN 2 Malang.

3. Menghormati dan Menghargai Perbedaan Agama

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti tentang toleransi beragama di SMPN 2 Malang, yaitu menghormati perbedaan agama, saling menghormati perbedaan agama telah tertanam dan dimiliki oleh siswa. berdasarkan fakta di lapangan siswa bisa mencerminkan sikap menghormati perbedaan agama yang yaitu sesuai dengan kajian BAB II yang Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ عَنْ ابْنِ إِدْرِيسَ قَالَ أَتَيْنَا شُعْبَةَ
عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ
عَسَّالٍ قَالَ قَالَ يَهُودِيٌّ لِصَاحِبِهِ إِذْ هَبَّ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ
قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ لَا تَقُلْ نَبِيٌّ لَوْ سَمِعَكَ كَانَ لَهُ أَرْبَعَةٌ
أَعْيُنٍ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلَاهُ عَنْ
تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَقَالَ لَهُمْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا
تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِالْحَقِّ وَلَا تَمْشُوا بِيْرِيءٍ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ وَلَا تَسْخَرُوا
وَلَا تَأْكُلُوا الرِّبَا وَلَا تَقْدِفُوا الْمُحْصَنَةَ وَلَا تَوَلُّوا يَوْمَ
الرَّحْفِ وَعَلَيْكُمْ خَاصَّةً يَهُودُ أَنْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ
فَقَبَلُوا يَدَيْهِ وَرَجَلَيْهِ وَقَالُوا نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ قَالَ فَمَا
يَمْنَعُكُمْ أَنْ تَتَّبِعُونِي قَالُوا إِنْ دَاوُدَ دَعَا بِأَنْ لَا يَزَالَ مِنْ
ذُرِّيَّتِهِ نَبِيٌّ وَإِنَّا نَخَافُ إِنْ أَتَيْتْنَاكَ أَنْ تَقْتُلَنَا يَهُودُ

Artinya: “Diriwayatkan dari Muhammad ibnu al-Ala”, dari ibnu Idris, dari Syu“bah, dari Amr ibnu Murrah, dari Abdullah ibnu Salamah, dari Shafwan ibnu „Assal, seorang Yahudi berucap kepada temannya: pergilah engkau bertandang ke rumah Nabi Muhammad; seorang temannya lalu menegur: jangan kau ucap nama nabi itu, Ia punya mata-mata. Keduanya (orang Yahudi dan temannya) lalu mendatangi Rasulullah dan bertanya tentang tujuh ayat keterangan; nabi pun lalu berucap kepada mereka berdua: janganlah kalian syirik kepada Allah, janganlah kalian mencuri, berzina, membunuh nyawa orang lain, jangan berjalan sok-sokan di depan penguasa, jangan bermain sihir, jangan memakan harta riba, jangan menuduh perempuan baik-baik melakukan serong atau zina, jangan melanggar aturan yang ditetapkan dalam sebuah perjanjian, dan lebih khusus lagi, kalian tak boleh melanggar ritual hari Sabtu. Dua orang Yahudi tadi segera bersaksi: kami bersaksi, Engkau adalah nabi, nabi pun lalu menjawab: kalau demikian, mengapa kalian tidak ikut aku? Keduanya menjawab: kami khawatir akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi kalau kami ikut Engkau” (HR. an-Nasa“i)¹⁷⁸

¹⁷⁸ Khotimatul Husna, 40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2006), hal. 52.

Pernyataan ayat tersebut adalah menyatakan bahwa Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, unsur-unsur toleransi selanjutnya adalah menghargai keyakinan orang lain, di SMPN 2 Malang tidak ada untuk pemaksaan dalam memilih keagamaan. Menghormati perbedaan agama di kalangan SMPN 2 Malang apabila dilihat dari hasil penelitian oleh peneliti dirasa sudah terlaksana. Mereka saling menghargai dikalangan guru maupun siswa, mereka tidak membedakan agama ketika dalam bergaul maupun dalam pembelajaran, sikap Menghormati dan menghargai perbedaan agama terlihat ketika mereka tidak menganggap agama yang mereka yakini paling benar, jadi mereka menganggap semua agama itu sama tanpa membandingkan agama satu dengan yang lain, karena itu akan menjadikan perselisihan dikalangan antar beragama siswa dan ketika salah satu agama menjalankan ibadah, ketika agama Islam melaksanakan ibadah, mereka beragama Kristen maupun Katolik juga memberikan kesempatan supaya melakukan ibadah dengan tenang dan mereasa tidak terganggu, begitu juga ketika agama Kristen dan

Katolik beribadah, mereka yang beragama Islam memberi kesempatan untuk beribadah dengan tenang. Ketika beragama Islam melaksanakan sholat Jum'at, agama Kristen maupun Katolik ada pembinaan tersendiri dan didatangkan guru dari luar, jadi mereka sama-sama menjalankan kegiatan beribadah dengan tenang. pada kenyataan di lapangan mereka berteman dan bergaul dengan baik tanpa memandang agama, mereka belajar, bergaul, bermain, bersosialisasi dan bekerjasama tanpa membedakan agama, hasilnya toleransi di kalangan mereka terjalin dengan baik, hidup rukun dan guyup dikalangan siswa SMPN 2 Malang.

4. Memulai dialog dengan siswa berbeda agama

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di SMPN 2 Malang, dialog antar beragama berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya dialog antar beragama dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain. Dalam skripsi Muhhamad Lutfi, skripsi yang berjudul *Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, yaitu toleransi dan dialog antar agama berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan

antar umat beragama¹⁷⁹ . maka sesuai dengan hasil penelitian di SMPN 2 Malang, dialog antar umat beragama dilaksanakan ketika di sekolah ada perselisihan antar umat Bergama, ketika sekolah dihadapkan dengan masalah yang berkaitan tentang perbedaan keyakinan, maka guru berperan untuk menjadi penengahnya dengan memulai dialog antar umat beragama bersama guru-guru yang berbeda agama lainnya, ketika guru memulai diaolog antar umat beragama, mereka menyampaikan dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan bagi pemeluk agama lain, karena fungsi utama dialog antar umat beragama adalah sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Setelah itu kemudian guru menyapaikan pemahaman kepada siswa, dan siswa pun pasti selalu bertanyaa untuk yang berbeda agama, dan disinilah guru harus memahamkan siswa menjadi penengah agar tidak ada perselisihan dan kesalahpahaman antar siswa beragama lain. Selain itu dialog antar beragama siswa dilaksanakan ketika pembelajaran kelas PAI, biasanya siswa yang beragama non Islam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI dikelas, di saat itulah dialog antar beragama siswa dimulai agar tidak ada kesalahpahaman ataupun prasangka-prasangka negative antar umat beragama.

¹⁷⁹ Muhhamad Lutfi, Skripsi Yang Berjudul *Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2012), hal. 42.

5. Faktor Pendukung Dan Penghambat Toleransi Beragama Siswa

a) Faktor Pendukung

1) Kesadaran beragama

Dalam kajian teori bab II faktor pendukung yang pertama adalah kesadaran beragama, Menurut Abdul Azia Ahyadi dalam Pongkalero (2012:2), kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernisasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan sholat, puasa dan sebagainya.

Sesuai dengan hasil observasi di SMPN 2 Malang siswa SMPN 2 Malang sangat sadar mengenai kesadaran keberagamaan, ketika mereka mengetahui keberbedaan agama, berbeda keyakinan dan menganut yang mereka percayai, mereka memberi ruang ketika siswa Bergama Islam melakukan ibadah, dengan menjaga sikap dan perilaku agar agama lain tidak terganggu ketika melakukan ibadah, begitu juga ketika agama Kristen dan agama Katolik. Meskipun disana mayoritas beragama Islam, mereka tidak membenda-bedakan latar belakang terutama perbedaan agama, mereka bergaul dengan baik, sehingga tercipta kesadaran keberagamaan yang tinggi dan menjadikan toleransi

yang tinggi pula. Sesuai dengan hasilnya, kesadaran beragama muncul dari pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan-kebiasaan melakukan introspeksi, re-evaluasi, dan relevansi tindakan-tindakan keagamaan dengan lingkungan sekitarnya. Yang menjadi tuntutan kita bukanlah sekedar pengetahuan agama, tetapi jauh dari itu adalah menanamkan kesadaran beragama. dalam kegiatan bertoleransi pasti ada faktor pendukung dalam bertoleransi beragama, salah satunya adalah kesadaran beragama, di SMPN 2 Malang sudah Nampak kesadaran bertoleransi entah dikalangan guru maupun siswa. Sebab kesadaran beragama menjadi nilai yang hakiki dari kemanusiaan yang universal.

b) Faktor Penghambat Toleransi Beragama Siswa

Dalam kajian teori bab II membahas bahwa faktor penghambat toleransi beragama yaitu kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurang-nya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama.¹⁸⁰

¹⁸⁰ Hertina, *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*, (online), (diakses tanggal 09 April 2016).

Sesuai dengan hasil observasi di SMPN 2 Malang, masih ada beberapa siswa yang sikap kurang bersahabat, akan tetapi siswa SMPN 2 Malang sudah baik keadaan toleransi siswa antar umat beragama, meskipun masih ada beberapa siswa yang memiliki sikap kurang bersahabat, mungkin karena memang dari faktor individu kurang terbuka yang menjadikan diri sendiri tertutup dan susah bergaul di lingkungan sekitar.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan judul Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina toleransi beragama siswa di SMPN 2 Malang sebagai berikut :

1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menjadi suri tauladan bagi siswanya yaitu dengan guru (a) Memiliki Performance Yang Baik (b) memiliki kepribadian baik yang melekat pada guru tersebut. maka dikalangan guru dan siswa telah terjalin toleransi dengan baik, sikap guru terhadap siswa harus bersikap adil dengan semua siswa tidak membeda-bedakan siswa, dan berkerjasama dengan guru beragama Islam maupun non Islam ketika ada kegiatan.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam memberikan kebebasan beragama antara lain dengan (a) Tidak ada pemaksaan memeluk agama yang diyakini dan (b) Berdakwah dengan baik tanpa diskriminasi, guru memberikan kebebasan beragama sepenuhnya kepada siswa, tanpa ada pemaksaan ataupun diskriminasi.

3. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menghormati dan menghargai perbedaan agama siswa melalui (a) Ketika agama lain menjalankan Ibadah dan (b) Tidak menganggap agama yang di anut paling benar. Bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain, hal tersebut telah dilakukan oleh guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa.
4. Strategi guru pendidikan agama Islam memulai dialog antar beragama siswa ketika (a) Ketika ada permasalahan mengenai perbedaan keyakinan dan (b) Ketika siswa non Islam mengikuti pembelajaran PAI. dengan adanya dialog antar beragama siswa, berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar beragama siswa jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama saling menghargai dan menghormati dikalangan siswa.
5. Faktor pendukung terjadinya toleransi beragama siswa adalah kesadaran beragama yang meliputi (a) Kesadaran antar siswa berbeda agama dan, (b) Berlaku adil dan bersahabat dengan antar siswa beragama, kesadaran beragama siswa menyadari dan mengenal keberagaman agama di kalangan SMPN 2 Malang, menghargai dengan kesadaran beragama yang tinggi siswa akan semakin baik dalam menghargai dan menghormati antar umat beragama, Sebab kesadaran beragama menjadi nilai yang hakiki

dari kemanusiaan yang universal. Faktor penghambat terjadinya toleransi beragama antar umat beragama di SMPN 2 Malang adalah ada beberapa siswa yang kurang bersahabat atau terbuka dalam kehidupan sehari-hari, jadi mereka cenderung pasif dalam bergaul dengan teman sesama beragama maupun berbeda agama.

B. Saran

1. Dalam strategi guru pendidikan agama islam dalam membina toleransi antar beragama diperlukan dukungan dari berbagai pihak, khususnya orang tua siswa dan para guru mata pelajaran umum agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika SMPN 2 Malang.
2. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lainnya serta lembaga-lembaga keagamaan guna meningkatkan toleransi beragama terutama di kalangan guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Abdul Munir Mulkan, D. M. (2005). *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfide.
- Ali, M. (2003). *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: P.T Kompas Media Nusantara.
- Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. . Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Munawar, S. A. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Quran dan Terjemahnya (2005) Semarang : Menara Kudus.
- Arif, F. (n.d.). (2007). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prsktik* . Rineka Cipta .
- Arrumidi, S. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Madah University.
- Bank, J. A. (2009). *Handbook of Research on Multicultural Education* .
- Chairul Fuaf Yusuf, d. (2006). *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Departemen Agama RI.
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Djamarah, S. B. (2002). *Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rineka cipta.
- Effendi D, (1985) “*Dialog antar Agama, bisakah melahirkan kerukunan?*”, *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta: LP3ES.
- dkk, T. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi,HAM,Civil Society, dan Multikulturalisme*. Malang.
- Ensiklopedia, D. *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Fadjar, A. M. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* . Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia [LP3NI].
- Hariadi, B. (2005). *i, Strategi Manajemen* . Malang: Bayumedia Publishing.
- Hertina, *Toleransi Upaya Untuk Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*,(online).
- Lutfi, M. (2012) Skripsi Yang Berjudul *Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, Semarang : IAIN Walisongo.
- HYPERLINK "http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf"
<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> .
- Fitri Rahardjo, d. (2014). *Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta.
- Ghafir, Z. d. (2004). *Metodologi Pendiidkan Agama Islam*. Malang: UM Press.
- Hasan, I. (2002). *Metodologi Penelitian Data dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasyim, U. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- idris, M. d. (2014). *Strategi, Metode, dan Teknik, Mengajar*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (kts) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khurotun, S.(2010) *Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia*. Malang: Skripsi.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi antar Budaya* . Jogjakarta.
- Lutfi M, (2012) Yang Berjudul *Model Toleransi Beragama Nabi Muhammad Saw Di Madinah*, Semarang : Skripsi
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, C. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mangunhardjana, A. (1989). *Pembinaan: Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: KANISIUS
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
- Mufarokah, A. (2013). *Strategi dan model-model pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Muhajir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Murdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Profesional* . Jakarta: Ar Ruzz Mesia.
- Munawar, S. A. *Fikih Hubungan Antar Agama* . Jakarta: Ciputat Press.
- Murdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Profesional* . Jakarta: Ar Ruzz Mesia.
- Naim, N. (2008). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurfuadi, M. R. (2011). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Poerwadarminto, W. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusyan, C. W. (1994). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samana, (1994). *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sarapung, E, (2002) *Konflik dan Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saidah, I. (2014). *Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural untuk mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SDN 3 Mlanu Kediri*. Malang: Skripsi.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Kencana Prenada.
- Simanjuntak, B. I. (1990). *Pasaribu Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.
- BIBLIOGRAPHY Soetapa, D. (1981). *Dialog Kristen Islam: Suatu Uraian Teologis*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Dan Inofasi Pendidikan “Duta Wacana”.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: CV Alfabeta.

- Sukarji, K. (1998). *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama* . Jakarta: Indra Jaya.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. (2005). , *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Usman, M. U. (2010). *Menjadi Guru Professional* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wafiyah. L.R.(2012) “*Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama (Studi Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 23 Semarang)*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah.
- Yulis, R. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* . Jakarta: Kalam Mulia.
- Zuhairini. (1993). *Metodologi Pendidikan agama*,. Surabaya: Ramadani.

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

A. Informan : Waka Kurikulum SMPN 2 Malang

Nama : Ibu Hj. Confriani M.Pd

Waktu/Tempat : Selasa, 19/04/2016. 08.00 WIB/ Kantor Ruang Guru

Peneliti : Bagaimana keadaan toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang ?

Bu Confriani : “di SMPN 2 Malang ini ada berbagai agama mbak, ada agama Islam, Kristen dan Katolik, dan Alhamdulillah selama ini toleransi yang dijalani bagus, tidak ada permasalahan entah dikalangan siswa ataupun guru”

Peneliti : Menurut ibu, tujuan toleransi antar beragama kepada di SMPN 2 Malang itu apa ?

Bu Confriani :”Tujuannya yaitu bagaimana menanamkan suatu kebiasaan, dimana anak-anak yang masih dalam usia peralihan yang tentunya mereka perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti bergaul dengan teman sebaya tanpa memandang agama, menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda, saling membantu ketika ada yang membutuhkan bantuan, tidak rasis maupun diskriminasi. Dengan kebiasaan anak seperti itu akan tercapai tujuan yaitu hidup rukun dalam dikehidupan sehari-hari tanpa membedakan latar belakang dan agamanya”

Peneliti : Bagaimana sekolah dalam memfungsikan peranan ketika dihadapkan siswa yang berbeda agama?

Bu Confriani : “sementara ini untuk peranan sekolah kami berusaha memberikan porsi yang adil, mulai dari guru, kegiatan, ketika agama Islam sholat jum’at, yang beragama Kristen dan Katolik ada pembinaan sendiri dengan mendatangkan guru dari luar mbak, begitu juga waktu puasa, ketika Islam melakukan pondok romadhon, agama Kristen dan agama Katolik juga ada tapi namanya “pondok kasih”, jadi kami memfasilitasi secara adil agar tidak ada kecemburuan dikalangan siswa”

Peneliti : bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina toleransi antar beragama siswa?

Bu Confriani : “sudah disepakati kalau proses pembelajaran PAI berlangsung siswa yang beragama selain agama Islam diperkenankan mengikuti atau meninggalkan kelas dan belajar atau membaca-baca buku diruang perpustakaan”

B. Informan : Guru PAI SMPN 2 Malang

Nama : Dra Maimun Fatimah

Waktu/Tempat : Rabu, 26/04/2016. 09.30 WIB/ Kantor Ruang Guru

Peneliti : Bagaimana keadaan toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang ?

Bu Fatimah : “Selama saya mengajar disini mbak, keadaan toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 2 Malang sejauh ini baik, tidak ada konflik antar umat beragama dikalangan siswa maupun guru”

Peneliti : Bagaimana strategi anda sebagai guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa SMPN 2 Malang?

Bu Fatimah : strategi guru pai dalam membina toleransi antar beragama siswa ada dua mbak, melalui formal dan non formal, kalau yang formal yaitu dengan pembelajaran biasa dikelas, dengan materi yang ada, yaitu materi seperti akhlak terpuji, sikap empati, disitu kan ada bab yang membahas bagaimana berempati dengan orangtua, guru bahkan dengan teman sebaya, disitu saya memasukkan nilai-nilai toleransi, karena saya tau dikelas saya tidak hanya beragama Islam saja, untuk yang nonformal biasanya dengan memberikan kebebasan beragama untuk siswa non muslim meskipun disini mayoritas Islam, saling menghormati dan menghargai, menghormati perbedaan agama dll, mereka diberi contoh bagaimana untuk bertoleransi dengan temannya yang baik dan benar agar siswa tertanam sejak dini bagaimana bertoleransi

dengan baik, untuk kegiatan lainnya yang umum ada mbak, seperti PBDB, ulang tahun sekolah dan bakti social.

Peneliti : apakah ada materi yang diajarkan untuk membina sikap toleransi siswa antar umat beragama?

Bu Fatimah : “ya seperti tadi mbak yang saya jelaskan, kalau materi kan ada dibuku siswa mbak, kalau untuk dikaitkan dengan toleransi beragama ya ada di semester satu dulu, mengenai akhlak terpuji, sabar, pemaaf, sikap empati dll itu saya kembangkan sendiri dengan mengaitkan fenomena sekarang.”

Peneliti : Bagaimana cara anda sebagai guru PAI dalam membangun sikap positif memberikan rasa nyaman, damai, harmonis dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan terhadap siswa ?

Bu Fatimah : “disini saat ramadhan sudah berjalan 10 tahun mbak ,saat kita bulan ramadhan mengadakan pondok ramadhan siswa bergantian menginap disekolah kelas VII 2 hari, kelas VIII 2 hari dan kelas IX 2 hari, satu hari laki-laki hari jum'at pulang sabtu pagi, sabtu pagi perempuan datang menginap sampai minggu pagi, ketika itu saat mempersiapkan buka dan sahur guru yang nonmuslim juga membantu mbak dan tidur disini, meskipun mereka tidak tercantum dalam kepanitiaan”

Peneliti : bagaimana sekolah memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang berbeda agama?

Bu Fatimah : “kalau untuk peranan sekolah, saya rasa sekolah sudah memfungsikan secara baik mbak, jadi mereka juga mendapatkan fasilitas yang baik dan memiliki kegiatan masing-masing, ketika sholat juma’at mereka yang beragama non Islam juga mendapatkan pembinaan juga terkadang di aula terkadang di kelas VIII C, kegiatan seperti maulid nabi dan isra’mi’raj agama Islam ada kegiatan tersendiri, mereka yang beragama non Islam pun juga ada kegiatan sendiri mbak”

Peneliti : apakah anda sebagai guru PAI memberikan kebebasan beragama kepada guru maupun siswa di SMPN 2 Malang? Dan bagaimana anda menanamkan kebebasan beragama kepada siswa?

Bu Fatimah : “kalau saya mengajar biasanya kalau ada anak beragama selain Islam saya perbolehkan mbak, jika ingin keluar belajar mandiripun juga tidak saya halangi, saya memberi kebebasan hak kepada siswa yang beragama lain dengan menghargai pendapat mereka, dan tanpa di duga-duga dengan memberi kebebasan hak beragama, Alhamdulillah ada siswa yang masuk Islam tanpa paksaan ataupun diskriminasi”

Peneliti : bagaimana cara anda sebagai guru PAI dalam membina supaya terjalin persahabatan antar siswa berbeda agama seperti anti rasis dan diskriminasi?

Bu Fatimah :”sebagai guru saya tidak mengijinkan siswa saya memilih-milih teman ataupun rasis, jadi semua temen itu sama, saya adil dengan

siswa saya mbak, tidak pilih kasih, contohnya jika saya memberi contoh dalam hal kebaikan, terkadang mencontohkan anak yang beragama Kristen, dia sangat baik dan rajin, buat siswa-siswa yang beragama Islam yang malas dan tidak rajin biar termotivasi oleh temen nya meski berbeda agama”

Peneliti :Bagaimana anda sebagai guru menyelesaikan masalah ketika ada perbedaan pendapat entah dikelas maupun diluar kelas?

Bu Fatimah : ketika ada permasalahan atau perbedaan pendapat dengan guru ataupun siswa yang beragama lain, ya saya selesaikan dengan kekeluargaan mbak, contohnya seperti perbedaan keyakinan tentang hari valentine 4 Tahun yang lalu, dulu pernah mbak anak-anak saling berbagi coklat, lha disaat itu kan menentang akidah mbak, lha disitu juga saya terangkan pelan-pelan dan ditata sebaik mungkin perkataan saya dengan membuka dialog antar siswa beragama bersama semua guru agama yang ada di SMPN 2 Malang, saya juga memberi kejelasan kepada guru dan siswa yang beraagama non muslim tentang hukum valentine di agama Islam seperti apa, dan Alhamdulillah mereka mererima mbak dengan berjalanya toleransi hidup berdampingan di kalangan siswa SMPN 2 Malang”

Peneliti :bagaimana anda sebagai guru PAI memahami seorang siswa yang berbeda agama?

Bu Fatimah : “saya sebagai guru PAI ya pertama harus memahami dulu keadaan siswanya bagaimana mbak, dengan keadaan sekolah dimana siswa di SMPN 2 Malang tidak hanya beragama Islam saja, ada agama Katolik dan agama Kristen juga, ya harus saling mengerti, saat mereka memiliki keyakinan yang berbeda ya saya juga menghormati memberikan kesempatan untuk beribadah dan menghargai keyakinan mereka”

Peneliti : bagaimana cara anda sebagai guru PAI menanamkan siswa menghormati perbedaan agama?

Bu Fatimah : “saya rasa menghormati agama lain itu sangat perlu mbak, karena tidak akan terjalin baik suatu hubungan atau keadaan jika tidak ada saling menghormati dan menghargai, kalau menganggap agama saya paling benar itupun juga tidak baik, karena menganggap golongannya paling benar itu bukan ajaran syari’at Islam, dengan memberika masukan-masukan positive kepada siswa bawasanya tidak boleh menjelek-jelekan agama satu kepada agama lain, karena itu tidak baik, Islam itu mengajarkan untuk saling bertoleransi, saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama makhluk Allah, ketika agama Islam beribadah sholat Juma’at agama lain seperti Kristen dan Katolik ada kegiatan sendiri biasanya di aula dengan mendatangkan guru dari luar, jadi mereka tidak mengganggu ataupun bergurau, mereka”

Peneliti : Apa saja faktor pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang?

Bu Fatimah : “faktor pendukung ya mungkin dari kesadaran beragama itu sendiri, mereka sadar akan keberagaman agama tidak hanya dari agama Islam saja ada dari agama Kristen maupun Katolik meskipun mayoritas Islam , karena adanya kesadaran beragama ini toleransi bisa berjalan dengan baik”

Peneliti : apa saja Faktor penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang?

Bu Fatimah : “kalau daktor penghambat menurut saya ya kembali pada pribadi masing-masing mbak, siswa tersebut bisa menerima keberagaman keagamaan atau tidak, tapi selama ini Alhamdulillah keadaan toleransi SMPN 2 Malang sudah cukup baik”

Peneliti : solusi apa yang anda lakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?

Bu Fatimah : “solusinya ya dibimbing dan dibina mbak, dikasih motivasi-motivasi agar anak bisa menjadi anak yang terbuka dan mudah bergaul dengan siapa saja”

C. Informan : Guru PAI SMPN 2 Malang

Nama : Dra. Tutik Hayati

Waktu/Tempat : Jum'at, 13/05/2016. 09.00 WIB/ Kantor Ruang Guru

Peneliti : Bagaimana keadaan toleransi di SMPN 2 Malang?

Bu Tutik : “selama saya mengajar disini belum pernah mbak ada masalah antar umat beragama disini, bahkan disini murid-murid yang berbeda agama juga terkadang mengikuti pembelajaran saya, saya tidak menyeruhnya pergi dan saya juga tidak menyuruhnya ikut, jadi mereka dengan sendirinya mengikuti bahkan juga aktif dalam pembelajaran saya mbak”

Peneliti : Bagaimana strategi anda sebagai guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa SMPN 2 Malang?

Bu Fatimah : untuk kegiatan pembinaan toleransi sendiri saya melalui formal dan non formal mbak, saya kan mengajar kelas VII disitu ada pelajaran bab yang mengandung unsur-unsur toleransi yaitu sikap terpuji, didalamnya ada pemaaf, sabar, qonaah dan sikap empati, nah disitu saya memberi mereka nilai-nilai toleransi kepada murid saya, selain itu jika diluar kelas atau non formal, saya harus menjadi contoh yang baik mbak untuk siswa saya, saya harus saling menghormati dan menghargai ketika ada kegiatan-kegiatan disekolah seperti isra' mi'raj, khutbah jum'at dan waktu upacara menjadi Pembina, maulid nabi, disana ada kegiatan ceramah, nah disitu guru memberikan nilai-nilai bertoleransi yang baik seperti apa, agar mereka bisa hidup berdampingan dengan rukun”

Peneliti :Apakah ada materi yang diajarkan untuk membina sikap toleransi siswa antar umat beragama?

Bu Tutik : ada mbak seperti yang saya bilang tadi, kalo di bab semester kemarina da akhlak terpuji seperti sabar, pemaaf, qonaah dan bersifat empati, disitu bisa saya masukan nilai-nilai toleransi, yaitu bagaimana berempati denga guru, dengan orangtua dan kepada teman sebaya”

Peneliti : Bagaimana cara anda sebagai guru PAI dalam membangun sikap positif memberikan rasa nyaman, damai, harmonis dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan terhadap siswa ?

Bu Tutik : “kalau saya sendiri membangun sikap positif dengan cara menjadi teladan itu pasti mbak, ya namanya guru pasti menjadi panutan ataupun teladan, saya tetap menghormati ke anak-anak ataupun ke guru-guru, menghargai pendapat dan perbedaan antar guru agama lain maupun kepada siswa yang beragama selain Islam, jadi bagaimanapun pendapat ataupun keyakinan meraka ya kita hargai tanpa merubah keyakinan atau prinsip kita”

Peneliti :Bagaimana sekolah memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang berbeda agama?

Bu Tutik : “kalau peranan sekolah mungkin sudah baik mbak dalam memandang keberadaan siswa yang berbeda agama, sekolah memberi fasilitasi dengan baik, ketika ada kegiatan keagamaan salah satu agama, agama lain juga diadakan kegiatan juga, jadi semua terpenuhi mbak, tanpa ada

rasa kecemburuan, karena sekolah berusaha adil dalam memfasilitasi peranan sekoah”

Peneliti :Apakah anda sebagai guru PAI memberikan kebebasan beragama kepada guru maupun siswa di SMPN 2 Malang? Dan bagaimana anda menanamkan kebebasan beragama kepada siswa?

Bu Tutik :”saya dalam berdakwah memberi kebebasan ataupun hak dengan prinsip mereka mbak, tidak ada paksaan dan tidak ada diskriminasi, jadi saya berdakwah ya tidak keluar dari syari’at Islam, kalau mereka ingin mendengarkan dan mengikuti kelas saya, intinya saya tidak memaksa dan tidak ingin mereka terasa terganggu dengan dakwah saya”

Peneliti : bagaimana cara anda sebagai guru PAI dalam membina supaya terjalin persahabatan antar siswa berbeda agama seperti anti rasis dan diskriminasi?

Bu Tutik : “saya sendiri harus bersikap adil mbak dengan mereka, meskipun mayoritas disini Islam, tapi tidak boleh ada kecemburuan oleh siswa yang beragama non islam, jadi ketika ada siswa saya yang malas untuk beribadah, saya memberi contoh sikap teladan dari siswa yang beragama Kristen maupun katolik yang rajin beribadah, jadi mereka merasa termotivasi untuk beribadah, dan yang beragama non Islam merasa keberadaanya diakui”

Peneliti : Bagaimana anda sebagai guru menyelesaikan masalah ketika ada perbedaan pendapat entah dikelas maupun diluar kelas?

Bu Tutik : “mungkin ketika ada masalah antar siswa beragama, kita meminimalisir hal sekecil apapun dan diselesaikan dengan dialog antar beragama siswa dengan sebaik mungkin dan kekeluargaan mbak, contohnya ya ketika ada perbedaan keyakinan seperti hari natal, siswa saya tidak saya ijinakan mengucapkan “selamat natal” karena itu tidak diperbolehkan oleh islam, tapi saat saya berdialog dengan guru maupun siswa non muslim saya jelaskan dan saya terangkan dengan kata-kata yang sebaaik mungkin agar mereka tidak tersinggung, saya menjelaskan dengan hati hati mbak, nah dengan itu kenyamanan juga tercapai mbak dengan dialog antar beragama siswa”

Peneliti : bagaimana anda sebagai guru PAI memahami seorang siswa yang berbeda agama?

Bu Tutik : “.saya sendiri mempunyai sahabat yang berbeda agama dari saya kecil mbak, dan saya sampai sekarang juga berteman baik, karena menurut saya kunci dari toleransi memang harus saling mengerti mbak, kalau kita tidak mengerti bagaimana kita bisa menghargai dan menghormati perbedaan dikalangan kita, jadi begitu juga dengan siswa saya, saya mencoba saling mengerti dan memahami mereka agar mereka merasa dihargai dan dihormati keberadaanya di kalangan SMPN 2 Malang”

Peneliti : bagaimana cara anda sebagai guru PAI menanamkan siswa menghormati perbedaan agama ?

Bu Tutik : menghormati perbedaan agama ya harus mbak, kan kita hidup di lingkungan yang berbeda-beda latar belakang dan agamanya, jadi jika

tidak menghormati perbedaan agama, berbeda pendapat, tidak boleh kita merasa paling benar dan menganggap pendapatnya mereka salah, jadi memang butuh sekali yang namanya menghormati keyakinan orang lain terutama yang berbeda agama agar tidak terjadi perselisihan

Peneliti : Apa saja faktor pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang?

Bu Tutik : “kalau faktor pendukung menurut saya ya kembali pada keberagaman keagamaan siswa mbak, jadi siswa memiliki potensi lebih tinggi untuk bertoleransi dengan baik”

Peneliti : apa saja Faktor penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang?

Bu Tutik :”faktor penghambat di SMPN 2 Malang mungkin selama ini belum saya temui siswa yang tidak bertoleransi dengan baik, sudah baik toleransi siswa di SMPN 2 Malang.”

Peneliti : solusi apa yang anda lakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?

Bu Tutik : “pokoknya saya sebagai guru harus menjadi contoh dulu lah mbak untuk murid saya, selanjutnya dibina toleransinya hingga menjadi lebih baik”.

D. Informan : Guru PAI SMPN 2 Malang

Nama : Drs. Mohammad Djafar Shodiq

Waktu/Tempat : Selasa, 17/05/2016. 09.30 WIB/ Kantor Ruang Guru

Peneliti : Bagaimana keadaan toleransi di SMPN 2 Malang?

Pak Dja'far : “Alhamdulillah mbak, selama saya mengajar disini toleransi beragama siswa SMPN 2 Malang selama ini baik, tidak ada pertengkaran hebat dikalangan siswa antar beragama disini”

Peneliti : Bagaimana strategi anda sebagai guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa SMPN 2 Malang?

Pak Dja'far : “saya membina toleransi siswa melalui formal dan non formal, ketika dikelas ada materi mengenai toleransi yaitu Tasammuh, nah disini saya memberi contoh bagaimana bertoleransi dengan baik antar kepada sesama agama maupun berbeda agama, dengan guru, orangtua, maupun dengan teman. Kalau non formal bagaimana caranya siswa dibina dengan baik, toleransi sudah ada tapi harus tetap dibina agar menjadi lebih baik apagi anak SMP mbak, jadi harus dipantau juga, saya sebagai guru memberikan contoh kepada siswa bagaimana bertoleransi dengan baik, bagaimana menghormati perbedaan agama, bagaimana menyelesaikan masalah ketika ada perbedaan pendapat, semua harus tetap dipantau dan dibina agar tercipta kerukunan dan keharmonisan dikalangan siswa antar beragama di SMPN 2 Malang.

Peneliti : Apakah ada materi yang diajarkan untuk membina sikap toleransi siswa antar beragama?

Pak Dja'far : “ada mbak materinya yaitu mengenai toleransi yaitu bab Tasammuh dna dalil-dalil yang kuat tentang tasammuh disitu saya mencontohkan bagaimana bertoleransi dengan baik dan benar kepada teman“

Peneliti : Bagaimana cara anda sebagai guru PAI dalam membangun sikap positif memberikan rasa nyaman, damai, harmonis dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan terhadap siswa ?

Pak Dja'far : “ya namanya guru mbak ya, pasti menjadi panutan dan teladan bagi siswanya, ya kami dikalangan guru juga memberi contoh yang baik, seperti menghormati dan saling menghargai perbedaan agama, saat berbeda keyakinan ya dipahamkan dulu sebelum terjadi perselisihan”

Peneliti : Bagaimana sekolah memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang berbeda agama?

Pak Dja'far : “sejauh ini sudah cukup bagus mbak, dari guru saja sudah lengkap ada guru agama Islam, agama Kristen dan agama Katolik, kalau tempat ibadah mungkin agama Islam saja karena memang disini mayoritas Islam mbak, tapi semua fasilitas sekolah berusaha memberika yang adil tanpa ada kecemburuan dikalangan siswa”

Peneliti : Apakah anda sebagai guru PAI memberikan kebebasan beragama kepada guru maupun siswa di SMPN 2 Malang? Dan bagaimana anda menanamkan kebebasan beragama kepada siswa?

Pak Dja'far : “untuk kebebasan beragama saya rasa itu sangat penting mbak, karena kalau siswa atau murid dipaksa hasilnya atau dampaknya akan buruk,

entah itu ketidak nyamanan ataupun merasa teganggu, jadi saat saya mengajar mereka saya beri kebebasan untuk mengikuti pelajaran saya atau tidak, karena saya tidak ingin terjadi diskriminasi, yang namanya berdakwah kan harus sabar mbak, tanpa ada paksaan sama sekali”

Peneliti : bagaimana cara anda sebagai guru PAI dalam membina supaya terjalin persahabatan antar siswa berbeda agama seperti anti rasis dan diskriminasi?

Pak Dja'far : “saya melarang siswa saya memilih-milih teman, tapi sebelum melarang saya sendiri sebagai gur harus yang namanya meber contoh, saya juga berteman dengan guru-guru yang berbeda agama disini mbak, jadi semua teman itu sama, harus membaur tanpa adanya rasis pilih-pilih teman, karena jika memilih teman, otomatis didalam kelas tidak akan berjalan dengan baik pembelajarannya mbak, dan ketika bergaul semua harus membaur antara yang Islam dan Kristen maupun Katolik.

Peneliti : Bagaimana anda sebagai guru menyelesaikan masalah ketika ada perbedaan pendapat entah dikelas maupun diluar kelas?

Pak Dja'far : ya hidup berdampingan pasti ada masalah tapi tidak besar, karena kami meminimalisir perselisihan dengan saling menghormati dan saling menghargai perbedaan agama, saat berbeda keyakinan ya dipahami dulu sebelum terjadi perselisihan, disaat itulah sebagai guru memulai dialog antar siswa beragama, agar mereka tidak berprasangka buruk

Peneliti : bagaimana anda sebagai guru PAI memahami seorang siswa yang berbeda agama?

Pak Dja'far : “pertama tama ya dipahami dulu bagaimana keadaan siswa, disini siswanya heterogen ya, ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik, nah disini saya harus adil mbak, adil dalam artian ketika dikelas ada yang beragama katolik ataupun Kristen ya bagaimana mereka merasa dihargai dan dinggap, tidak mentang-mentang saya guru agama Islam membela siswa yang beragama Islam terus, sering kali saya memberi contoh ana Kristen dan Katolik, karena mereka rajin-rajin mbak, bukan membandingkan tapi agar murid-murid semua agar termotivasi agar rajin seperti mereka yang beragama non Islam”

Peneliti : bagaimana cara anda sebagai guru PAI menanamkan siswa menghormati perbedaan agama?

Pak Dja'far : “Islam itu mengajarkan untuk saling menghargai, terutama dengan keyakinan orang lain, jika mereka memiliki keyakinan yang berbeda dengan saya, ya saya biarkan mbak, dibiarkan bukan berarti acuh tak acuh, sekedar sharing dengan perbedaan saja agar tidak terjadi perselisihan, dan menganggap semua agama itu sama saja, tidak ada yang paling benar dan salah, ketika menjalankan ibadah agama Islam, maka agama Kristen maupun agama Katolik pun mereka menjaga sikap denga tidak ramai dan tidak mengganggu”

Peneliti : Apa saja faktor pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang?

Pak Dja'far : “ya mungkin kesadaran mereka beragama itu mbak soalnya semakin mereka sadar akan keberagaman agama maka potensi untuk bertoleransi akan semakin baik, kalo menurut saya itu”

Peneliti : apa saja Faktor penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang?

Pak Dja'far : “faktor penghambatnya mungkin dari masing-masing individu ya bagaimana mereka menerima keadaan disekolah yang berbagai macam agama tidak hanya agama Islam saja, bagaimana membangun sikap positif dengan antar teman agar mudah berbaur, kana da siswa yang diam tidak begitu terbuka mbak”

Peneliti : solusi apa yang anda lakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?

Pak Dja'far : “yaa harus dibina sejak awal mbak, pengawasan itu perlu dan toleransi sudah ada tinggal dibina dengan baik agar tercipta toleransi yang bai menghasilkan kehidupan yang guyup dan rukun”

E. Informan : Guru PAI SMPN 2 Malang

Nama : Fajar Wahyudi, S.PAg.

Waktu/Tempat : Selasa, 17/05/2016. 09.00 WIB/ Kantor Ruang Guru

Peneliti : Bagaimana keadaan toleransi di SMPN 2 Malang?

Pak Fajar : “Alhamdulillah mbak baik mbak, antar beragama siswa juga mereka saling menghargai, bergaul dengan teman tanpa memilih-milih agama juga”

Peneliti : Bagaimana strategi anda sebagai guru PAI dalam membina toleransi beragama siswa SMPN 2 Malang?

Pak Fajar : “Pertama-tama pasti bagaimana guru menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri sendiri dahulu, selanjutnya siswa dibina dan dibimbing untuk bagaimana cara bertoleransi dengan baik sesama manusia, dan terus dipantau agar pada diri anak tertanam karakter yang baik”

Peneliti : Apakah ada materi yang diajarkan untuk membina sikap toleransi siswa antar umat beragama?

Pak Fajar : ya kalau saya melalui dengan cara membina toleransi siswa melalui nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa mbak, contohnya, saya memberi kebebasan beragam kepada semua siswa saya, saya tidak mengizinkan siswa saya memilih-milih teman dan meminimalisir permasalahan sekecil apapun agar tidak terjadi perselisihan mbak”

Peneliti : Bagaimana cara anda sebagai guru PAI dalam membangun sikap positif memberikan rasa nyaman, damai, harmonis dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan terhadap siswa ?

Pak Fajar : “ketika ada kegiatan lomba ataupun perayaan ulang tahun, pasti ada lomba mbak, ataupun ada kegiatan di sekolah, disini peran kami sebagai guru harus kompak atau saling bekerjasama meskipun dikalangan guru juga ada yang beragama non Islam, jadi tanpa memandang status agama kita bekerja sama untuk kegiatan sekolah berjalan dengan lancar”

Peneliti : Bagaimana sekolah memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang berbeda agama?

Pak Fajar : “saya rasa sudah cukup baik mbak, karena guru juga sudah di fasilitasi oleh sekolah, mereka mendapatkan guru agama masing-masing, dan mereka juga mendapatkan fasilitas yang cukup di SMPN 2 Malang, insya Allah semuanya sudah terpenuhi karena sekolah memang berusaha adil kepada semua siswa”

Peneliti : Apakah anda sebagai guru PAI memberikan kebebasan beragama kepada guru maupun siswa di SMPN 2 Malang? Dan bagaimana anda menanamkan hak kebebasan beragama kepada siswa?

Pak Fajar : “ya pasti itu mbak, saya menjadi guru pai selama ini tidak pernah berdakwah dengan cara memaksa, pasti saya memberi kebebasan entah kepada siswa maupun guru di SMPN 2 Malang, karena dengan saya berdakwah menurut syariat Islam dengan mencontoh Rasulullah yang berdakwah tidak memaksa umatnya untuk memeluk agamanya,

kebebasan beragama itu sangat penting menurut saya agar semua merasa dihargai dan dihormati termasuk siswa”

Peneliti : bagaimana cara anda sebagai guru PAI dalam membina supaya terjalin persahabatan antar siswa berbeda agama seperti anti rasis dan diskriminasi?

Pak Fajar : “di kelas saya semua siswa tidak ada namanya pilih-pilih teman mbak, semua berbaur tanpa adanya rasis atau pilih-pilih teman apalagi mempermasalahkan agama, harus membaur agar semua merasa dihargai dan dihormati keberadaannya”

Peneliti : Bagaimana anda sebagai guru menyelesaikan masalah ketika ada perbedaan pendapat entah dikelas maupun diluar kelas?

Pak Fajar : “Ketika saya dikelas waktu pembelajaran dikelas, ada siswa yang mengikuti pembelajaran PAI, nah kita harus menghargai pendapat dan perbedaan antar guru agama lain maupun kepada siswa yang beragama selain Islam, jadi bagaimanapun pendapat ataupun keyakinan mereka ya kita hargai tanpa merubah keyakinan atau prinsip kita, dengan cara sharing, saya tidak menyalahkan agamanya dan tidak memaksa untuk mempercayai agama saya, tapi dikelas kita berdiskusi, membuka dialog antar beragama siswa dengan terbuka dan jujur, agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan saya menjelaskan lagi ketika ada pertanyaan yang belum paham”

Peneliti : Bagaimana cara anda sebagai guru PAI menanamkan siswa menghormati dan menghargai perbedaan agama?

Pak Fajar : “Menghormati perbedaan agama itu sangat perlu mbak, karena tidak akan terjalin baik suatu hubungan atau keadaan jika tidak ada saling menghormati dan menghargai, kalau menganggap agama saya yakini paling benar itupun juga tidak baik, karena menganggap golongannya paling benar itu bukan ajaran syari’at Islam , ketika agama Islam Sholat Jum’at agama Kristen dan agama Katolik menjalankan pembinaan sendiri di aula biasanya mbak, jadi tidak saling mengganggu ataupun bergurau, mereka ada kegiatan tersendiri dengan mendatangkan guru dari luar”

Peneliti : Apa saja faktor pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang?

Pak Fajar : “untuk faktor pendukung ya kembali kepada keberagaman siswa tadi mbak, karena banyak agama disekolah ini, maka akan memicu sikap untuk bertoleransi dengan baik juga, menurut saya itu”

Peneliti : Apa saja Faktor penghambat terjadinya toleransi antar umat beragama di SMPN 2 Malang?

Pak Fajar : “kalau menurut saya latar belakang dari siswa sendiri mbak, karena kita tidak tau bagaimana pribadi anak tersebut terbuka atau tidak, kalau tidak terbuka pasti dia akan sulit bergaul dengan teman-teman disekitarnya”

Peneliti : solusi apa yang anda lakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut?

Pak Fajar : “solusinya yaitu bagaimana menciptakan toleransi dengan baik dikalangan siswa ya harus dibina mbak, dipantau dan dibimbing sejak dini, karena mereka toleransi sudah ada tinggal dibina dan diarahkan yang lebih baik lagi”



F. Informan : Siswa beragama Islam SMPN 2 Malang
Nama : Previta Citra Safira / VII-J
Waktu/Tempat : Jum'at, 13 Mei 2016. 10:00 WIB / Di Depan Kelas

Peneliti : Anda namanya siapa?

Previta : Previta Citra Safira mbak.

Peneliti : Kelas Berapa ?

Previta : VII-J

Peneliti : Menurut anda, Bagaimana keadaan toleransi teman anda? Saling menghargai dan menghormati?

Previta : “teman-teman saya yang berbeda agama perilakunya baik mbak, sangat baik malah, contohnya ya ketika agama Islam beribadah melakukan sholat ya mereka tidak mengganggu atau saling menghargai.”

Peneliti : apakah ada materi didalam pembelajaran PAI yang diajarkan oleh guru mengenai toleransi ?

Previta : “ada mbak, guru ketika mengajar contohnya materi akhlak terpuji semester kemarin, guru mencontohkan bagaimana ber-empati dengan baik kepada orang tua, kepada guru bahkan kepada teman sendiri”

Peneliti : apakah guru-guru di SMPN 2 Malang juga mencerminkan sikap toleransi dikalangan sekolah?

Previta : biasanya selain didalam kelas, guru membina toleransi dengan memberi contoh yang baik mbak, kayak waktu kegiatan-kegiatan guru yang bergaama Islam dan Non Islam bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama, saling membantu dan mengajari bagaimana

bertoleransi dengan baik, tidak boleh pilih-pilih teman, tidak boleh menjelek-jelekkkan agama yang dianut orang lain”

Peneliti : apakah anda sebagai siswa memberikan kebebasan beragama kepada siswa beragama lain?

Previta : meskipun disini mayoritas siswa beragama Islam ya, tapi saya tidak pernah memaksa teman saya untuk mengikuti agama yang saya peluk mbak, karena jika ada paksaan pasti merasa tidak nyaman mbak, saya sendiri kalau dipaksa saya pun juga tidak nyaman, jadi ya saya tetap menghormati dan tidak perlu pemaksaan dalam hal beragama, ataupun berbeda keyakinan, pokoknya saling menghormati dan menghargai saja dan tidak menganggap agama saya paling benar, tapi semua agama itu sama

Peneliti : Bagaimana cara anda menghargai perbedaan agama terutama kepada teman anda yang berbeda agama?

Previta : “ya pokoknya kalau agama Kristen beribadah ya tidak mengganggu mbak, ataupun waktu kegiatan hari raya kita cukup menghormati saja, dan memberika mereka waktu untu beribadah dengan tenang tanpa merasa terganggu.”

Peneliti : Apakah anda nyaman berada disekolah ini, dengan keberagaman agama di kalangan sekitar anda?

Previta : “nyaman sekali mbak, disini semua teman-teman baik, ketika didalam kelas juga kerja kelompok ataupun berteman tidak pilih-pilih”

G. Informan : Siswa beragama Kristen SMPN 2 Malang

Nama : Dika Dwi Wicaksana kelas/ IX C

Waktu/Tempat : Jum'at, 13 Mei 2016. 10:00 WIB / Di Depan Kelas

Peneliti : Anda namanya siapa?

Dika : Dika Dwi mbak

Peneliti : Kelas Berapa ?

Dika : kelas IX C mbak

Peneliti : Menurut anda, Bagaimana keadaan toleransi teman anda? Saling menghargai dan menghormati?

Dika : keadaan toleransi siswa sampai saat ini bagus mbak, kita saling menghargai antar umat beragama, saya sendiri juga memberika mereka waktu untuk beribadah, tidak mengganggu mereka yang beragama Islam sedang menjalankan sholat

Peneliti : ketika pembelajaran PAI berlangsung mengikuti atau tidak?

Dika : “kalau saya biasanya ikut mbak, kadang ke perpustakaan juga, guru agama Islam memberi saya kebebasan mau ikut atau tidak, kalau ikut ya didalam kelas mbak ikut mendengarkan, kalau tidak ya saya diperpustakaan biasanya mengerjakan tugas lainya”

Peneliti : apakah ada materi didalam pembelajaran agama Kristen yang diajarkan oleh guru mengenai toleransi ?

Dika : “ada mbak waktu pelajaran kelas IX, sama di pelajaran BK”

Peneliti : apakah guru-guru di SMPN 2 Malang juga mencerminkan sikap toleransi dikalangan sekolah?

Dika : “iya mbak ketika kegiatan-kegiatan sekolah biasanya kana da lomba atau kegiatan apa gitu, para guru bekerja sama dagar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan disini guru-gurunya juga saling menghargai mbak”

Peneliti : apakah anda sebagai siswa memberikan kebebasan beragama kepada siswa beragama lain?

Dika : “iya mbak, saya menganggap agama yang saya yakini paling benar, saya menggap semua agama sama, dan membiarkan mereka beribada sesuai keyakinan merekamasing-masing mbak”

Peneliti : Bagaimana cara anda menghargai perbedaan agama terutama kepada teman anda yang berbeda agama?

Dika :”intinya menurut saya kuncinya saling menghargai dan menghormati mbak, dan tidak merendahkan agama lain agar tidak ada perselisihan”

Peneliti : Apakah anda nyaman berada disekolah ini, dengan keberagaman agama di kalangan sekitar anda?

Dika : “saya senang mbak sekolah disini, ketika ada ada salah satu umat beragama melakukan ibadah mereka bisa menyesuaikan diri dengan tidak bergurau, tidak ramai dan menghargai ketika umat lain beribadah agar mereka beribadah dengan tenang”

H. Informan : Siswa beragama Kristen SMPN 2 Malang

Nama : Lugi Adi Saputra kelas/ IX D

Waktu/Tempat : Jum'at, 13 Mei 2016. 10:00 WIB / Di Depan Kelas

Peneliti : Anda namanya siapa?

Lugi : Lugi mbak

Peneliti : Kelas Berapa ?

Lugi : kelas IX D mbak

Peneliti : Menurut anda, Bagaimana keadaan toleransi teman anda? Saling menghargai dan menghormati?

Lugi : “baik mbak selama ini, tidak ada perselisihan ataupun permusuhan antar siswa beragama, disini siswanya saling menghargai dan menghormati begitu juga gurunya ”

Peneliti : ketika pembelajaran PAI berlangsung mengikuti atau tidak?

Lugi : “biasanya saya mengikuti, biasanya juga diperpus mbak, soalnya pelajaran agama Kristen beda harinya, daripada saya diluar ya kadang saya ikut mendengarkan gurunya menjelaskan”

Peneliti : apakah ada materi didalam pembelajaran agama Kristen yang diajarkan oleh guru mengenai toleransi ?

Lugi : “ada mbak dikelas pelajaran agama Kristen, sama pelajaran BK juga ada”

Peneliti : apakah guru-guru di SMPN 2 Malang juga mencerminkan sikap toleransi dikalangan sekolah?

Lugi : “iya mbak, mereka saling menghargai dan menghormati juga, ketika kegiatan sekolah juga bekerja sama antar guru Bergama”

Peneliti : apakah anda sebagai siswa memberikan kebebasan beragama kepada siswa beragama lain?

Lugi : “iya pasti mbak, saya tidak memaksa mereka untuk menganut agama yang saya yakini, karena itu hak beragama mereka mbak”

Peneliti : Bagaimana cara anda menghargai perbedaan agama terutama kepada teman anda yang berbeda agama?

Lugi : “ya saat kami berbeda keyakinan mbak merayakan hari besar dengan agama Islam entah itu hari natal maupun valentine kami dijelaskan oleh guru agama kristen dan agama Islam kalau dalam agama Islam itu tidak diperbolehkan mengucapkan selamat hari valentine karena suatu hal, dan saya sendiripun bisa menerimanya, karena hidup berdampingan agama itu harus saling mneghargai dan menghormati mbak”

Peneliti : Apakah anda nyaman berada disekolah ini, dengan keberagaman agama di kalangan sekitar anda?

Lugi : “nyaman sayambak, teman-teman juga tidak pilih-pilih teman dan guru nya pun juga tidak pilih kasih”

I. Informan : Siswa beragama Kristen SMPN 2 Malang
Nama : Putri Lintang kelas/ IX C
Waktu/Tempat : Jum'at, 13 Mei 2016. 10:00 WIB / Di Depan Kelas

Peneliti : Anda namanya siapa?

Lintang : Lintang Mbak

Peneliti : Kelas Berapa ?

Lintang : kelas IX C mbak

Peneliti : Menurut anda, Bagaimana keadaan toleransi teman anda? Saling menghargai dan menghormati?

Lintang : “untuk toleransi di sekolah saya sudah merasakan kesadaran mbak, mereka benar-benar bertoleransi, baik, saling menghargai, saling menghormati dan mereka juga tidak memilih-milih teman meskipun berbeda agama mbak”

Peneliti : ketika pembelajaran PAI berlangsung mengikuti atau tidak?

Lintang : “ kalau saya biasanya mengikuti biasanya tidak mbak, kalau tidak mengikuti diarahkan ke perpustakaan untuk belajar mandiri mbak, kalau mengikuti ya di kelas mbak mendengarkan, guru agama Islam memberikan kebebasan mbak, apalagi pembelajarannya di musholla, saya mengikuti ke musholla biasanya”

Peneliti : apakah ada materi didalam pembelajaran agama Kristen yang diajarkan oleh guru mengenai toleransi ?

Lintang : “ada mbak, ketika pelajaran agama Kristen sama di pelajaran BK mbak”

- Peneliti : apakah guru-guru di SMPN 2 Malang juga mencerminkan sikap toleransi dikalangan sekolah?
- Lintang : “iya mbak, guru kami kan juga mengajarkan bagaimana bertoleransi yang baik, pasti juga guru-guru bertoleransi mbak dalam kegiatan-kegiatan sekolah”
- Peneliti : apakah anda sebagai siswa memberikan kebebasan beragama kepada siswa beragama lain?
- Lintang : “iya mbak, saya tidak memaksa teman saya untuk mengikuti agama saya, intinya semua agama saya anggap sama, tidak ada yang paling benar dan paling jelek, semua agama sama, karena semua memiliki cara sendiri dan kepercayaan sendiri”
- Peneliti : Bagaimana cara anda menghargai perbedaan agama terutama kepada teman anda yang berbeda agama?
- Lintang : “dengan cara tidak mengganggu ketika agama Islam melakukan Sholat dan melaksanakan ibadah lainnya, memberi kesempatan agar bisa tenang menjalankan ibadah”
- Peneliti : Apakah anda nyaman berada disekolah ini, dengan keberagaman agama di kalangan sekitar anda?
- Lintang : “nyaman mbak, mereka semua baik tidak memilih-milih teman, guru nya pun juga tidak pilih kasih, jadi kita semua merasa dihargai meskipun disini mayoritas Islam”

J. Informan : Siswa beragama Katolik SMPN 2 Malang
Nama : Anastasya kelas/ VIII-G
Waktu/Tempat : Jum'at, 13 Mei 2016. 10:00 WIB / Di Depan Kelas

Peneliti : Anda namanya siapa?

Previta : Anastasya mbak

Peneliti : Kelas Berapa ?

Previta : kelas VIII G mbak

Peneliti : Menurut anda, Bagaimana keadaan toleransi teman anda? Saling menghargai dan menghormati?

Anastasya : “baik mbak, selama ini tidak ada permasalahan kok antara siswa beragama disini, rukun mbak”

Peneliti : ketika pembelajaran PAI berlangsung mengikuti atau tidak?

Anastasya : saya biasanya diberi kebebasan sama gurunya untuk tetap dikelas ataupun keluar belajar mandiri, tapi saya biasanya keluar mbak kalau pelajaran agama Islam, saya membaca buku diperpustakaan “

Peneliti : apakah ada materi didalam pembelajaran agama Kristen yang diajarkan oleh guru mengenai toleransi ?

Anastasya : “ada mbak waktu kelas satu dulu ada di pelajaran agama katolik menjelaskan bagaimana bertoleransi dengan baik”

Peneliti : apakah guru-guru di SMPN 2 Malang juga mencerminkan sikap toleransi dikalangan sekolah?

Anastasia : “saya rasa semua guru sudah mencerimkan perilaku yang cukup bertoleransi, ketika ada kegiatan-kegiatan mereka bekerjasama dengan baik mbak”

Peneliti : apakah anda sebagai siswa memberikan kebebasan beragama kepada siswa beragama lain?

Previta : “iya mbak saya juga memberikan kebebasan beragama kepada teman saya, saya tidak merendahkan agama mereka dan saya juga tidak memaksa mereka mempercayai agama saya, karena kebebasan beragama hak individu masing-masing”

Anastasia : Bagaimana cara anda menghargai perbedaan agama terutama kepada teman anda yang berbeda agama?

Previta : “dengan cara ketika mereka beribadah kita menghargai tidak ramai atau gaduh dan tidak mengganggu mereka mbak”

Peneliti : Apakah anda nyaman berada disekolah ini, dengan keberagaman agama di kalangan sekitar anda?

Anastasia : “nyaman kok mbak, mereka juga tidak pilih-pilih teman tidak rasis juga di kelas, jadi semua teman sama tanpa membedakan agama masing-masing”

Lampiran 2: Bukti Konsul





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Novi Ulvia Kasanah
NIM/Jurusan : 12110221/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa SMPN 2 Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	24 Maret 2016	Konsultasi proposal	1.
2.	19 April 2016	Revisi proposal	2.
3.	18 Mei 2016	Konsultasi BAB I, II dan III	3.
4.	25 Mei 2016	Revisi I, II dan III	4.
5.	1 Juni 2016	Konsultasi BAB IV, V, VI	5.
6.	3 Juni 2016	Revisi BAB IV, V, VI	6.
7.	10 Juni 2016	Konsultasi Skripsi Keseluruhan	7.
9.	13 Juni 2016	ACC Keseluruhan	8.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 196504031998031002

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA TOLERANSI
BERAGAMA SISWA SMPN 2 MALANG

Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian Dari SMPN 2 Malang





PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2

SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)
Jl. Prof. Moch. Yamin No. 60 Telp. 0341-325508 KP 65118
e-mail: nezsm2mlg@yahoo.co.id



SURAT KETERANGAN

Nomor :070 /519/35.73.307.02/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : **Sri Nuryani M.Pd**
N I P : **19661116 199003 2 009**
Pangkat/Gol : **Pembina Tk I, IV/b**
Jabatan : **Kepala SMP Negeri 2 Malang**

Menerangkan bahwa:

N a m a : **Novi Ulvia Kasanah**
N I M : **12110135**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
Jenjang : **S-1**

Telah melaksanakan Penelitian Skripsi dengan Judul **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA TOLERANSI ANTAR BERAGAMA SISWA DI SMPN 2 MALANG.** Pada tanggal 15 April sampai dengan 11 Juni 2016

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya..

Malang, 7 Juni 2016

Kepala Sekolah,



Sri Nuryani, M.Pd

NIP : 19661116 199003 2 009

Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian





PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://diknas.malangkota.go.id> | Email : disdik_mlg@yahoo.co.id
Kode POS : Malang 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 / 1439/ 35.73.307 / 2016

Menunjuk surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 08 April 2016 Nomor Un.3.1/TL.00.1/887/2016 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini kami berikan ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada:

1. Nama : Novi Ulvia Kasanah
2. NIM : 12110135
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Tempat Pelaksanaan : SMP Negeri 2 Malang
6. Waktu Pelaksanaan : April s.d Mei 2016
7. Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Multikultural di SMPN 2 Malang

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala SKPD / Sekolah;
2. Tidak Mengganggu proses belajar – mengajar;
3. Berlaku selama tidak menyimpang dari peraturan;
4. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang.

Demikian untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 April 2016

A.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN
Kotabag Umum



Tembusan :

1. Kepala SMP Negeri 2 Malang
2. Ketua Jurusan PAI
3. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1969/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

08 April 2016

Kepada
Yth. SMPN 2 Malang
di
Malang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

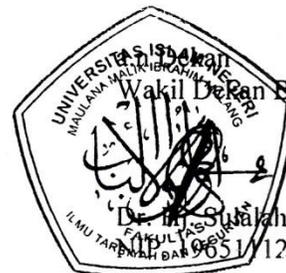
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Novi Ulvia Kasanah
NIM : 12110135
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Berbasis Multikultural di SMPN 2 Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



D. M. Stulakh, M.Ag

12.199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 5 : Daftar Pemeluk Agama Siswa SMPN 2 Malang



DAFTAR PEMELUK AGAMA SMPN 2 MALANG TAHUN 2015/2016

Kelas	Jumlah Kelas	JUMLAH SISWA			JUMLAH SISWA BERAGAMA								
		SEMUA SISWA SMPN 2 MALANG			ISLAM			KRISTEN			KATOLIK		
		LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML	LK	PR	JML
VII	10	145	175	320	140	173	313	4	2	6	1	-	1
VIII	10	128	193	321	122	182	304	4	9	13	2	2	4
IX	10	109	212	321	103	205	308	6	5	11	-	2	2
JUMLAH		382	580	962	365	560	925	14	16	30	3	4	7



Lampiran 6 : RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

(12)

Sekolah : SMP Negeri 2 Malang
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester : IX/2
Alokasi Waktu : 3 pertemuan (9JP)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR

- 2.2. Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 dan hadits terkait.
- 3.2 Memahami Q.S. Al-Hujurat (49): 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadits terkait.
- 4.2.1 Membaca QS. Al Hujurat
- 4.2.2 Menunjukkan hafalan QS. Al Hujurat (49) : 13

C. INDIKATOR

2.2.1 Membiasakan sikap toleran dan menghargai perbedaan

3.2.1 Membaca QS. al-Hujurat (49): 13

3.2.2 Mengartikan per mufradat QS. al-Hujurat (49): 13

3.2.3 Mengartikan keseluruhan QS. al-Hujurat (49): 13

3.2.4 Memahami isi kandungan QS. al-Hujurat (49): 13

4.2.1.1 Menjelaskan hukum bacaan mad

4.2.1.2 Menjelaskan hukum bacaan waqaf

4.2.2.1 Menghafalkan QS. al-Hujurat (49): 13

D. Materi Pembelajaran

1. QS. al-Hujurat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ -
١٣-

2. Arti/Terjemah

Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya Allah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menciptakan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

3. Makna kandungan

- Q.S. al-Hujurat/49:13 menjelaskan bahwa Allah Swt. menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal
- Kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaannya kepada Allah Swt

4. Hukum Bacaan Mad dan Waqaf

- a. Menurut bahasa waqaf artinya berhenti atau menahan.
- b. Waqaf dibedakan menjadi 5 macam, yaitu waqaf lazim, waqaf jaiz, waqaf muraqabah / mu'anaqah, waqaf mamnu', dan saktah.
- c. Waqaf lazim artinya harus berhenti.

- d. Waqaf jaiz artinya boleh berhenti (waqaf) atau meneruskan bacaan (wajal).
- e. Waqaf muraqabah/mu'anaqah artinya harus berhenti pada salah satu tanda waqafnya.
- f. Apabila pembaca al-Qur'an mendapati tanda waqaf sakta, maka ia harus berhenti sejenak, tanpa mengambil nafas.

E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

a. Pendahuluan (10 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam
- 2) Berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- 3) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surahpilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- 4) Guru melakukanappersepsidenganmenanyakan tentang hukum bacaan mad dan waqaf
- 5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 6) Guru memberikan tausiyah tentangpentingnyamembaca al-Quran bagi umat Islam.
- 7) Pesertadidikdibagimenjadi enam kelompok
- 8) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

b. Kegiatan inti (90 menit)

1) Mengamati:

Siswa mencermati bacaan QS. al-Hujurat (49):13 pada LCD

2) Menanya:

Siswa menanyakan hal yang terkait dengan bacaan al Quran

3) Eksplorasi

- Tiap kelompok berlatih membaca QS. al-Hujurat: 13 dengan tutor sebaya
- Siswa mengartikan per mufradat

- Siswa mengartikan keseluruhan satu ayat
 - Siswa memahami isi kandungan QS. al-Hujurat :13
- 4) Asosiasi:
- Tutor sebaya mengoreksi bacaan dalam kelompoknya
 - Tutor sebaya membetulkan bacaan dalam kelompoknya
- 5) Komunikasikan:
- a) Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan bacaan QS. al-Hujurat:13.
 - b) Kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.
- c. Penutup (20 menit)
- 1) Guru memberikan penguatan materi QS. al-Hujurat:13
 - 2) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang dibahas.
 - 3) Guru bersama-sama peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 4) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
 - 5) Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik untuk mempelajari hukum bacaan mad dan waqaf
 - 6) Guru dan peserta didik mengungkapkan pesan moral yang diperoleh dari pembelajaran hari ini, bahwa tiada bacaan yang paling banyak dibaca orang sedunia kecuali Al Quran
 - 7) Peserta didik dan guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

2. Pertemuan kedua :

- a. Pendahuluan
- b. Inti
- c. Penutup

3. Pertemuan ketiga :

- a. Pendahuluan
- b. Inti
- c. Penutup

F. Penilaian, Remedial dan Pengayaan

1. Penilaian

a. Teknik Penilaian:

- 1) Aspek Pengetahuan: Tes tertulis
- 2) Aspek sikap :Observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, Jurnal
- 3) Aspek Ketrampilan:praktik

b. Instrumen penilaian dan pedoman perskoran :

1) Pengetahuan

No.	Indikator	Butir Instrumen
1.	Memahami arti QS. al-Hujurat : 13	Artikan QS. al-Hujurat: 13!.
2.	Menjelaskan isi kandungan QS. al-Hujurat: 13	Jelaskan isi kandungan QS. al-Hujurat : 13!
3.	Hukum bacaan mad	Sebutkan bacaan mad yang terdapat pada QS. al-Hujurat : 13!
4.	Hukum bacaan waqaf	Sebutkan bacaan waqaf yang terdapat pada QS. al-Hujurat : 13
5.	Macam-macam waqaf	Tulislah satu contoh lafal bacaan waqaf jaiz

Pedoman perskoran

No	Kunci	Skor
1.	Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya Allah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menciptakan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untk saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah	20

	Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana	
2.	Allah mencitakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal Kemuliaan seseorang diukur dari ketakwaannya kepada Allah Swt	20
3.		20
4.		20
5.		20
6.		
	Jumlah Skor	100

2) Penilaian Sikap (terlampir)

3) Ketrampilan (terlampir)

2. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan berupa mencari bacaan mad dan waqaf masing-masing 10 dari ayat selain QS. Al-Hujurat : 13 (Soal terlampir).

3. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan dan dilakukan penilaian kembali

Tentang hukum bacaan mad dan waqaf. (Soalterlampir).

G. Media/Alat, Bahan dan Sumber Pembelajaran

1. Media/alat

- a. Tulisan ayat Al Qur-an
- b. Speaker active
- c. LCD/TV/Laptop

2. Bahan
 - a. Kertas/buku catatan
 - b. Alat tulis
3. Sumber Belajar
 - a. Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
 - b. Muhammad Ahsan dan Sumiyati, 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX/ Buku Siswa* . Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - c. Muhammad Ahsan dan Sumiyati, 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX/Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mengetahui;
Kepala Sekolah,

Sri Nuryani, M.Pd

NIP.196611161990032009

Malang, 4 Januari 2015

Guru Mata Pelajaran
PAI dan Budi Pekerti,

Drs. H. Moh. Dja'far Shodiq

NIP. 196604021994121004

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian (Aspek Sikap Spiritual)

Nama Peserta :
 didik
 NIS :
 Kelas :
 Indikator : Terbiasa bersikap menghargai menghargai/menghormati orang lain

Teknik Penilaian : Observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal

Penilai : Guru, diri sendiri, antar peserta didik

Rubrik penilaian :

a. Observasi

Tanggal Pengamatan :

Sikap yang dinilai :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		4	3	2	1
1					
2					
3					
4					
5					
	Jumlah Skor				

Keterangan	Nilai
Petunjuk : Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual peserta didik. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut : 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan	Nilaiakhirini diambildarinilai modus (nilai yang sering muncul)
	Catatan:

3= sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan,..... Observer
1= tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan	(.....)

b. Penilaian Diri

Lembar penilaian diri

Berilah tanda cek pada kolom yang sesuai dengan yang kamu lakukan!

NO	PERNYATAAN	selalu	sering	Kadang-kadang	Tdk pernah
1	Membaca al Quran setiap hari				
2	Mempelajari arti ayat-ayat al Quran				
3	Mempelajari tajwid				
4	Menghormati orang di sekitar kita				
5	Menghargai perbedaan pendapat antar teman				

Kriteria Penilaian:

Selalu	skor	4
Sering	skor	3
Kadang-kadang	skor	2
Tidak pernah	skor	1
Nilai	=	skor perolehan X 5

No.	Pernyataan	Skor			
		4	3	2	1
1	Membaca al Quran setiap hari				
2	Mempelajari arti ayat-ayat al Quran				
3	Mempelajari tajwid				
4	Menghormati orang di sekitar kita				

5	Menghargai perbedaan pendapat antar teman				
	Jumlah skor				
Keterangan		Nilai			
<p>Petunjuk :</p> <p>Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap spiritual dirinya sendiri. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :</p> <p>4 = selalu, apabila selalu melakukan pernyataan sesuai</p> <p>3 = sering, apabila sering melakukan pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan</p> <p>2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan</p> <p>1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan</p>		<p>Nilai akhir ini diambil dari nilai modus (nilai yang sering muncul)</p>			
		<p>Catatan:</p> <p>.....</p>			
		<p>Observer</p> <p>(.....)</p>			

c. Penilaian Antar Peserta Didik

Nama Peserta didik :

Sikap Spiritual yang diamati : Sikap toleransi terhadap sesama manusia.

No.	Aspek Pengamatan	Skor
-----	------------------	------

1			
2			
Jumlah nilai			
Keterangan	Kriteria	Nilai	
	A (Sangat Baik) = Jika peserta didikmendapatkan skor 86 – 100 B (Baik) = Jika peserta didikmendapatkan skor 76-85 C (Cukup) = Jika peserta didikmendapatkan skor 66-75 D (Kurang) = Jika peserta didikmendapatkan skor < 65	$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah kejadian}}$ $= \underline{\hspace{2cm}}$ $= \underline{\hspace{2cm}}$	
	Catatan:	
 Guru Mata Pelajaran PAI (.....)		

Lampiran 2 : Penilaian ketrampilan

Nama :

Kelas :

Indikator : Hafalan QS. al-Hujurat : 13

Teknik Penilaian : Praktik

Penilai : Guru

Rubrik penilaian :

Penilaian Praktik

Menyajikan hafalan QS. al-Hujurat : 13

Soal : Hafalkan Q. Al-Hujurat : 13 satu per satu!

a. Penilaian:

Nama peserta didik:

Kelas:

NO	ASPEK	SKOR				
		5	4	3	2	1
1	Kelancaran hafalan					
2	Tajwid					

Keterangan penilaian:

1 = sangat tidak baik

2 = tidak baik

3 = cukup baik

4 = Baik

5 = Sangat baik

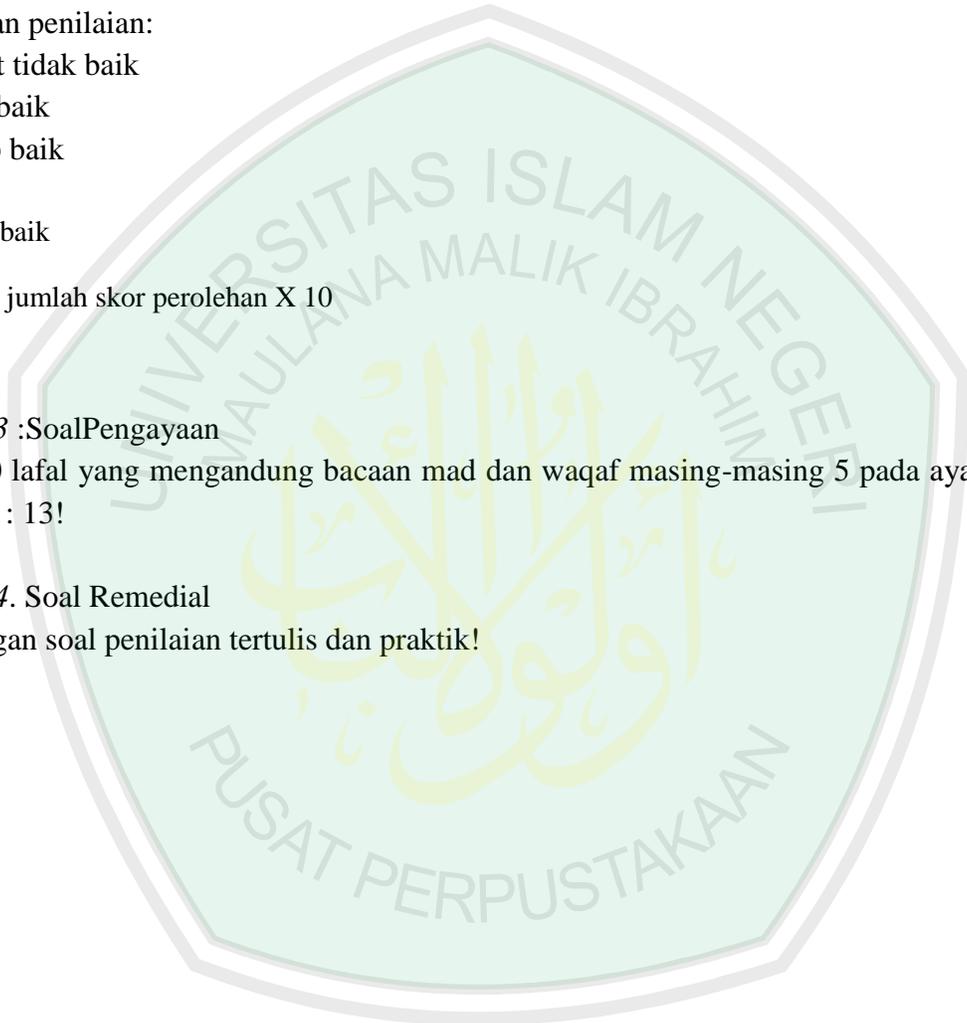
NILAI = jumlah skor perolehan X 10

Lampiran3 :SoalPengayaan

Carilah 10 lafal yang mengandung bacaan mad dan waqaf masing-masing 5 pada ayat selai QS. al-Hujurat : 13!

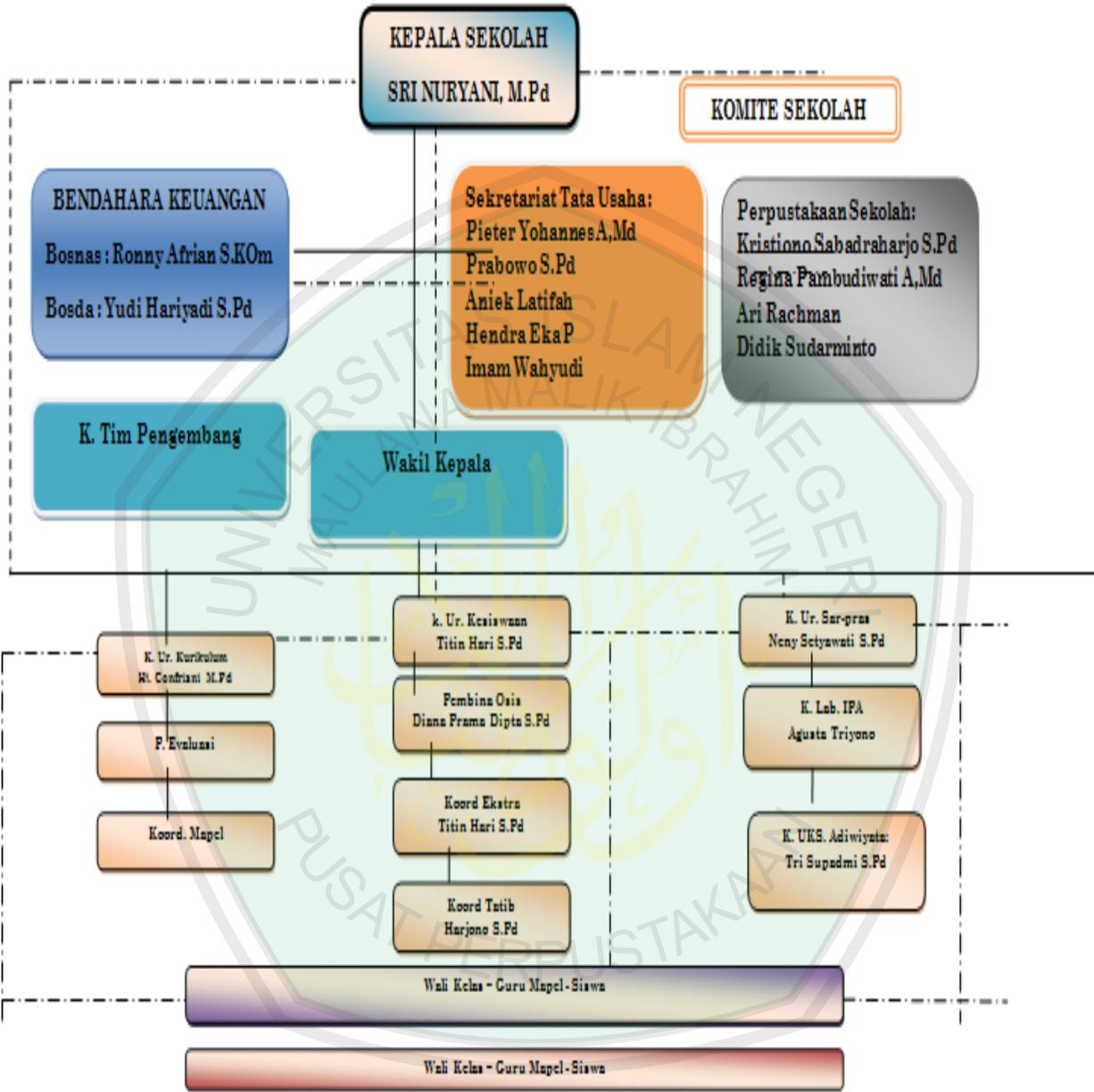
Lampiran4. Soal Remedial

Sama dengan soal penilaian tertulis dan praktik!



Lampiran 7 : Struktur Organisasi SMPN 2 Malang





Lampiran 8 : Foto-Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2: Hasil dokumentasi di SMPN 2 Malang



Gambar 1.1: SMPN 2 Malang



Gambar 1.7: SMPN 2 Mala



Gambar 1.8. Musholla SMPN 2 Malang



Gambar 1.9. Kegiatan Bersih-Bersih Siswa



Gambar 1.10. Kegiatan Belajar Siswa



Gambar .1.11. Kegiatan Diskusi Siswa



Gambar. 1.12. Kegiatan Kartini SMPN 2 Malang



Gambar. 1.13. Kegiatan Kartini SMPN 2 Malang



Gambar 1.14. Ulang Tahun SMPN 2 Malang



Gambar. 1.15. SMPN 2 Malang



Gambar. 1.19. Kegiatan Belajar SMPN 2 Malang



Gambar. 120. Kegiatan wawancara dengan salah satu siswa beragama Kristen SMPN 2 Malang



Gambar. 121. Kegiatan wawancara dengan salah satu Guru PAI SMPN 2 Malang



Gambar. 122. Kegiatan wawancara dengan salah satu Guru PAI SMPN 2 Malang



Gambar. 123. Kegiatan wawancara dengan salah satu Guru PAI SMPN 2 Malang



Gambar. 124. Kegiatan wawancara dengan salah satu siswa beragama Islam SMPN 2 Malang



Gambar. 125. Kegiatan wawancara dengan salah satu siswa beragama Katolik SMPN 2 Malang



Gambar. 126. Kegiatan wawancara dengan salah satu Guru PAI SMPN 2 Malang



Gambar. 127. Kegiatan wawancara dengan salah satu siswa beragama Kristen SMPN 2 Malang



Gambar. 128. Kegiatan wawancara dengan salah satu siswa beragama Kristen SMPN 2 Malang



Gambar. 129. Kegiatan Tari SMPN 2 Malang



Gambar. 130. Kegiatan Pasukan Paskibraka SMPN 2 Malang



Gambar. 131. Kegiatan Sholat Berjama'ah SMPN 2 Malang



Gambar. 131. Kegiatan pembinaan hari Jum'at dan Katolik SMPN 2 Malang

Lampiran 9: LKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI



○ Sekolah Menengah Pertama Semester Genap ○

Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti



Nama : *Alifatul Aulia*

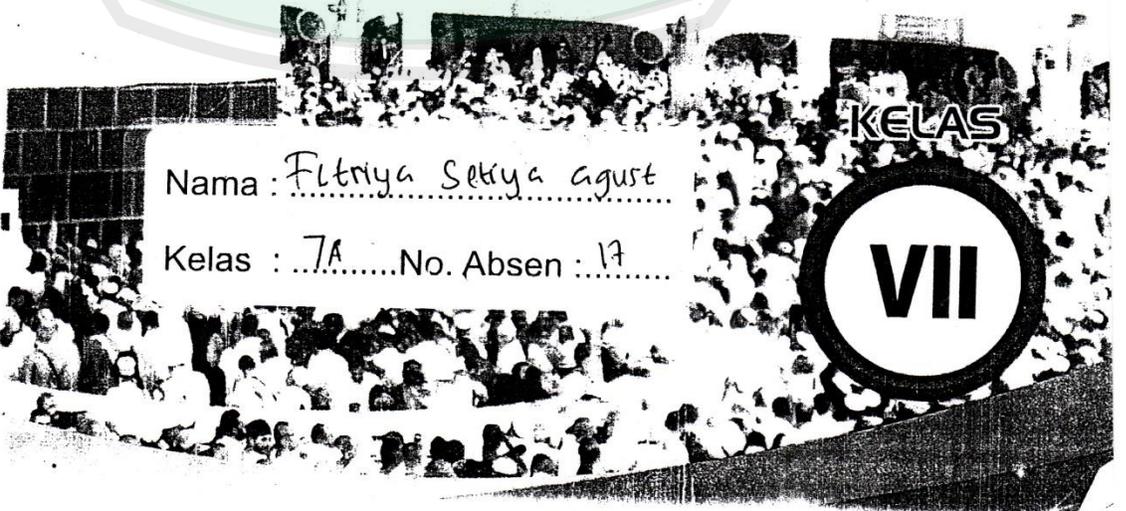
Kelas : *9D*No. Absen : *03*

KELAS

IX

○ Sekolah Menengah Pertama Semester Genap ○

Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti



Nama : Fitriya Setya Agust

Kelas : 7A No. Absen : 17

KELAS

VII

Lampiran 10: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

NAMA : Novi Ulvia Kasanah

NIM : 12110135

Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 28 November 1994

FAK/JUR/Prog Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI

Alamat Rumah : Desa Tanjung Kalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

No HP : 085646433920

Riwayat Pendidikan : TK PERTIWI

SDN TANJUNG KALANG 1

MTSN NGRONGGOT

MAN 2 KOTA KEDIRI

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Malang, 13 Juni 2016

Mahasiswa

Novi Ulvia Kasanah